

THORIQOTUNA

JURNAL PENDIDIKAN ISLAM



PENGARUH PRESTASI BELAJAR FIKIH TERHADAP PENGAMALAN IBADAH MAHDHAH DI MTs NEGERI BANJARANGSANA CIAMIS

Wawan, Fitriyani

PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL FACEBOOK TERHADAP HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)

Moh Saeful Ulum, Muhammad Al Ghilfarie Tsaronny

PENANAMAN NILAI-NILAI AKHLAK SISWA DI SMP MA'ARIF NU 1 PURWOKERTO

Mahdi Zuhri

PENGARUH PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN TERHADAP AKHLAK PESERTA DIDIK DI TASIKMALAYA

S Rosmiati, Suhrowardi, S. Hasani

PENGARUH RELIGIUSITAS TERHADAP KECERDASAN EMOSIONAL PESERTA DIDIK DI MA SERBA BAKTI SURYALAYA TASIKMALAYA

A Nur'aisyah, A Djamad

PENGARUH ETIKA SOSIAL TERHADAP PRESTASI BELAJAR PESERTA DIDIK DI MTs NEGERI 2 CIAMIS

Hari Prakasa, Doni Anwari

PERANAN ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK DESA CIBAHAYU TASIKMALAYA

Zaenuri, Lula Azizah

METODE PENDIDIKAN INABAHAH DALAM MENGATASI KENAKALAN REMAJA PONDOK PESANTREN SURYALAYA

Sahliah, Siti Hanipah



Vol. 2 No. 2, Desember 2019

THORIQOTUNA

JURNAL PENDIDIKAN ISLAM

DAFTAR ISI

PENGARUH PRESTASI BELAJAR FIKIH TERHADAP PENGAMALAN IBADAH MAHDHAH DI MTS NEGERI BANJARANGSANA CIAMIS	1 - 16
PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL FACEBOOK TERHADAP HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)	17 - 52
PENANAMAN NILAI-NILAI AKHLAK SISWA DI SMP MA'ARIF NU 1 PURWOKERTO	53 - 61
PENGARUH PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN TERHADAP AKHLAK PESERTA DIDIK DI TASIKMALAYA	62 - 75
PENGARUH RELIGIUSITAS TERHADAP KECERDASAN EMOSIONAL PESERTA DIDIK DI MA SERBA BAKTI SURYALAYA TASIKMALAYA	76 - 90
PENGARUH ETIKA SOSIAL TERHADAP PRESTASI BELAJAR PESERTA DIDIK DI MTS NEGERI 2 CIAMIS	91 - 110
PERANAN ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK DESA CIBAHAYU TASIKMALAYA	111 - 122
METODE PENDIDIKAN INABAHAH DALAM MENGATASI KENAKALAN REMAJA PONDOK PESANTREN SURYALAYA	123 - 137



Vol. 2 No. 2, Desember 2019

THORIQOTUNA

JURNAL PENDIDIKAN ISLAM

Diterbitkan dua kali dalam setahun setiap bulan Juni dan Desember oleh Program Studi PAI Fakultas Tarbiyah IAILM Suryalaya Tasikmalaya

EDITORIAL TEAM

Penanggung Jawab

Dekan Fakultas Tarbiyah: Nurhamzah

Editor In Chief

Moh Yusup Saepuloh Jamal

Editor

Wawan

Agus Samsul Bassar

Reviewers

Asep Salahudin

Ajid Thohir

Ahmad Tafsir

Khamami Zada

Try Riduwan Santoso

Layout

Asep Saeful Rijal

Administrator

Ayi Rohim

Alamat Redaksi:

Gedung Rektorat, Kantor Fakultas Tarbiyah Lt. I

Kampus IAILM Suryalaya Telp. (0265) 455808 Fax. (0265) 455809

Kec. Pagerageung Kab. Tasikmalaya – Jawa Barat – Indonesia 46158

Email: prodipai.iailm@gmail.com

Website: pai.iailm.ac.id

PENGARUH PRESTASI BELAJAR FIKIH TERHADAP PENGAMALAN IBADAH MAHDHAH DI MTS NEGERI BANJARANGSANA CIAMIS

Wawan¹, Fitriyani
IAILM Suryalaya
Wawan68@gmail.com

Abstrack

This study aims to determine the influence of jurisprudence achievement toward the practicing of mahdhah worship in MTs Negeri Banjarangsana students. This research uses a descriptive method with a quantitative approach. Data collection are taken from observation, interviews and questionnaires. Quantitative data processing is completed through descriptive data processing with Rank Spearmans (Rs) correlation. The influence of fiqh learning achievement toward the practice of mahdhah worship of MTs Negeri students is relatively high with a value of 0.63 with the result of determination of 39.69% with a significant value of $T \text{ count} = 3627$ while $t_{table} = 1.725$.

Keyword : *Achievement, learning, Mahdhah Workshop*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Prestasi Belajar Fikih Terhadap Pengamalan Ibadah Mahdhah peserta didik MTs Negeri Banjarangsana. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Pengumpulan data melalui lembar observasi wawancara dan angket, pengolahan data kuantitatif diselesaikan melalui pengolahan data deskriptif dengan korelasi Rank Spearmans (Rs). Pengaruh prestasi belajar fiqh terhadap pengamalan ibadah mahdhah peserta didik MTs Negeri, tergolong tinggi dengan nilai sebesar 0,63 dengan hasil determinasi sebesar 39,69%. dengan signifikan nilai $t_{hitung} = 3627$ sedangkan $t_{tabel} = 1,725$.

Kata kunci: Prestasi belajar, pengamalan ibadah mahdhah.

1 Dosen IAILM Suryalaya

A. PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan prestasi belajar merupakan hal yang sangat penting dan menjadi salah satu tolak ukur keberhasilan pembelajaran (Djamarah, 2008:21). Prestasi belajar pada hakekatnya merupakan cermin dari usaha belajar. Semakin baik usaha belajar semakin baik pula prestasi yang dicapai. Dengan kata lain, prestasi siswa merupakan cerminan kemampuan siswa dalam mempelajari suatu mata pelajaran.

Prestasi belajar merupakan tolak ukur yang utama untuk mengetahui keberhasilan belajar seseorang. Seseorang yang prestasinya tinggi dapat dikatakan bahwa ia telah berhasil dalam belajar. Peningkatan prestasi belajar siswa akan dipengaruhi oleh kualitas proses belajar mengajar di kelas. Hal ini berarti tercapai tidaknya tujuan pendidikan salah satunya akan tergantung pada proses belajar mengajar yang berlangsung dengan baik.

Salah satu prestasi yang paling diupayakan keberhasilannya pada tingkatan Madrasah Tsanawiyah adalah mata pelajaran fiqih, pelajaran ini diajarkan sejak kelas satu sampai kelas tiga. Pelajaran ini berisikan keimanan, akhlak, al-Qur. an Hadits, ibadah dan tarikh, yang juga di dalamnya menyangkut teori hukum Islam yaitu tentang kewajiban manusia, khususnya kewajiban individual kepada Allah swt .

Pada prinsipnya pelajaran fiqih membekali siswa agar memiliki pengetahuan lengkap tentang hukum Islam dan mampu mengaplikasikannya dalam bentuk ibadah kepada Allah. Dengan demikian siswa dapat melaksanakan ritual-ritual ibadah yang benar menurut ajaran Islam sesuai dengan ibadah yang dipraktekkan dan diajarkan Rasulullah saw.

Ibadah merupakan satu pola hubungan yang menghubungkan diri seorang hamba dengan Tuhannya (Thib Roya, 2003:141). Dengan beribadah, seseorang akan dekat dengan Allah. Hal ini bermakna bahwa Allah dengan segala keagungan dan kebesaran-Nya, akan terhubung dengan manusia. Memahami makna ibadah tersebut, seorang muslim dapat terhubung dengan

kasih sayang Allah, karunia dan perlindungan Allah, pertolongan dan pemeliharaan-Nya yang maha luas.

Insan yang telah menyatakan dirinya sebagai muslim dituntut untuk senantiasa melaksanakan ibadah sebagai pertanda keikhlasan mengabdikan diri kepada Allah Swt. Tanpa adanya ketaatan beribadah, berarti pengakuannya sebagai seorang muslim diragukan dan dipertanyakan. Apabila terjadi kesenjangan antara pengakuan dan amal ibadah, berarti ia belum memahami sepenuhnya konsepsi syariat tentang kewajiban pengabdian kepada Allah Swt.

Muslim yang telah memiliki iman dalam hatinya masih bersifat abstrak belum sempurna sebelum direalisasikan dalam bentuk nyata yakni ibadah. Ibadah merupakan institusi dari iman. Karena tidak terlihat, keimanan seseorang tak dapat diukur dan diperkirakan. Namun, kita dapat melihat realitas imannya dari ibadah yang dilakukannya. Kita sendiri dapat merasakan saat iman menurun, ibadah kita menurun, begitu pula sebaliknya.

Ibadah kepada Tuhan Yang Maha Esa merupakan salah satu fitrah manusia. Fitrah keagamaan yang senantiasa memunculkan ketundukan dan pengagungan kepada Allah dan merupakan pembawaan dan pengetahuan asli manusia. Ia akan tetap hidup dalam jiwa manusia. Fitrah itu merupakan hakikat keberadaan manusia. Karena tujuan penciptaan manusia, jin dan makhluk lainnya tiada lain adalah untuk beribadah kepada Allah.

Hasil observasi yang dilakukan di MTs Negeri Banjarangsana diperoleh gambaran bahwa pada aspek pengamalan ibadah mahdhah setiap peserta didik telah berupaya melaksanakannya, hal ini diketahui dari kegiatan shalat berjamaah yang selalu antusias dilaksanakan setiap peserta didik di lingkungan sekolah, kegiatan membaca alqur'an setiap jam pelajaran pertama selalu diikuti setiap peserta didik. Sedangkan disisi lain prestasi belajar peserta didik tergolong dalam katagori rendah, hal ini diperoleh dari perolehan nilai raport mata pelajaran fiqih.

Dari berbagai hal diatas, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh prestasi belajar Fiqih terhadap pengamalan ibadah Mahdhah”. Penelitian di MTs Negeri Banjarangsana Kecamatan Panumbangan Kabupaten Ciamis”.

1. Pengertian Prestasi Belajar Fiqih

Zainal Arifin (1990:2) menyatakan bahwa, “Kata prestasi berasal dari bahasa Belanda yaitu *prestatie*. Kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi “prestasi “yang berarti “hasil usaha”. Kata prestasi banyak digunakan dalam berbagai bidang dan kegiatan, akan tetapi dalam tulisan ini prestasi hanya dibatasi dalam bidang pendidikan, khususnya pengajaran.

Purwanto (1995:84) berpendapat bahwa: “Prestasi merupakan sesuatu yang digunakan untuk menilai hasil belajar yang diberikan kepada peserta didik-peserta didiknya atau dosen kepada mahasiswa didiknya dalam waktu tertentu”.

Belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Menurut Slameto (2010: 2) “Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Menurut Sugihartono (2007: 74) “Belajar merupakan suatu proses memperoleh pengetahuan dan pengalaman dalam wujud perubahan tingkah laku dan kemampuan bereaksi yang relatif permanen atau menetap karena adanya interaksi individu dengan lingkungannya.

Menurut Sukmadinata (2003:101) “Prestasi belajar adalah realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang”.

Menurut Sumadi (2002:297), “Prestasi Belajar sebagai nilai yang merupakan bentuk perumusan akhir yang diberikan oleh guru terkait dengan kemajuan atau Prestasi Belajar siswa

selama waktu tertentu”. Bukti keberhasilan dari seseorang setelah memperoleh pengalaman belajar atau mempelajari sesuatu merupakan Prestasi Belajar yang dicapai oleh siswa dalam waktu tertentu.

Prestasi belajar adalah hasil dari pengukuran dan penilaian usaha belajar. Dengan mengetahui prestasi belajar, dapat diketahui kedudukan anak di dalam kelas. Seperti yang dinyatakan oleh Sutratinah (2001: 43) bahwa “Prestasi belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatan yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak dalam periode tertentu”.

Dari pengertian di atas, pada prinsipnya prestasi belajar merupakan suatu hasil dari usaha belajar atau kegiatan belajar yang diperoleh melalui pengukuran atau penilaian baik angka, huruf, serta tindakan yang mencerminkan hasil belajar. Kemudian prestasi belajar peserta didik adalah bukti keberhasilan peserta didik dalam memperoleh keterampilan belajar yang dilakukan dalam jangka waktu tertentu yang diwujudkan dalam bentuk nilai atau angka.

2. Pengamalan Ibadah Mahdhah

Pengamalan adalah dari kata amal, yang berarti perbuatan, pekerjaan, segala sesuatu yang dikerjakan dengan maksud berbuat kebaikan (Poerwadarminta, 2005:33).

Dari pengertian di atas, pengamalan berarti sesuatu yang dikerjakan dengan maksud berbuat kebaikan, dari hal di atas pengamalan masih butuh objek kegiatan.

Sedangkan pengertian ibadah menurut Hasby Ash Shiddieqy (2000:4) yaitu “segala taat yang dikerjakan untuk mencapai keridhaan Allah dan mengharap pahala-Nya di akhirat”.

Menurut kamus istilah fiqih (Abdul Majib: 2005:109) bahwa:

Ibadah yaitu memperhambakan diri kepada Allah dengan taat melaksanakan segala perintahnya dan anjurannya,

serta menjauhi segala larangan-Nya karena Allah semata, baik dalam bentuk kepercayaan, perkataan maupun perbuatan. Orang beribadah berusaha melengkapi dirinya dengan perasaan cinta, tunduk dan patuh kepada Allah *swt*.

Sedangkan menurut ensiklopedi hukum Islam (2007:592);

Ibadah berasal dari bahasa arab yaitu *al-ibadah*, yang artinya pengabdian, penyembahan, ketaatan, menghinakan/merendahkan diri dan do.a, secara istilah ibadah yaitu perbuatan yang dilakukan sebagai usaha menghubungkan dan mendekatkan diri kepada Allah *swt* sebagai tuhan yang disembah.

Menurut Yusuf (2010:109) berdasarkan definisi di atas, ulama fiqih menyatakan bahwa “ibadah hanya boleh ditujukan kepada Allah *swt*, tidak kepada yang lain”.

Dari uraian di atas, menggabungkan pengertian pengamalan dan pengertian ibadah, maka pengertian pengamalan ibadah yakni perbuatan yang dilakukan seorang hamba sebagai usaha menghubungkan dan mendekatkan diri kepada Allah *swt* dengan taat melaksanakan segala perintah dan anjuran-Nya serta menjauhi segala larangannya.

Jika kita renungi hakikat ibadah, kita pun yakin bahwa perintah beribadah itu pada hakikatnya berupa peringatan, memperingatkan kita menunaikan kewajiban terhadap Allah yang telah melimpahkan karunia-Nya. Sesuai dengan firman Allah Swt dalam QS, Al Baqarah ayat 2 yang artinya sebagai berikut.

Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa (tim penerjemah Al Qur'an Kemenag RI, 2015:5).

Ibadah itulah *ghayah* (tujuan) dijadikannya jin, manusia dan makhluk selainnya. Hal ini sejalan dengan firman Allah Swt dalam QS, adz Dzariyat ayat 56 yang artinya sebagai berikut: dan aku tidak menciptakan jin dan manusia

melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku (tim penerjemah Al Qur'an Kemenag RI, 2015:1015).

Dari ayat tersebut di atas, maka pelaksanaan ibadah harus dilaksanakan oleh setiap makhluk ciptaan Allah baik itu dari golongan manusia maupun jin dengan tujuan sebagai bakti makhluk pada penciptanya.

B. METODE

Metode merupakan sebuah upaya yang dapat dilakukan penelitian dalam mengungkapkan data dan mencari kebenaran masalah yang diteliti, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif.

Menurut Sugiyono (2009:147) bahwa metode deskriptif adalah “Metode yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku secara umum atau generalisasi.”

Penelitian kuantitatif, yaitu suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat untuk menemukan keterangan mengenai apa yang ingin kita ketahui (Muhammad Nazir, 2008:99).

Definisi operasional variabel dalam penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 1
Operasionalisasi variabel

Variabel	Indikator	Sub Indikator	Skala pengukuran
Prestasi belajar fiqih (X)	Aspek-aspek kognitif	1) Pengetahuan. 2) Pemahaman 3) Aplikasi 4) Analisa 5) Sintesa 6) Evaluasi	

Pengamalan ibadah mahdah (Y)	Aspek-aspek afektif	1) Penerimaan 2) Sambutan 3) Penghargaan 4) Pendalaman 5) Penghayatan	
	Aspek-aspek psikomotor	a. 1) Koordinasi gerak tubuh secara umum 2) Koordinasi gerakan tubuh secara halus a. Gerakan ekspresif secara nonverbal	Ordinal
		a. Melaksanakan ibadah mahdah (shalat, puasa) setiap memasuki waktu shalat	Ordinal
	Kontinuitas	b. Melaksanakan kegiatan membaca Al Qur'an setiap hari c. Berjamaah dalam melaksanakan shalat d. Melaksanakan ibadah shaum ketika datang waktunya	
	Sungguh-sungguh	a. Tidak terpengaruh situasi dan kondisi sekitar ketika melaksanakan ibadah mahdah (shalat, Shaum dan membaca Al Qur'an) b. Melaksanakan ibadah mahdah (shalat,	

Shaum dan membaca Al Qur'an) tanpa adanya harapan lain, hanya melaksanakan kewajiban sebagai umat islam

c. Terpengaruh situasi dan kondisi sekitar ketika melaksanakan ibadah mahdah (shalat, Shaum dan membaca Al Qur'an)

a. Berupaya tepat waktu dalam melaksanakan ibadah mahdah (shalat, Shaum dan membaca Al Qur'an)

b. Lebih baik terlabat daripada tidak sama sekali dalam melaksanakan ibadah mahdah (shalat, Shaum dan membaca Al Qur'an)

d. Berupaya mendapatkan hikmah dari ibadah mahdah (shalat, Shaum dan membaca Al Qur'an)

Semangat

Pada penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh peserta didik MTs Negeri Banjarangsana Kecamatan Panumbangan yang berjumlah 603 orang.

Tabel 2
Jumlah Peserta Didik Pada Tahun 2016/2017

Kelas	Jumlah			Jumlah
	Rombel	Laki-laki	Perempuan	
VII	6	105	107	212
VIII	6	102	90	192
IX	6	99	100	199
Jumlah	18	306	297	603

Sumber :Dok Sekolah, 2017.

Tabel 3
Jumlah Peserta Didik Kelas VIII

No	Kelas	Jumlah		Jumlah
		P	L	
1.	VIII A	15	16	31
2.	VIII B	17	15	32
3.	VIII C	17	16	33
4.	VIII D	15	15	30
5.	VIII E	18	17	35
6.	VIII F	15	16	31
Jumlah		97	95	192

Sumber :Dok Sekolah, 2017.

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik sampling *Purposive Sampling*. Dengan alasan mempermudah penarikan sampel. Cara pengambilan sampel digunakan rumus sebagai berikut.

$$n = \frac{N}{Nd^2 + 1} \text{ (Sugiyono, 2013:99)}$$

$$\frac{192}{192} \frac{192}{8,86} = 21,67 = 22 \text{ orang}$$

1.	VIII A	$\frac{31}{192} \times 22 = 3,55 = 3$
2.	VIII B	$\frac{32}{192} \times 22 = 3,66 = 4$
3.	VIII C	$\frac{33}{192} \times 22 = 3,78 = 4$
4.	VIII D	$\frac{30}{192} \times 22 = 3,43 = 3$
5.	VIII E	$\frac{35}{192} \times 22 = 3,92 = 4$
6.	VIII F	$\frac{31}{192} \times 22 = 3,55 = 4$
Jumlah		22

Sampel dalam penelitian ini berjumlah 22 orang yang diambil dari kelas VIII.

Pengumpulan data melalui lembar observasi wawancara dan angket, pengolahan data kuantitatif diselesaikan melalui pengolahan data deskriptif dengan korelasi Rank Spearmans (Rs).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Prestasi Belajar Fiqih Peserta Didik MTs Negeri Banjarangsana Kecamatan Panumbangan Kabupaten Ciamis

Berdasarkan hasil uji analisis diperoleh rata-rata hitung untuk prestasi belajar fiqih peserta didik sebesar 77,59, berada pada skala penafsiran diatas 76 dengan klasifikasi kurang. Dapat dijelaskan bahwa prestasi belajar fiqih peserta didik di MTs Negeri Banjarangsana Desa Banjarangsana Kecamatan Panumbangan Kabupaten Ciamis berada pada kriteria kurang.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa untuk mencapai prestasi belajar, seyogyanya seorang peserta didik mampu membangkitkan faktor-faktor pendukung pencapaian prestasi belajar. Sebab tanpa adanya faktor dalam belajar peserta didik tidak mungkin dapat memahami materi yang disampaikan pendidik dalam setiap proses pembelajaran. Kemudian untuk menjamin belajar yang lebih baik maka peserta didik harus

mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya. Jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian peserta didik, maka timbulah kebosanan sehingga ia tidak lagi suka belajar. Agar peserta didik belajar dengan baik usahakan buku pelajaran itu sesuai dengan hobi dan bakatnya.

Sejalan dengan hasil analisis data, dapat diterangkan bahwa prestasi merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi usaha yang dilakukan seseorang. Prestasi yang kuat akan menimbulkan usaha yang gigih serius dan tidak mudah putus asa dalam menghadapi tantangan. Jika seorang peserta didik memiliki rasa ingin belajar, ia akan cepat dapat mengerti dan mengingatnya. Seperti yang diungkapkan Abdul Wahid (1998:110-120) bahwa :

1) Prestasi mempengaruhi bentuk intensitas cita-cita. 2) Prestasi sebagai tenaga pendorong yang kuat. 3) Prestasi selalu dipengaruhi oleh jenis dan intensitas. 4) Prestasi yang terbentuk sejak kecil/masa kanak-kanak sering terbawa seumur hidup karena prestasi membawa kepuasan.

Lain halnya dengan prestasi belajar peserta didik yaitu kecenderungan untuk lebih mengikuti proses pembelajaran di ruang kelas. Prestasi dalam hal ini berfungsi sebagai pendorong banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai sesuatu aktivitas yang dilakukan. Aktivitas yang disertai dengan prestasi atau dalam kaitannya dengan indikator prestasi yaitu perhatian yang intensif maka peserta didik dalam belajar akan lebih sukses dan prestasinya pun akan lebih tinggi. Maka dari itu sebagai seorang guru harus selalu berusaha untuk mengarahkan bahwa apapun bentuk interaksi yang dilaksanakan peserta didik akan berpengaruh pada proses peningkatan prestasi belajar di kelas.

2. Pengamalan Ibadah Mahdhah Peserta Didik MTs Negeri Banjarangsana Kecamatan Panumbangan Kabupaten Ciamis

Berdasarkan hasil analisis data, dapat dijelaskan bahwa rata-rata hitung mengenai pengamalan ibadah Mahdhah

sebesar 31,63 maka menurut kriteria perhitungan termasuk kurang, berada pada klasifikasi penafsiran di atas 30,01 kategori kurang. Hal ini dapat disimpulkan, bahwa pengamalan ibadah Mahdhah peserta didik kelas VIII MTs Negeri Kecamatan Panumbangan Kabupaten Ciamis tergolong kurang ditinjau dari aspek kontinuitas, sungguh-sungguh dan semangat.

Kaitannya dengan hal tersebut pengamalan ibadah *mahdhah* peserta didik merupakan bentuk pelaksanaan ibadahnya yang seharusnya dilaksanakan setiap hari, setiap waktu. Pengamalan ibadah mahdhah yang dilakukan peserta didik tersebut akan dilihat dan dikritisi oleh dirinya sendiri. Hal ini akan menimbulkan persepsi dirinya sendiri, persepsi yang baik akan memberikan motivasi peserta didik untuk belajar dan mengikuti apa yang dilakukan hatinya sehingga akan berdampak pada meningkatnya prestasi psikomotorik siswa pada materi fiqh.

3. Pengaruh Prestasi Belajar Fiqih terhadap Pengamalan Ibadah Mahdhah Peserta Didik MTs Negeri Banjarangsana Kecamatan Panumbangan Kabupaten Ciamis

Hasil penelitian dapat dijabarkan bahwa pengaruh prestasi belajar terhadap pengamalan ibadah berada pada korelasi tinggi dengan nilai sebesar 0,63 dengan hasil determinasi sebesar 39,69%, pengaruh tersebut signifikan dengan diperolehnya nilai $t_{hitung} = 3627$ sedangkan $t_{tabel} = 1,725$ sehingga H_a diterima dan H_o ditolak. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa “Semakin baik prestasi belajar fiqh maka semakin baik pula pengamalan ibadah mahdhah peserta didik MTs Negeri Banjarangsana Panumbangan Kabupaten Ciamis.

Berdasarkan perhitungan tersebut, didapatkan bahwa hipotesis diterima. Karena pada variabel (x) yaitu prestasi belajar fiqh terfokus pemahaman materi fiqh. Pemahaman merupakan hasil belajar ranah kognitif. Ranah kognitif hanya terpatok pada penerimaan pengetahuan dan penguasaan intelektual semata. Selain pemahaman, satu tingkat kebawah

terdapat aspek pengetahuan. Satu tingkat ke atas terdapat analisis, sintesis dan evaluasi.

Dari kelima aspek tersebut merupakan aktivitas berfikir yang masih abstrak dan belum terwujud menjadi sikap dan perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari. Apalagi variabel (Y) merupakan pengamalan Ibadah *mahdhah* diukur dari hasil pelaksanaannya sehari-hari belum tentu dilaksanakan dengan sebenarnya.

D. SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil simpulan sebagai berikut:

1. Prestasi Belajar Fiqih Peserta Didik MTs Negeri Banjarangsana Kecamatan Panumbangan Kabupaten Ciamis Berdasarkan hasil uji analisis diperoleh rata-rata hitung sebesar 77,59, berada pada skala penafsiran diatas 76 dengan klasifikasi kurang.
2. Pengamalan Ibadah Mahdhah Peserta Didik MTs Negeri Banjarangsana Kecamatan Panumbangan Kabupaten Ciamis, berdasarkan hasil analisis data, dapat dijelaskan bahwa rata-rata hitung mengenai pengamalan ibadah Mahdhah sebesar 31,63 maka menurut kriteria perhitungan termasuk kurang, berada pada klasifikasi penafsiran di atas 30,01 katagori kurang.
3. Pengaruh Prestasi Belajar Fiqih terhadap Pengamalan Ibadah Mahdhah Peserta Didik MTs Negeri Banjarangsana Kecamatan Panumbangan Kabupaten Ciamis, berada pada korelasi tinggi dengan nilai sebesar 0,63 dengan hasil determinasi sebesar 39,69%, pengaruh tersebut signifikan dengan diperolehnya nilai $t_{hitung} = 3627$ sedangkan $t_{tabel} = 1,725$ sehingga H_a diterima dan H_o ditolak. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa “Semakin baik prestasi belajar fiqih maka semakin baik pula pengamalan ibadah mahdhah peserta didik MTs Negeri Banjarangsana Panumbangan Kabupaten Ciamis.

Berdasarkan simpulan di atas, maka diberikan saran-saran sebagai berikut: Peserta didik lebih meningkatkan kualitas dalam beribadah kepada Allah SWT agar dapat melahirkan akhlak yang mulia, ketenangan hati sehingga dalam setiap proses pembelajaran lebih mudah menerima dan memahami materi pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi dan Nuruh Biayati, 2001, *Ilmu Pendidikan* , Jakarta : Rineka Cipta,
- Arikunto Suharsimi, 2010. *Prosedur penelitian (suatu pendekatan praktik)*. Jakarta :Rineka Cipta.
- Daud Ali, Muhammad, 2004. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Departemen Agama RI. 2005. *Al-Quran dan Terjemahnya*. Bandung: Syamil Cipta Media.
- _____, 2009, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/pentafsir al-Qur'an
- Hadari Nawawi, 2011, *Aspek-aspek Psikologi dalam Kesulitan Belajar pada Anak dan Remaja*. Semarang, Makalah Seminar Kesehatan Jiwa
- Muhibbin Syah, 2000, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2009. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Rosda karya.
- Ngalim Purwanto. 2006. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. Cet. VIII.
- Syaiful Bahri Djamarah. 2002. *Rahasia Sukses Dalam Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sardiman. 2007. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Salamull, M. Alaika. 2008. *Akhlak Hubungan Vertikal*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Slameto,2010, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Tafsir, Akhmad. 2005. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung : Remaja Rosdakarya,
- Tim Penyusun, 2015, *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Latifah Mubarakiyah*. Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya.
- Thib Roya, Ahmad. 2003. *Menyelami Seluk-Beluk Ibadah Dalam Islam*. Jakarta: Kencana.
- Yusuf, Ali Anwar. 2004. *Studi Agama Islam*. Bandung: Pustaka Setia,

PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL *FACEBOOK* TERHADAP HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)

Moh Saeful Ulum, Muhammad Al Ghiffarie Tsaronny
Institut Agama Islam Cipasung Tasikmalaya
syaefululum@rocketmail.com ghiffarie165@gmail.com

Abstrack

This study aims to determine the influence of the use of facebook toward student learning outcomes on Islamic Education at SDN 3 Tanjungkerta. The method used in this study is a quantitative descriptive method, because the data or research sample are both normal distribution variables, then the correlation coefficient uses the Spearman rank (rs) or rank. The results of this study for variable X (Facebook usage) are the degree of determination is 53.39%, while 46.61% is influenced by other factors. The results of the significance test or hypothesis test show that tcount (4.71) is greater than ttable, (1.72) so that Ha (Alternative Hypothesis) is accepted and H0 (Zero Hypothesis) is rejected. It means that the influence of using facebook toward student learning outcome is very high enough.

Keywords: Facebook, Learning Outcomes, Islamic Education

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan media social *facebook* terhadap hasil belajar peserta didik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 3 Tanjungkerta. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif, Dikarenakan data atau sampel penelitian kedua variabel distribusi normal dan koefisien korelasinya menggunakan *rank spearman* (rs) atau peringkat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Derajat determinasi adalah 53,39 %, sedangkan 46,61 % dipengaruhi faktor lain. Hasil uji signifikasi atau uji hipotesis menunjukkan bahwa t_{hitung} (4,71) lebih besar dari pada t_{tabel} , (1,72) sehingga *Ha* (Hipotesis Alternatif) di terima dan *H0* (Hipotesis Nol) ditolak. Artinya bahwa pengaruh penggunaan *facebook* terhadap hasil belajar mata pelajaran PAI tergolong cukup tinggi.

Kata kunci: Facebook, Hasil Belajar, Pendidikan Agama Islam

A. PENDAHULUAN

Di era globalisasi media sosial menjadi alat komunikasi yang banyak menyita waktu dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut ditandai dengan banyaknya pengguna sosial media atau akun media sosial dari mulai usia dini sampai orang tua. Fenomena ini sangat unik karena memasuki era digital dimana semua komunikasi dilakukan melalui sosial media, tanpa harus bertemu langsung *face-to face*. Apalagi Indonesia memasuki revolusi industri 4.0. Artinya bahwa seluruh rakyat Indonesia akan memebiasakan dengan digital dan system. Rakyat Indonesia harus sadar akan pentingnya terutama memebekali generasi muda sejak dini dengan kemampuan digital. Walaupun demikian ilmu agama islam yang aplikatif juga sangat penting menjadi dasar dan filter serta ruh dari kehidupan.

Secara umum penggunaan media sosial tentunya memiliki dampak positif dan negatif tergantung dari user-nya (Faouz, 2014:31). Dampak positif medsos antara lain, melatih keterampilan dan menambah pengetahuan dan update berita terbaru. Namun menurut pakar pendidikan anak Kak Seto dalam seminar di Tasikmalaya 23 November 2018, menyatakan bahwa penggunaan media sosial bagi anak dinilai lebih banyak memiliki dampak negatif dari pada positif. Hal ini disebabkan oleh manfaat media sosial yang kurang maksimal, sehingga anak menjadi terlena untuk berkomunikasi secara bebas dengan teman sebaya atau tidak sebaya. Hal ini jelas sangat mempengaruhi sikap dan cara berfikir anak. Selain itu penggunaan media sosial bagi anak seringkali disalahgunakan untuk mencari kesenangan mencari teman tanpa ada selektif, yang berkibat seperti *viral* dalam pemberitaan terbaru di televisi bahwa seorang anak perempuan menjadi korban pelecehan seksual oleh pemuda yang menagajak bertemu melalui pesan *facebook*. Hal ini tentunya menjadi keprihatinan para orang tua dan guru untuk selalu mengawasi dan membimbing penggunaan media sosial bagi anak. Dampak lainnya adalah anak menjadi malas belajar karena mereka terlena dan *enjoyable* dengan fitur yang ada dalam media sosial, seperti *upload* foto atau video, membuat status, dan *chatting*. Mereka juga gagal fokus materi pelajaran di sekolah karena kecanduan untuk selalu

membuka pesan *chatting* dan membaca informasi di media sosial (Pardosi: 2013, 2).

Fenomena di atas terjadi pada siswa SDN 3 Tanjungkerta kelas VI, dimana mereka setiap hari membawa alat komunikasi HP dan menggunakan media sosial di sekolah. Hal ini diperbolehkan oleh pihak sekolah dengan alasan membantu siswa untuk *searching* informasi dan pengetahuan terbaru. Tentunya siswa kelas VI menjadi semakin bebas untuk berekspresi di dunia maya. Selain itu peran guru kelas harus lebih maksimal dalam mengawasi anak.

Siswa kelas VI sudah tidak gaptek (gagap teknologi) terlebih pemerintah mengantisipasi era disruptif. Disruptif era terjadi kepada masyarakat yang tidak ingin berubah sesuai dengan perkembangan teknologi terbaru (Kasali: 2018). Artinya bahwa setiap warga Negara harus terbiasa dengan program, informasi dan aplikasi serba digital, termasuk media sosial. Jika mereka tidak menyesuaikan dengan system digital, maka mereka akan tergilas oleh waktu dan situasi. Mereka menggunakan medsos dengan lancar dan cepat. Media sosial yang paling banyak digunakan oleh anak-anak kelas VI di SDN 3 Tanjungkerta adalah *facebook*, *whatsapp* dan *instagram*. Ketiga media ini sering sebagai alat untuk alat komunikasi dan bahan pembelajaran bagi siswa. Facebook menjadi paling favorit sebagai media sosial yang banyak diminati dan digunakan oleh anak SDN 3 Tanjungkerta karena berisi konten yang sangat lengkap dan memberikan ruang khusus untuk mengekspresikan kesenangan anak-anak. Dalam *facebook* terdapat fitur *chatting*, upload gambar atau video, status dan game.

Walaupun dampak negatif lebih besar dari pada positifnya, siswa kelas VI mampu mempertahankan hasil belajar pendidikan agama Islam mereka sesuai dengan standart KKM. Penggunaan media social tentunya menyita perhatian dan kehilangan fokus belajar, namun jika penggunaan media sosial dalam bimbingan orang tua dan guru, maka akan berakibat positif terhadap manfaat medsos untuk anak. Hal ini menjadi sebuah asumsi bahwa penggunaan media sosial oleh siswa kelas VI diduga memberikan sebuah dampak baik bagi mereka. Padahal dampak negatif dari penggunaan medsos adalah anak menjadi malas dan menurunkan etika sosial anak. Indikator pembelajaran PAI antara lain

hafalan dan akhlak kepada manusia, kepada Tuhan dan kepada lingkungan. Tujuan Penelitian sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini sebagai berikut, untuk mengetahui penggunaan *facebook* di SDN 3 Tanjungkerta pada mata pelajaran PAI, untuk mengetahui hasil belajar mata pelajaran PAI di SDN 3 Tanjungkerta, untuk mengetahui pengaruh penggunaan *facebook* terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI di SDN 3 Tanjungkerta.

Kerangka Pemikiran dan Paradigma Penelitian

Penggunaan *facebook* menjadi salah satu alat komunikasi yang penting disamping media sosial lainnya bagi anak-anak. Anak-anak memiliki akun *facebook* untuk berinteraksi melalui *chatting* mengirim gambar dan *upload* status dan foto. Hal ini tentunya membawa dampak negative terhadap fisik dan mental anak, terlebih terhadap hasil belajar pendidikan agama Islam di sekolah.

Penggunaan *facebook* oleh anak tanpa bimbingan orang tua dan guru dapat menyebabkan anak menjadi malas, lupa waktu, dan pasif dalam berinteraksi sosial. Sebaliknya perilaku di atas seharusnya dihindarkan dari kehidupan anak sejak dini. Hal yang lebih fatal lagi jika anak sudah kecanduan media sosial *facebook*. Tentunya akan lebih berbahaya lagi dan sulit untuk merubah dan menyadarkan kepada jalan yang benar.

Menurut Gen dalam Chairun Nisa (2010:39) menjelaskan ada 8 hal pokok dampak negative dari penggunaan media sosial *facebook* adalah :

Pertama, Tidak peduli dengan sekitarnya. Orang yang sudah “kecanduan” *facebook* terlalu “asyik” dengan dunianya sendiri (dunia yang diciptakannya) sehingga tidak peduli dengan orang lain dan lingkungan di sekitarnya. Seseorang yang telah „kecanduan *facebook* sering mengalami hal ini, dunianya berubah menjadi dunia *facebook*. *Kedua*, Kurangnya sosialisasi dengan lingkungan. Ini dampak dari terlalu sering dan terlalu lama bermain *facebook*. Ini cukup mengkhawatirkan bagi perkembangan kehidupan sosial anak tersebut. Mereka yang seharusnya masa belajar sosialisasi dengan lingkungan justru lebih banyak menghabiskan waktu lebih banyak di dunia maya bersama teman-teman *facebook*-nya yang rata-rata membahas sesuatu

yang tidak penting. Akibatnya, kemampuan verbal siswa SDN 3 Tanjungkerta menurun. *Ketiga*, Pemborosan uang. Akses internet untuk membuka *facebook* jelas berpengaruh terhadap kondisi keuangan. Dan biaya internet di Indonesia yang cenderung masih mahal bila dibanding negara negara lain. *Keempat*, Mengganggu kesehatan. Terlalu banyak duduk di depan monitor tanpa melakukan kegiatan apapun, tidak pernah olah raga sangat beresiko bagi kesehatan. Penyakit akan mudah datang, terlambat makan dan tidur tidak teratur. *Kelima*, Berkurangnya waktu belajar. Terlalu lama bermain *facebook* akan mengurangi jatah waktu belajar siswa SD sebagai pelajar. Bahkan ada beberapa yang masih “asyik” bermain *facebook* saat di sekolah atau di rumah. *Ketujuh*, Kurangnya perhatian untuk keluarga. Keluarga di rumah adalah nomor satu. Slogan tersebut tidak lagi berlaku bagi para pengguna *facebook*. *Kedelapan*, Penipuan. Seperti media media lainnya, *facebook* juga rawan terhadap penipuan.

Apalagi bagi anak-anak SD yang kurang mengerti tentang seluk-beluk dunia internet. Hal ini tentu menjadi sarang yang empuk untuk penipuan, apalagi kondisi dunia maya yang serba anonim jelas sangat menguntungkan.

Walaupun demikian *facebook* juga memiliki dampak positif untuk anak di sekolah. Menurut teori Jallei (2009) mengatakan bahwa ada 6 dampak positif dari penggunaan *facebook* antara lain;

- a. Update informasi terkini
- b. Berbagi ilmu pengetahuan
- c. Tempat curhat
- d. Menyimpan dokumen pribadi
- e. Media promosi

Hasil belajar merupakan ukuran untuk mengetahui kemampuan penguasaan materi dalam hal ini pendidikan agama Islam. Dampak negatif penggunaan *facebook* tidak terlihat dalam proses dan hasil belajar siswa di SDN 3 Tanjungkerta. Terbukti bahwa nilai hasil belajar siswa-siswa masih stabil dan tidak menurun. Artinya bahwa pengaruh penggunaan *facebook* cenderung sangat kecil terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Pendidikan agama merupakan pondasi awal dalam menanamkan moral dan karakter

melalui ritual nilai-nilai Islam, sehingga siswa mampu mengendalikan diri untuk bertakwa kepada Allah SWT., berperilaku karimah terhadap manusia dan lingkungan. Hal ini dapat dilustrasikan dalam paradigma penelitian sebagai berikut.

1. **MEDIA SOSIAL *FACEBOOK***

(a) Pengertian Media Sosial

Media sosial adalah sebuah media online, dengan para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi meliputi blog, jejaring sosial, wiki, forum dan dunia virtual. Blog, jejaring sosial dan wiki merupakan bentuk media sosial yang paling umum digunakan oleh masyarakat di seluruh dunia. Pendapat lain mengatakan bahwa media sosial adalah media online yang mendukung interaksi sosial dan media sosial menggunakan teknologi berbasis web yang mengubah komunikasi menjadi dialog interaktif. Andreas Kaplan dan Michael Haenlein mendefinisikan media sosial sebagai “sebuah kelompok aplikasi berbasis internet yang membangun di atas dasar ideologi dan teknologi Web 2.0, dan yang memungkinkan penciptaan dan pertukaran *user-generated content*”.

(b) Media social *Facebook*

Media Sosial merupakan salah satu media internet yang hampir semua kalangan menggunakannya. “*Social network sites (SNSs), such as Facebook, are one of the fastest-growing types of websites on the Internet*”, yang diartikan bahwa sosial media seperti *Facebook* adalah salah satu media sosial tercepat pertumbuhannya dalam Internet *Facebook* diluncurkan pertama kali pada tanggal 4 Februari 2006 oleh seorang mahasiswa Harvard University, Mark Zuckerberg. Nama *Facebook* sendiri diinspirasi oleh Zuckerberg dari sebuah istilah di kalangan kampus Seantero AS untuk saling mengenal antar sesama civitas akademiknya. Awalnya para penggunanya hanya dikhususkan bagi para mahasiswa di kampus Harvard University. Lalu kemudian diperluas ke sejumlah kampus di wilayah Boston

(Boston College, Boston University, Northeastern University, Tufts University) dan kampus-kampus lainnya seperti Rochester, Stanford, NYU, Northwestern, and Ivy League. Menyusul kemudian sejumlah kampus lain di AS. Akhirnya, penggunaanya lebih diperluas lagi ke sejumlah kampus lain di seluruh dunia. Tanggal 11 September 2006, Facebook membuat satu langkah penting dengan mengizinkan aksesnya ke seluruh netter yang mempunyai alamat email valid, namun, dengan pembatasan usia. Pengguna dapat memilih untuk bergabung dengan satu atau lebih jaringan yang tersedia, seperti berdasarkan sekolah tingkat atas, tempat kerja, atau wilayah geografis.

Facebook menjadi kebutuhan pokok dalam kehidupan sehari-hari bagi kaum milenial. Banyaknya pengguna *facebook* menunjukkan bahwa *facebook* sangat memberikan ruang untuk berekspresi dengan *chatting*, mengupload status, video dan foto dan bermain game. Selanjutnya pengguna *facebook* juga senang membaca informasi terbaru status orang lain. Tentunya menambah penasaran untuk terus berexplorasi dalam fitur *facebook*.

(c) Dampak Positif dan Negatif Penggunaan *Facebook*

Facebook sebagai media social yang paling banyak dipakai oleh masyarakat Indonesia dari anak-anak samapi orang tua. *Facebook* juga memiliki daya magnet yang kuat terhadap perilaku manusia yang memasuki era teknologi. Tentunya konten dari *facebook* memiliki daya tarik yang sangat besar terhadap *pasion* dan eksistensi masyarakat saat ini. Aktivitas penggunaan *facebook* tentunya memiliki dampak positif dan negatif terhadap aktivitas yang dilakukan sehari-hari. Berikut dampak positif dan negative penggunaan *facebook*, antar lain;

- 1) Bisa bertemu dengan saudara yang jauh, bertemu teman lama, maupun rekan kerja.
- 2) Membagikan informasi terkini. Kita sering melihat status dari pengguna *facebook* yang sering memberikan informasi di suatu daerah. Sehingga kita bisa tahu peristiwa apa yang sedang terjadi di daerah lain.

- 3) Berbagi dan mendapatkan ilmu. Kita bisa mengikuti komunitas atau grup yang ada di *Facebook*. Ada banyak grup di sana namun kita harus pandai memilih grup yang bisa memberi manfaat untuk kita.
- 4) Anda pasti sering melihat status yang berisikan informasi tentang suatu produk biasanya akan disertai dengan gambar dan informasi lainnya.

Sedangkan dampak negatif dari *facebook* antara lain;

1. *Facebook* dijadikan tempat untuk menebarkan kebencian, fitnah, provokasi dll. Banyak orang tidak bijak dalam menggunakan *Facebook*, mereka sering membuat status yang hanya membuat orang lain terluka dan sakit hati bahkan untuk kelompok tertentu. Status yang biasa dibuat adalah status yang berbau SARA.
2. Adanya kasus penipuan. Tentu anda sering melihat di berita baik di media cetak maupun media elektronik tentang kasus penipuan dengan menggunakan media sosial *Facebook*.
3. Sering membuang waktu untuk membaca informasi yang tidak penting yang ada di *Facebook*. Hal ini akan membuat kita malas dan enggan melakukan hal yang lebih bermanfaat.
4. Pengaruh terhadap perkembangan psikologis. Bukan tidak mungkin karakter seseorang terbentuk dari *Facebook*. Hal ini karena pengguna *Facebook* menemukan ribuan orang yang memiliki karakter yang berbeda-beda walaupun mereka tidak saling bertemu. Biasanya akan tampak pada status yang dibuatnya.

2. Hasil Belajar

Pengertian Hasil Belajar

Sebagaimana yang di katakan oleh Nana Sudjana (2009:3) bahwa:

Inti dari penilaian adalah proses memberikan atau menentukan nilai kepada objek tertentu berdasarkan suatu kriteria tertentu. Proses pemberian nilai tersebut berlangsung dalam bentuk interpretasi yang di akhiri dengan *judgment*. Interpretasi

dan judgment merupakan tema penilaian yang mengimplikasikan adanya suatu perbandingan antara kriteria dan kenyataan dalam konteks situasi tertentu. Atas dasar itu, maka dalam kegiatan penilaian selalu ada objek atau program, ada kriteria dan ada interpretasi/judgment. Penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang di capai siswa dengan kriteria tertentu. Hal ini mengisyaratkan bahwa objek yang di nilainya adalah hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku seperti dijelaskan di muka. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik. Oleh sebab itu dalam penilaian hasil belajar, peranan tujuan intruksional yang berisi rumusan kemampuan dan tingkah laku yang di inginkan di kuasai siswa menjadi unsur penting sebagai dasar dan acuan penilaian. Penilaian proses belajar adalah upaya memberi nilai terhadap kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh siswa dan guru dalam mencapai tujuan-tujuan pengajaran. Dalam penilaian ini dilihat sejauhmana keefektifan dan keefisienan dalam mencapai tujuan pengajaran atau perubahan tingkah laku siswa. Oleh sebab itu, penilaian hasil dan proses belajar saling berkaitan satu sama lain sebab hasil merupakan akibat dari proses.

Dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Selain itu hasil belajar juga digunakan untuk mengetahui standar kemampuan anak setelah mendapatkan pembelajaran di kelas sebagai evaluasi pemahaman secara kognitif, afektif dan psikomotor.

Pada sumber lain dijelaskan pula bahwa belajar adalah menguasai atau memperoleh, mengingat-ingat informasi atau keterampilan, melibatkan sistem penyimpanan, memori, dan orgganisasi kognitif, belajar juga melibatkan perhatian aktif sadar padaa, dan bertindak menurut peristiwa di luar serta didalam organisme. (Munggaran, 2010:21)

Pada sumber lain, dijelaskan bahwa “hasil belajar adalah segala sesuatu yang menjadi milik siswa sebagai akibat dari

kegiatan belajar yang dilakukannya” (Juliah, 2004: 56). Belajar merupakan aspek penting yang menentukan hasil belajar. Oleh sebab itu siswa harus didampingi oleh guru untuk membimbing agar siswa menjadi generasi yang berilmu dan memiliki akhlak yang karimah.

Menurut Hamalik (2003: 89) hasil-hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian dan sikap-sikap, serta apresiasi dan abilitas. Sedangkan menurut Sudjana (2004) berpendapat bahwa “hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya”.

Tujuan belajar adalah sejumlah hasil belajar yang menunjukkan bahwa siswa telah melakukan perbuatan belajar, yang pada umumnya meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang baru, yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa. (Hamalik, 2013: 183)

Bloom (1956) mengemukakan tiga ranah hasil belajar yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Untuk aspek kognitif, Bloom menyebutkan 6 tingkatan yaitu pengetahuan, pemahaman, pengertian, aplikasi, analisa, sintesa, dan evaluasi. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya proses belajar ditandai dengan adanya perubahan tingkahlaku secara keseluruhan baik yang menyangkut segi kognitif, afektif, maupun psikomotor. Proses perubahan dapat terjadi dari yang paling sederhana sampai pada yang paling kompleks yang bersifat pemecahan masalah, dan peranan kepribadian dalam proses serta hasil belajar. (Sukiyadi, 2006:137)

Ekawarna (2013) dalam bukunya yang berjudul Penelitian Tindakan Kelas mengemukakan bahwa, hasil belajar adalah seluruh kecakapan dan hasil yang dicapai melalui proses belajar mengajar di sekolah yang dinyatakan dengan angka-angka atau nilai-nilai berdasarkan tes hasil belajar. (Ekawarna, 2013: 69). Maksudnya bahwa hasil belajar bukan sebuah penilaian akhir yang harus mengedepankan tidak hanya aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotor.

Hasil belajar menurut Dick dan Raiser (1989: 7) yang dikutip oleh Ekawarna (2013: 69) adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa sebagai hasil kegiatan pembelajaran, yang terdiri atas empat macam yaitu pengetahuan, keterampilan intelektual, keterampilan motorik dan sikap.

Pada sumber lain, Arikunto (1990: 102) menyatakan bahwa hasil belajar adalah suatu hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pengajaran yang dilakukan oleh guru. Hasil belajar ini biasanya dinyatakan dalam bentuk angka, huruf, atau kata-kata.

Begitu pula menurut Hamalik (2003: 155) hasil belajar adalah perubahan tingkah laku pada diri siswa, yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Selanjutnya Gagne dan Driscoll (1988) dikutip oleh Ekawana (2013: 70) menyatakan bahwa:

Hasil belajar bukan merupakan proses tunggal, melainkan proses yang luas dan dibentuk oleh pertumbuhan dan perkembangan tingkah laku, dimana tingkahlaku tersebut merupakan hasil dari efek kumulatif dari belajar. Artinya, banyak keterampilan yang telah dipelajari memberikan sumbangan bagi belajar keterampilan yang lebih rumit.

Menurut Kingsley (1999) dikutip oleh Jasman Jalil pada bukunya yang berjudul Penelitian Tindakan Kelas, menyatakan bahwa:

Ada tiga macam hasil belajar, yaitu keterampilan dan kebiasaan, pengetahuan dan pengertian, serta sikap dan cita-cita. Tiga hal tersebut pada intinya sama dengan yang diungkapkan pada taksonomi Bloom yakni aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Pengetahuan dan pengertian adalah hasil belajar dari aspek kognitif. Keterampilan dan kebiasaan merupakan hasil belajar dari aspek psikomotor. Serta sikap dan cita-cita adalah inti dari aspek afektif. (Jalil, 2014: 79-80). Hubungan tiga macam hasil belajar dengan aktifitas anak dalam menggunakan media social adalah bagaimana anak-anak mencari pengertian, definisi dan informasi pengetahuan baru yang sangat cepat melalui media

social. Hal ini membuat anak semakin cepat update informasi terbaru untuk menambah wawasan disekolah. Oleh sebab itu cara belajar melalui media social dinilai juga berkontribusi terhadap pengetahuan anak-anak.

Pendidikan Agama Islam

Pelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan materi wajib di SD yang diberikan untuk menanamkan akhlak mulia sejak dini. Mengingat banyaknya tantangan dan pengaruh dari media sosial membuat anak semakin bebas dan lupa waktu.

Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama merupakan kata majemuk yang terdiri dari kata “Pendidikan” dan “agama”. Dalam kamus umum Bahasa Indonesia, pendidikan berasal dari kata didik, dengan diberi awalan “pe” dan akhiran “an”, yang berarti “proses perubahan sikap dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.” Sedangkan arti mendidik itu sendiri adalah memelihara dan memberi latihan (ajaran) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.

Kemudian pengertian Islam itu sendiri adalah agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW berpedoman pada kitab suci Al-Qur'an, yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah SWT. Agama Islam merupakan sistem tata kehidupan yang pasti bisa menjadikan manusia damai, bahagia, dan sejahtera.

Pengertian Pendidikan Agama Islam sebagaimana yang diungkapkan Zakiyah Daradjat, yaitu:

a. Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar setelah selesai dari pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*).

b. Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran Islam. c) Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama

Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam yang telah diyakini menyeluruh, serta menjadikan keselamatan hidup di dunia dan di akhirat kelak.

Sedangkan M. Arifin mendefinisikan pendidikan Agama Islam adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang lebih baik dan yang mengangkat derajat kemanusiaannya, sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarannya (pengaruh dari luar).

Jadi Pendidikan Agama Islam adalah usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap anak agar kelak selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam, serta menjadikannya sebagai jalan kehidupan, baik pribadi maupun kehidupan masyarakat.⁵

Berdasarkan rumusan-rumusan di atas, dapat diambil suatu pengertian, bahwa pendidikan agama Islam merupakan sarana untuk membentuk kepribadian yang utama yang mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan norma dan ukuran Islam.

Pendidikan ini harus mampu membimbing, mendidik dan mengajarkan ajaran-ajaran Islam terhadap murid baik mengenai jasmani maupun rohaninya, agar jasmani dan rohani, berkembang dan tumbuh secara selaras. pemberian mainan kepada anak tidak harus diberikan gadget, tetapi masih ada banyak permainan yang lain sesuai dengan tumbuh kembang anak.

Pengaruh Media social *Facebook* terhadap Hasil Belajar Mata pelajaran PAI

Sejak munculnya Media social *facebook* menjadi trend bagi siswa di sekolah dan umum. *Facebook* menjadi paling diminati oleh masyarakat dunia karena dinilai memiliki *featur*s yang lebih lengkap dari pada media social lainnya. Manfaat penggunaan *facebook* juga sangat mewakili ekspresi tidak

hanay anak muda tetapi juga anak sekolah dasar untuk mengekspresikan dan membangun identitas mereka. Hal yang paling utama dari penggunaan *facebook* adalah sangat mudah mengoperasikannya dan sangat efisien. Walaupun demikian penggunaan *facebook* membawa dampak bagi peserta didik khususnya siswa Sekolah Dasar. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya kasus permasalahan psikologis, prestasi, bahkan sampai pada hasil belajar anak yang mengalami penurunan yang drastik akibat dari penggunaan *facebook*. Dengan kata lain penggunaan *facebook* dapat menyebabkan dekadasi moral anak karena kecanduan medsos dan mengalami dekadasi hasil belajar di sekolah. Dimana anak seharusnya fokus belajar dan belajar bersosial, tetapi mereka malah asyik dengan permainan *facebook* yang sangat menyita waktu belajar yang berdampak pada hasil belajar dan kecanduan yang berkahir dengan sikap individual anak.

Tinggi antusias siswa dalam menggunakan media social *facebook* siswa Sekolah Dasar, siswa SDN 3 Tanjungkerta, rata-rata mereka tertarik bermula dari penasaran apa itu *Facebook*. Kemudian mereka meminta sekali dua kali diajari oleh teman sebaya mereka. Dan pada akhirnya mereka keasyikan menggunakan *facebook* sehingga mereka larut dalam waktu dan tidak ada semangat untuk belajar. Hal ini tentunya berdampak pada hasil belajar mereka. Oleh sebab itu pengaruh penggunaan *facebook* terhadap hasil belajar siswa baik secara kognitif, afektif dan psikomotor antara lain;
Secara kognitif

Penggunaan media social *facebook* tidak lepas dari pengaruh kepada aspek kognitif penggunanya, apalagi terhadap anak-anak Sekolah Dasar. Keseringan menggunakan *Facebook* tentu membaut pikiran menjadi lepas tanpa beban. Tetapi hal itu juga berdampak pada hilangnya konsentrasi dan terlenan oleh keadaan yang lepas. Sehingga menjadi lalai dalam mengerjakan sesuatu. Kondisi ini harus diwaspadai terupama untuk anak-anak yang masih labil dan

memerlukan bimbingan dari orang tua ataupun guru di sekolah. Biasanya anak yang sudah kecanduan dengan konten dari *facebook* akan mudah malas, dan kehilangan daya ingat dan konsentrasi. Dan pada akhirnya anak akan menjadi lemah ingatan.

Secara afektif

Kecenderungan menggunakan media sosial *facebook* memberikan rasa kesenangan dan keceriaan, karena telah mengekspresikan emosinya dalam sebuah media sosial. Media sosial juga membantu untuk membangun eksistensi dan hubungan sosial dengan teman di dunia maya yang belum dikenal. Perasaan ini tentunya tidak sepenuhnya senang selamanya. Kesenangan disini hanya bersifat sementara untuk hanya sekedar komen dan *share* informasi kepada teman. Selain itu eksistensi yang dibangun adalah memperbanyak pertemanan dan mengenal orang di dunia luar. Tentunya bukan sebaliknya, media sosial *facebook* menjadi pemicu menguatnya sikap acuh tak acuh karena asyik dan terlena dengan isi dari *facebook*.

Secara psikomotor

Penggunaan *facebook* juga sangat baik terhadap tingkah laku anak karena mereka memiliki aktifitas baru. Mereka bisa mengupload foto, video dan kegiatan hiburan lainnya yang dapat memicu perkembangan psikomotor anak. Maksudnya bahwa anak akan belajar lebih kreatif dan berkreasi dalam dunia maya dengan mengupload aktifitas pribadinya, seperti, olah raga, mengaji, sholat dan lain lain. Walaupun demikian tetap diwaspadai bahwa kebanyakan bermain *facebook* akan cenderung menjadi malas dan kurang gerak. Sehingga mereka pasif dan berat untuk beraktifitas.

B. METODE

Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu, pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Melalui metode ini diharapkan peneliti dapat memperoleh gambaran secara sistematis, factual, dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungannya dengan masalah yang diteliti. Dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif yaitu suatu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian analisis yang bersifat kuantitatif/ statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Wawan, 2015:16-17).

Metode penelitian kuantitatif yaitu suatu metode penelitian yang memusatkan diri pada pemecahan masalah-masalah yang ada pada masa sekarang dan bersifat aktual. Metode ini tidak terbatas hanya sampai pada pengumpulan penyusunan data, tetapi meliputi analisa dan interpretasi tentang arti data tersebut. Oleh sebab itu terjadilah sebuah penelitian deskriptif menjelaskan pengaruh media social *facebook* terhadap hasil belajar mata pelajaran PAI, dengan pengambilan data melalui penyebaran angket kepada siswa kelas VI dan interview kepada guru bagaimana hasil belajar siswa mata pelajaran PAI di kelas.

Lokasi penelitian

a. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 3 Tanjungkerta Kecamatan Pagerageung Kabupaten Tasikmalaya

b. Waktu Penelitian

Waktu penelitian akan dilaksanakan pada tahun ajaran baru 2019/2020 semester ganjil serta disesuaikan dengan jadwal pelajaran.

Definisi Operasional Variabel

Untuk memperjelas arah penelitian dan juga menghindari salah penafsiran dan memahami judul penelitian ini, maka perlu adanya definisi operasional terhadap beberapa istilah penting yang digunakan sebagai berikut:

(a) Media sosial *facebook* merupakan salah satu media komunikasi untuk menjalin pertemanan dan mendeskripsikan diri yang berisi foto, video.

(b) Hasil belajar

hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya.

Untuk memperjelas hal tersebut, maka penulis melampirkan tabel.

Populasi, Teknik Sampling, dan Sampel

Populasi adalah wilayah keseluruhan yang terdiri dari objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh penelitian untuk dipelajari dan kemudian ditarik simpulannya (Sugiyono, 2016 : 148). “Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Wawan Kusnawan, 2007 : 28)”. Dalam penelitian ini Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas IV SDN 3 Tanjungkerta Kecamatan Pagerageung Kabupaten Tasikmalaya tahun ajaran 2019/2020. Jumlah peserta didik kelas VI menurut data statistik di sekolah tersebut berjumlah 22 orang 100 siswa. Jumlah ini diambil dan dianggap memenuhi syarat penelitian 15 % dari jumlah seluruhnya. Selain itu siswa kelas VI memiliki akun media social *facebook* dan aktif menggunakannya.

1) Teknik sampling dan sampel penelitian.

Teknik sampling adalah teknik pengambilan sampel dari sebuah populasi. Untuk menentukan sampel dalam penelitian terdapat berbagai teknik sampling yang digunakan.

Dalam penelitian ini teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Menurut Wawan (2015:132) menyatakan bahwa “*purposive sampling* adalah teknik

penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.” Alasan peneliti menggunakan *purposive sampling* karena peneliti mengharapkan kriteria sampel yang diperoleh benar-benar sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan. Dalam hal ini sampling dimaksudkan kepada siswa kelas VI dengan alasan mereka aktif menggunakan *facebook*.

. Teknik *purposive sampling* juga digunakan karena peneliti menemukan masalah yang sesuai dengan judul yang di ambil oleh peneliti terjadi dikelas VI. Masalahnya yaitu sebagian besar pengguna *facebook* adalah kelas VI dan hasil belajar siswa PAI menunjukkan hasil yang normal atau hasil belajar PAI siswa masih tergolong cukup.

2) Sampel

Menurut Sugiyono (2016 : 149) mengatakan bahwa sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.

Adapun sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas VI SDN 3 Tanjungkerta Kecamatan Pagerageung Kabupaten Tasikmalaya yang berjumlah 22 orang.

2. Instrumen Penelitian

Hal yang penting dalam penelitian ialah menentukan instrumen penelitian yang digunakan untuk mengukur variabel. Instrumen penelitian ini menggunakan:

1. Pedoman Observasi

Observasi merupakan pengamatan secara inten yang dilakukan oleh peneliti sebagai instrument utama yang digunakan di lapangan. Proses observasi adalah suatu aktivitas penting mengamati penggunaan *facebook* yang dilakukan oleh siswa kelas VI setiap hari baik di sekolah maupun di rumah. Pengamatan ini dilakukan berulang ulang agar data yang didapat akurat.

2. Pedoman Angket

Angket atau kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pernyataan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Siswa kelas VI sebagai responden untuk mengisi dan menjawab pertanyaan di angket.

3. Pedoman Wawancara

Menurut Denzin dalam Wiriaatmadja (2014 : 117) wawancara merupakan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara verbal kepada orang-orang yang dianggap dapat memberikan informasi atau penjelasan hal-hal yang dianggap perlu. Penulis lakukan secara langsung kepada pihak-pihak yang bersangkutan di sekolah.

Sedangkan menurut Hopkins dalam Wiriaatmadja (2014 : 117) mengatakan bahwa wawancara adalah suatu cara untuk mengetahui situasi tertentu di dalam kelas dilihat dari sudut pandang yang lain. Orang-orang yang di wawancarai dapat termasuk beberapa orang siswa kelas VI, guru PAI dan kepala sekolah.

3. **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik untuk menentukan data yang diperlukan maka dibutuhkan adanya teknik pengumpulan data agar bukti-bukti dan fakta yang diperoleh berfungsi sebagai data obyektif sehingga tidak terjadi penyimpangan dari keadaan yang sebenarnya. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

1. Observasi

Observasi yaitu pengamatan terhadap gejala atau fenomena yang diteliti dengan menggunakan alat tertentu, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan. Dalam penelitian ini peneliti melakukan pengamatan secara langsung terhadap fenomena yang diteliti dengan cara terpimpin.

2. Angket (kuesioner)

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat

pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti mengetahui dengan pasti variabel yang akan diukur dan mengetahui apa yang bisa diharapkan dari responden. Kuesioner dalam penelitian ini pertanyaan-pertanyaan yang terdiri dari 20 soal pilihan ganda kepada siswa kelas VI SDN 3 Tanjungkerta. Kuisisioner diberikan untuk mencari data variable X. Sedangkan untuk mencari data variable Y diambil dari nilai raport mata pelajaran PAI kelas siswa kelas VI pada semester genap tahun 2018/2019.

2. Prestasi Belajar Fiqih Peserta Didik MTs Negeri Banjarangsana Kecamatan Panumbangan Kabupaten Ciamis

Berdasarkan hasil uji analisis diperoleh rata-rata hitung untuk prestasi belajar fiqih peserta didik sebesar 77,59, berada pada skala penafsiran diatas 76 dengan klasifikasi kurang. Dapat dijelaskan bahwa prestasi belajar fiqih peserta didik di MTs Negeri Banjarangsana Desa Banjarangsana Kecamatan Panumbangan Kabupaten Ciamis berada pada kriteria kurang.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa untuk mencapai prestasi belajar, seyogyanya seorang peserta didik mampu membangkitkan faktor-faktor pendukung pencapaian prestasi belajar. Sebab tanpa adanya faktor dalam belajar peserta didik tidak mungkin dapat memahami materi yang disampaikan pendidik dalam setiap proses pembelajaran. Kemudian untuk menjamin belajar yang lebih baik maka peserta didik harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya. Jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian peserta didik, maka timbulah kebosanan sehingga ia tidak lagi suka belajar. Agar peserta didik belajar dengan baik usahakan buku pelajaran itu sesuai dengan hobi dan bakatnya.

Sejalan dengan hasil analisis data, dapat diterangkan bahwa prestasi merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi usaha yang dilakukan seseorang. Prestasi yang kuat akan menimbulkan usaha yang gigih serius dan tidak

mudah putus asa dalam menghadapi tantangan. Jika seorang peserta didik memiliki rasa ingin belajar, ia akan cepat dapat mengerti dan mengingatnya. Seperti yang diungkapkan Abdul Wahid (1998:110-120) bahwa :

1) Prestasi mempengaruhi bentuk intensitas cita-cita. 2) Prestasi sebagai tenaga pendorong yang kuat. 3) Prestasi selalu dipengaruhi oleh jenis dan intensitas. 4) Prestasi yang terbentuk sejak kecil/masa kanak-kanak sering terbawa seumur hidup karena prestasi membawa kepuasan.

Lain halnya dengan prestasi belajar peserta didik yaitu kecenderungan untuk lebih mengikuti proses pembelajaran di ruang kelas. Prestasi dalam hal ini berfungsi sebagai pendorong banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai sesuatu aktivitas yang dilakukan. Aktivitas yang disertai dengan prestasi atau dalam kaitannya dengan indikator prestasi yaitu perhatian yang intensif maka peserta didik dalam belajar akan lebih sukses dan prestasinya pun akan lebih tinggi. Maka dari itu sebagai seorang guru harus selalu berusaha untuk mengarahkan bahwa apapun bentuk interaksi yang dilaksanakan peserta didik akan berpengaruh pada proses peningkatan prestasi belajar di kelas.

3. Pengamalan Ibadah Mahdhah Peserta Didik MTs Negeri Banjarangsana Kecamatan Panumbangan Kabupaten Ciamis

Berdasarkan hasil analisis data, dapat dijelaskan bahwa rata-rata hitung mengenai pengamalan ibadah Mahdhah sebesar 31,63 maka menurut kriteria perhitungan termasuk kurang, berada pada klasifikasi penafsiran di atas 30,01 katagori kurang. Hal ini dapat disimpulkan, bahwa pengamalan ibadah Mahdhah peserta didik kelas VIII MTs Negeri Kecamatan Panumbangan Kabupaten Ciamis tergolong kurang ditinjau dari aspek kontinuitas, sungguh-sungguh dan semangat.

Kaitannya dengan hal tersebut pengamalan ibadah *mahdhah* peserta didik merupakan bentuk pelaksanaan

ibadahnya yang seharusnya dilaksanakan setiap hari, setiap waktu. Pengamalan ibadah mahdhah yang dilakukan peserta didik tersebut akan dilihat dan dikritisi oleh dirinya sendiri. Hal ini akan menimbulkan persepsi dirinya sendiri, persepsi yang baik akan memberikan motivasi peserta didik untuk belajar dan mengikuti apa yang dilakukan hatinya sehingga akan berdampak pada meningkatnya prestasi psikomotorik siswa pada materi fikih.

4. **Pengaruh Prestasi Belajar Fiqih terhadap Pengamalan Ibadah Mahdhah Peserta Didik MTs Negeri Banjarangsana Kecamatan Panumbangan Kabupaten Ciamis**

Hasil penelitian dapat dijabarkan bahwa pengaruh prestasi belajar terhadap pengamalan ibadah berada pada korelasi tinggi dengan nilai sebesar 0,63 dengan hasil determinasi sebesar 39,69%, pengaruh tersebut signifikan dengan diperolehnya nilai $t_{hitung} = 3627$ sedangkan $t_{tabel} = 1,725$ sehingga H_a diterima dan H_o ditolak. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa “Semakin baik prestasi belajar fiqih maka semakin baik pula pengamalan ibadah mahdhah peserta didik MTs Negeri Banjarangsana Panumbangan Kabupaten Ciamis.

Berdasarkan perhitungan tersebut, didapatkan bahwa hipotesis diterima. Karena pada variabel (x) yaitu prestasi belajar fiqih terfokus pemahaman materi fiqih. Pemahaman merupakan hasil belajar ranah kognitif. Ranah kognitif hanya terpatok pada penerimaan pengetahuan dan penguasaan intelektual semata. Selain pemahaman, satu tingkat kebawah terdapat aspek pengetahuan. Satu tingkat ke atas terdapat analisis, sintesis dan evaluasi.

Dari kelima aspek tersebut merupakan aktivitas berfikir yang masih abstrak dan belum terwujud menjadi sikap dan perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari. Apalagi variabel (Y) merupakan pengamalan Ibadah *mahdhah* diukur dari hasil pelaksanaannya sehari-hari belum tentu dilaksanakan dengan sebenarnya. Wawancara

Wawancara untuk memperoleh pendapat atau pandangan yang dilakukan secara tidak terstruktur, dimana telah disiapkan beberapa pertanyaan tertulis terhadap guru atau kepala sekolah mengenai keadaan sesuai masalah yang diteliti di sekolah.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Data dan Hasil Penelitian

a. Penyajian Data Penelitian

Dari hasil angket yang telah disebarkan kepada 22 responden untuk Penggunaan *Facebook* (sebagai variabel X) dan Hasil belajar Peserta Didik (sebagai variabel Y) yaitu Penggunaan Media Sosial *Facebook* terhadap hasil belajar peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas VI SD Negeri 3 Tanjungkerta, Adapun data dan daftar nama peserta didik yang dijadikan sampel sebanyak 22 siswa kelas VI.

b. Pengolahan Data Penelitian

1) Menganalisis Data Variabel X (Penggunaan *Facebook*)

a) Skoring data dari angket penelitian

Tabel 4.6

Hasil Skoring Angket Variabel X (Penggunaan *Facebook*)

No	Item Soal																				Skor
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	
1	4	5	4	4	5	3	2	2	4	3	2	1	4	4	4	4	4	5	4	4	72
2	4	4	4	3	4	5	4	4	4	4	4	2	5	5	4	4	5	4	4	5	82
3	5	4	4	4	3	3	4	3	3	4	5	3	4	4	5	3	4	4	3	4	75
4	3	5	4	3	4	4	5	4	3	4	2	2	4	4	5	2	3	4	5	3	73
5	5	2	2	5	5	4	4	5	5	5	5	1	5	4	5	4	2	5	4	3	80
6	3	5	4	3	4	5	4	3	4	4	3	2	4	5	4	3	4	4	4	4	76
7	5	4	4	3	3	4	4	3	3	4	5	3	4	4	5	3	4	4	3	4	76
8	4	4	4	4	5	4	5	5	4	4	4	2	4	4	5	4	4	4	4	4	82
9	5	5	4	5	5	4	5	5	5	4	4	1	4	5	5	4	5	5	5	5	90

10	5	5	4	5	5	2	5	5	4	4	4	1	5	4	4	4	4	5	5	5	85
11	4	5	4	5	5	2	5	5	4	4	3	1	5	4	4	4	3	5	5	5	82
12	4	5	3	3	5	4	4	5	4	5	3	1	4	4	4	3	3	4	3	3	74
13	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	4	1	5	5	5	5	5	5	5	5	94
14	4	4	3	3	4	3	5	3	4	4	4	3	3	4	5	4	5	4	3	4	76
15	4	5	4	4	5	3	2	2	4	3	2	1	4	4	4	4	4	5	4	4	72
16	5	4	3	5	5	4	5	5	5	4	4	1	4	5	5	4	5	5	5	5	88
17	5	4	4	5	4	4	5	3	4	4	4	1	5	4	3	4	4	5	5	5	82
18	5	5	4	5	5	4	5	5	5	4	4	3	5	5	5	4	5	5	5	5	93
19	4	5	4	5	5	3	4	3	2	5	2	2	4	5	4	4	3	5	4	3	76
20	5	5	2	5	4	4	4	5	5	4	5	1	5	4	3	5	4	5	4	5	84
21	5	5	3	5	5	4	5	5	5	4	4	1	4	5	5	4	5	5	5	5	89
22	3	5	4	5	5	2	5	5	4	4	3	1	5	4	4	4	3	5	5	5	81

b) Menyusun data

72 72 73 74 75 76 76 76 76
80 81 82 82 82 82 84 85 88
89 90 93 94

Dari data di atas, maka diperoleh data terbesar yaitu 94 dan data terkecilnya yaitu 72.

c) Menghitung rata-rata/mean ($\bar{x}$), dengan rumus:

$$\bar{x} \quad Quote = \frac{\sum nxi}{N}$$

$$\begin{aligned} \bar{x} &= \frac{1782}{22} \\ \bar{x} &= 81,14 \end{aligned}$$

d) Menghitung simpangan rata-rata (SR), dengan rumus:

$$\begin{aligned} R &= H - L \\ &= 94 - 72 \\ &= 22 \end{aligned}$$

Tabel 4.7
Nilai Harga Mutlak | $\bar{x}_t - \bar{x}$ |
Variabel X (Penggunaan Facebook)

No	$\bar{x}_t$	$\bar{x}$	$ \bar{x}_t - \bar{x} $	$\sum \bar{x}_t - \bar{x} $
1	72	81	$ 72 - 81 $	9
2	72	81	$ 72 - 81 $	9
3	73	81	$ 73 - 81 $	8
4	74	81	$ 74 - 81 $	7
5	75	81	$ 75 - 81 $	6
6	76	81	$ 76 - 81 $	5
7	76	81	$ 76 - 81 $	5
8	76	81	$ 76 - 81 $	5
9	76	81	$ 76 - 81 $	5
10	80	81	$ 80 - 81 $	1
11	81	81	$ 81 - 81 $	0
12	82	81	$ 82 - 81 $	1
13	82	81	$ 82 - 81 $	1
14	82	81	$ 82 - 81 $	1
15	82	81	$ 82 - 81 $	1
16	84	81	$ 84 - 81 $	3
17	85	81	$ 85 - 81 $	4
18	88	81	$ 88 - 81 $	7
19	89	81	$ 89 - 81 $	8
20	90	81	$ 90 - 81 $	9
21	93	81	$ 93 - 81 $	12
22	94	81	$ 94 - 81 $	13
JUMLAH				120

Maka simpangan rata-ratanya
 adalah

$$= 120 : 22$$

$$= 5,45$$

e) Membuat skala penafsiran

Skala penafsiran berdasarkan banyaknya
 option dalam angket, maka sebagai berikut:

	Sangat Tinggi
Skor Min + 4 SR = 72 + 4 (5,45) = 93,8	
	Tinggi
Skor min + 3 SR = 72 + 3 (5,45) = 88,35	
	Cukup
Skor min + 2 SR = 72 + 2 (5,45) = 82,9	
	Rendah
Skor min + 1 SR = 72 + 1 (5,45) = 77,45	
	Sangat Rendah

Karena untuk variabel X mengenai penggunaan media social *facebook* adalah 81 maka menurut kriteria perhitungan termasuk baik, karena berada pada skala penafsiran 77,45 – 82,90. Hal ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan media social *facebook* di SD Negeri 3 Tanjungkerta tergolong rendah.

2) Menganalisis Data Variabel Y (Hasil Belajar)

Dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- Skoring data dari Hasil raport siswa mata pelajaran PAI Tahun ajaran 2018/2019

Tabel 4.8

**Hasil Nilai Raport Sampel Kelas VI
Semester Genap Tahun ajaran 2018/2019
Variabel Y (Hasil belajar)**

No.	Nama	Jenis Kelamin		Nilai PAI
		Laki-laki	Perempuan	
1.	Ade Sri Sulistiowati		V	77
2.	Ahmad Fauzan A.	V		69
3.	Dede Jalal	V		84
4.	Devina Septiani		V	84
5.	Dini Amelia		V	84
6.	Euis Karmila		V	97
7.	Ifah Nurkhoiriyah		V	76
8.	Insan Muhammad R	V		84
9.	Janiati Rosana W.H.		V	90

10.	Muhamad Rizqi Aziz	V		86
11.	Muhammad As Sahl A.A	V		73
12.	Rahmawati		V	78
13.	Raka Gunawan	V		90
14.	Regiara Macha P.	V		75
15.	Rena Ranpera		V	81
16.	Rohaeni Istiana		V	89
17.	Rosmiati		V	83
18.	Sinta Wati		V	74
19.	Sufia Maulida		V	80
20.	Syifa Nurfadhilah		V	86
21.	Zayid Muhammad S.	V		86
22.	Zayid	V		86
Jumlah				1812

b) Menyusun data

69 73 74 75 76 77 78 80 81
83 84 84 84 84 86 86 86 86
89 90 90 97

Dari data di atas, maka diperoleh data terbesar yaitu 97 dan data terkecilnya yaitu 69.

c) Menghitung rata-rata/mean ($\bar{x}$), dengan rumus:

$$\begin{aligned}\bar{x} &= \frac{\sum Fi \cdot xi}{\sum Fi} \\ &= \frac{1812}{22} \\ &= 82,36\end{aligned}$$

d) Menghitung simpangan rata-rata (SR), dengan rumus:

Tabel 4.9

Nilai Harga Mutlak $|x_t - \bar{x}|$
Variabel Y (Hasil Belajar)

No	$\bar{x}_t$	$\bar{x}$	$ x_t - \bar{x} $	$\sum x_t - \bar{x} $
1	69	82,36	$ 69 - 82,36 $	13,36
2	73	82,36	$ 73 - 82,36 $	9,36

3	74	82,36	$ 74 - 82,36 $	8,36
4	75	82,36	$ 75 - 82,36 $	7,36
5	76	82,36	$ 76 - 82,36 $	6,36
6	77	82,36	$ 77 - 82,36 $	5,36
7	78	82,36	$ 78 - 82,36 $	4,36
8	80	82,36	$ 80 - 82,36 $	2,36
9	81	82,36	$ 81 - 82,36 $	1,36
10	83	82,36	$ 83 - 82,36 $	0,64
11	84	82,36	$ 84 - 82,36 $	1,64
12	84	82,36	$ 84 - 82,36 $	1,64
13	84	82,36	$ 84 - 82,36 $	1,64
14	84	82,36	$ 84 - 82,36 $	1,64
15	86	82,36	$ 86 - 82,36 $	3,64
16	86	82,36	$ 86 - 82,36 $	3,64
17	86	82,36	$ 86 - 82,36 $	3,64
18	86	82,36	$ 86 - 82,36 $	3,64
19	89	82,36	$ 89 - 82,36 $	6,64
20	90	82,36	$ 90 - 82,36 $	7,64
21	90	82,36	$ 90 - 82,36 $	7,64
22	97	82,36	$ 97 - 82,36 $	14,64
JUMLAH				116,56

Simpangan rata-ratanya adalah
 $= 116,56 : 22$
 $= 5,29$

e) Membuat skala penafsiran

Skala penafsiran berdasarkan nilai paling rendah dalam raport, maka sebagai berikut:

	Sangat Baik

Skor Min	+ 4 (SR)
69	+ 4 (5,29)
69	+ 21,16 = 90,16

		Baik
Skor Min	+ 3 (SR)	
69	+ 3 (5,29)	
69	+ 15,87 = 84,87	
		Cukup
Skor Min	+ 2 (SR)	
69	+ 2 (5,29)	
69	+ 10,58 = 79,58	
		Rendah
Skor Min	+ 1 (SR)	
69	+ 1 (5,29)	
69	+ 5,29 = 74,29	
		Sangat Rendah

Karena untuk variabel Y mengenai hasil belajar peserta didik adalah 82,36, maka menurut kriteria perhitungan termasuk cukup, karena berada pada skala penafsiran 79,58 – 84,87. Hal ini dapat disimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik mata pelajaran PAI di SD Negeri 3 Tanjungkerta tergolong cukup.

3) Menganalisis Korelasi antara Variabel X dan Variabel Y dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- Merangking data Variabel X dan Variabel Y

Tabel 4.10
Skor Peringkat Variabel X dan Variabel Y

No	Skor		Rangking		di	di ²
	X	Y	X	Y		
1	72	77	1,5	6	-4,5	20,25
2	82	69	12,25	1	11,25	126,5625
3	75	84	5	11,25	-6,25	39,0625

4	73	84	3	11,25	-8,25	68,0625
5	80	84	10	11,25	-1,25	1,5625
6	76	74	6,25	3	3,25	10,5625
7	76	76	6,25	5	1,25	1,5625
8	82	84	12,25	11,25	1	1
9	90	90	20	20,5	-0,5	0,25
10	85	86	17	15,25	1,75	3,0625
11	82	73	12,25	2	10,25	105,0625
12	74	78	4	7	-3	9
13	94	90	22	20,5	1,5	2,25
14	76	75	6,25	4	2,25	5,0625
15	72	81	1,5	9	-7,5	56,25
16	88	89	18	19	-1	1
17	82	83	12,25	10	2,25	5,0625
18	93	97	21	22	-1	1
19	76	80	6,25	8	-1,75	3,0625
20	84	86	16	15,25	0,75	0,5625
21	89	86	19	15,25	3,75	14,0625
22	81	86	11	15,25	-4,25	18,0625
JUMLAH						492,375

- b) Menghitung korelasi antara Variabel X dan Variabel Y, dengan rumus:

$$\begin{aligned}
 r_s &= 1 - \frac{6 \sum di^2}{N^3 - N} \\
 &= 1 - \frac{6(492,39)}{22^3 - 22} \\
 &= 1 - \frac{2954,25}{10648} \\
 &= 1 - 0,27 \\
 &= 0,73
 \end{aligned}$$

Membuat skala penafsiran dengan menggunakan klasifikasi *guildford* tentang batas-batas P oleh *rs* dengan ketentuan:

0,81 – 1,00	: Sangat Tinggi
0,61 – 0,80	: Tinggi
0,41 – 0,60	: Cukup
0,21 – 0,40	: Rendah

Berdasarkan klasifikasi *guildford* di atas, harga atau nilai *rs* sebesar 0,73 berada pada klasifikasi sangat tinggi. Hal ini berarti menyatakan bahwa pengaruh penggunaan media social *facebook* terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 3 Tanjungkerta berada pada klasifikasi tinggi.

c) Menguji derajat determinasi,

$$\begin{aligned}\text{dengan rumus: } d &= rs^2 \times 100 \% \\ &= 0,73^2 \times 100 \% \\ &= 0,5329 \\ d &= 53,29 \%\end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan pengaruh penggunaan media sosial *facebook* terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam diperoleh nilai 53,29 %. Sedangkan faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik adalah sebesar $100\% - 53,29\% = 46,71\%$.

Hasil perhitungan di atas menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik mata pelajaran PAI di SDN 3 Tanjungkerta terpengaruh oleh penggunaan media social *facebook* sebesar 54%. Sedangkan faktor lain mencapai 46%. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan media social *facebook* pengaruhnya sangat tinggi terhadap hasil belajar peserta didik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

d) Uji signifikansi atau hipotesis korelasi

Uji hipotesis digunakan untuk mengetahui angka koefisien yang ditunjukkan perhitungan di atas, tergolong meyakinkan kebenarannya atau tidak. Kriterianya adalah jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak artinya data tergolong memiliki korelasi yang signifikan. Sedangkan jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_a ditolak dan H_0 diterima artinya data tergolong memiliki korelasi yang tidak signifikan.

$$\begin{aligned}
 t_{hitung} &= rs \sqrt{\frac{N-2}{1-rs^2}} \\
 &= 0,73 \sqrt{\frac{22-2}{1-(0,73)^2}} \\
 &= 4,71
 \end{aligned}$$

$$t_{tabel} = t(1 - 0,05) (n - 2)$$

$$t_{tabel} = t(1 - 0,05) (22 - 2)$$

$$t_{tabel} = t(0,95) (20) \quad t_{tabel}$$

$$= 1,72$$

Berdasarkan signifikasi (0,05) dan dk (n-2) dengan uji dua pihak (*two tail test*) dan berpedoman pada tabel distribusi t, maka hipotesis yang digunakan adalah:

5. Hipotesis nol (H_0) diterima jika: $t_{hitung} \leq t_{tabel}$

6. Hipotesis kerja (H_a) diterima jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$

Hasil perhitungan ternyata t_{hitung} sebesar 4,71 sedangkan t_{tabel} sebesar 1,72. Dapat dijelaskan bahwa $t_{hitung} 4,71 \geq t_{tabel} 1,72$ sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak.

2. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis di SD Negeri 3 Tanjungkerta, bahwa penggunaan media social *facebook* oleh peserta didik memberikan dampak positif terhadap hasil belajar peserta didik sesuai dengan angket yang telah dibagikan kepada sampel yang telah ditentukan. Data selanjutnya diolah dan dianalisis dengan statistik untuk mengetahui pengaruhnya. Dari angket yang disebarakan kepada siswa kelas VI sebanyak 22 orang, didapatkan pada klasifikasi sangat tinggi. Hal ini berarti penggunaan *facebook* memiliki pengaruh yang sangat tinggi. Faktor yang paling dominan dapat dilihat dalam jawaban angket, dimana mayoritas siswa menjawab selalu. *Facebook* memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap informasi terbaru dan lebih sering digunakan oleh siswa SD.

Dari hasil wawancara kepada guru Pendidikan Agama Islam, Hj. Dedeh bahwa penggunaan siswa kelas VI SDN 3 Tanjungkerta cenderung lebih menggunakan media social *facebook* dalam mengekspresikan keinginan mereka baik di dalam dan di luar sekolah. Walaupun demikian mereka hampir terlena atau lalai terhadap tugas yang diberikan oleh guru. Sebaliknya *facebook* memberikan manfaat yang positif terhadap aktivitas belajar. Mereka menggunakan untuk sering update status dan melihat posting orang lain, terkadang *sharing* masalah dan pelajaran di sekolah. Sebagian besar siswa kelas IV juga menggunakan *Whatsapp* untuk komunikasi dengan teman dan orang lain, *facebook* masih menjadi favorit bagi siswa-siswi karena *feature*-nya berisi konten gambar, video dan status yang jelas.

Selanjutnya hasil belajar peserta didik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam klasifikasi cukup. Hal tersebut dapat dilihat dalam jawaban angket yang disebarkan kepada 22 siswa. Hasil belajar mata pelajaran PAI mereka, meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotor dapat dilihat dalam ke tiga aspek siswa tersebut sehari-hari di sekolah dan di rumah bahwa mereka mengerjakan sholat, membaca quran, membaca doa dan menengok teman atau guru yang sakit. Berdasarkan dari wawancara dengan guru PAI, bahwa siswa kelas VI memiliki hasil belajar PAI sesuai dengan standar KKM. Mereka cukup bagus dalam mengikuti dan mencapai hasil belajar PAI yang bagus.

Pengaruh penggunaan media social *facebook* terhadap hasil belajar peserta didik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 3 Tanjungkerta sangat rendah. Hal ini dibuktikan dari perhitungan uji korelasi dengan menggunakan rumus *rank Spearman* didapatkan angka 0,73. Hasil uji determinasi penggunaan *facebook* cukup tinggi mempengaruhi hasil belajar peserta didik mata pelajaran PAI sebesar 54 %. Dan 46 % dipengaruhi oleh factor lain, misalnya media, metode dan sarana-prasarana. Kemudian mereka juga sering menggunakan *facebook*

untuk *sharing* masalah melalui *chating*. Hal ini tentunya juga sangat menunjang bahwa *facebook* juga memiliki dampak yang bagus terhadap hasil belajar di sekolah.

Selanjutnya 46 % ditentukan oleh faktor lain yaitu, berasal dari sarana prasarana, media pembelajaran, dan metode pembelajaran di kelas. Peran guru dan orang tua juga kemungkinan salah satu faktor yang bisa mempengaruhi hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah. Setelah dilakukan perhitungan ternyata t_{hitung} sebesar 4,71 sedangkan t_{tabel} sebesar 1,27. Dapat dijelaskan bahwa t_{hitung} $4,71 \geq t_{tabel}$ 1,27 sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak.

Berdasarkan hasil hipotesis alternatif di atas bahwa siswa di SDN 3 Tanjungkerta memiliki semangat belajar yang bagus sehingga mereka tidak terlena oleh dampak negative dari media social *facebook*. Sebagian besar masyarakat sangat khawatir dengan bahaya kecanduan media social *facebook*, namun demikian realitas ini sangat berbeda yang terjadi di SDN 3 Tanjungkerta. Para guru mengawasi dan mengarahkan peserta didik agar mengutamakan kewajiban dan tugas sekolah dan menggunakan media social *facebook* hanya untuk kepentingan yang berkaitan dengan tugas dan kewajiban sekolah, sebaliknya penggunaan *facebook* justru membuat lupa waktu dan tugas sekolah.

D. SIMPULAN

Berdasarkan uraian isi skripsi yang telah dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: penggunaan media social *facebook* oleh siswa kelas VI SDN 3 Tanjungkerta Kecamatan Pagerageung Tasikmalaya termasuk rendah. Sedangkan hasil belajar belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VI SDN 3 Tanjungkerta Kecamatan Pagerageung Kabupaten Tasikmalaya termasuk cukup. Dan pengaruh penggunaan media social *facebook* terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI oleh kelas VI SDN 3 Tanjungkerta Kecamatan Pagerageung Kabupaten Tasikmalaya berada pada klasifikasi tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Faoz, Rusman (2015). *Media Pembelajaran Berbasis Sains* . Tasikmalaya : Latifah Press
- Fathurrohman, Muhammad (2017). *Belajar Dan Pembelajaran Modern*. Yogyakarta : Gharudawaca
- Kasali, Rhenald. (2018). *Self Disruption*. Jakarta. Mizan
- Kompri (2015). *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Murid*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mohd, Ainon dan Hassan, Abdullah (2011). *11 Teori dan Prinsip Motivasi di Tempat Kerja*. Selangor: PTS PROFESSIONAL
- Mulyasa, E (2013). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Oka, Gede Putu Arya (2017). *Media dan Multimedia Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish
- Pardosi, Mico. (2013). *Buku Panduan Facebook*. Selaras. Yogyakarta.
- Rusman (2015). *Belajar Dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* . Jakarta : Kencana
- Sardiman (2011). *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Setiawan, M Andi (2017). *Belajar dan Pembelajaran*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia
- Smaldino, Sharo E. (2011). *Intructional Technology And Media For Learning*. Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP
- Suardi, Moh (2014). *Belajar Dan Pembelajaran*. Yogyakarta : CV Budi Utama
- Sudjana (2002). *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito
- Sugiyono (2016). *Metode penelitian Menejemen*. Bandung: Alfabets
- Sugiyono (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabets
- Suherman (2003). *Evaluasi Pembelajaran Matematika*. Bandung: UPI Bandung

- Sumiharsono, Rudy dan Hasanah, Hisbiyatul (2017). *Media Pembelajaran*. Jember : CV PUSTAKA ABADI
- Susilana, Rudi dan Riyana, Cepi (2009) *Media Pembelajaran* . Bandung :
CV Wahana Prima
- Suyanto, Kasihani K.E (2010). *English For Young Learners*. Jakarta : Bumi Aksara
- Uno, Hamzah B. (2017). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta : PT. Bumi Aksara
- Wawan (2015). *Desain Penelitian Kuantitatif*. Tasikmalaya: Latifah Press
- Wawan (2015). *Pengantar statistika pendidikan*. Tasikmalaya: CV Latifah
- Wiriaatmadja, Rochiati (2014). *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA
- Yaumi, Muhammad (2017). *Media Dan Teknologi Pembelajaran*. Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP
- Yusuf, Yasin dan Auliya, Umi (2011). *Sirkuit Pintar*. Jakarta: Visimedia

PENANAMAN NILAI-NILAI AKHLAK SISWA DI SMP MA'ARIF NU 1 PURWOKERTO

Mahdi Zuhri
STAIN Purwokerto
Mahdizuhri76@gmail.com

Abstrack

This research aims to find out what moral values are implanted in SMP Ma'arif NU 1 Purwokerto. This type of research in this thesis is field research or field research where the approach uses qualitative methods that are descriptive analytic. In the process of collecting data, the authors use the method of observation, documentation and interviews. The results showed that the values planted at Ma'rif NU 1 Junior High School Purwokerto included (a) Respecting parents, (b) Respecting teachers, (c) Honest, (d) Fair (e) Respecting fellow friends (f) Tolerance (g) Diligent (h) Diligent (i) Responsibility. The purpose of carrying out learning oriented there are elements / moral values is to form a deep character, especially class ix which ends his education at the junior secondary level. While the practical implementation in the form of conditions that occur in SMP Ma'arif NU 1 Purwokerto include the disciplinary attitude carried out by Islamic Religious Education teachers to their students by leaving early, reading Asmaul Husna praying together, directed towards good behavior in each subject.

Keywords: *Moral values, education, Junior High School*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai moral apa yang ditanamkan di SMP Ma'arif NU 1 Purwokerto. Jenis penelitian dalam tesis ini adalah penelitian lapangan atau penelitian lapangan dimana pendekatannya menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif analitik. Dalam proses pengumpulan data, penulis menggunakan metode observasi, dokumentasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai yang ditanamkan di SMP Ma'arif NU 1 Purwokerto meliputi menghormati orang tua, menghargai guru, jujur, adil, menghargai sesama teman, toleransi, rajin, tanggung jawab. Tujuan dari melaksanakan pembelajaran yang berorientasi ada unsur / nilai-nilai moral adalah untuk membentuk karakter yang dalam, khususnya kelas IX yang mengakhiri pendidikannya di tingkat SMP. Sedangkan

implementasi praktis berupa kondisi yang terjadi di SMP Ma'arif NU 1 Purwokerto meliputi sikap disiplin yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam kepada siswanya dengan berangkat lebih awal, membaca asmaul husna sembahyang bersama, diarahkan menuju perilaku baik di setiap mata pelajaran.

Kata kunci: Nilai-nilai moral, pendidikan, SMP

A. PENDAHULUAN

Dalam etika keluarga tertentu memiliki tradisi sendiri yang harus di taati. Kehidupan keluarga yang menjunjung tinggi norma agama memiliki tradisi kehidupan yang berbeda dengan keluarga yang meremehkan etika atau norma agama, kehidupan dengan segala perbedaan itu memiliki gaya dan etika yang berlainan.¹ Oleh karena itu lingkungan fisik, dalam hal ini lingkungan bergaul mempengaruhi seseorang dalam beretika.

Dalam perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sekarang ini, pendidikan agama semakin dibutuhkan oleh manusia, terutama pendidikan agama yang diharapkan makin memperkuat landasan spiritual, moral, etika dalam perkembangan zaman yang semakin modern, yang ditandai dengan kemajuan zaman seperti zaman sekarang ini.²

Pendidikan agama tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan tentang agama, tetapi yang lebih penting adalah menanamkan rasa cinta terhadap agama agar mereka mempunyai pola pikir yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama pendidikan agama, sehingga mereka mendapatkan keyakinan benar dalam agama serta mereka mampu untuk mengubah nilai dan sikap yang tidak sesuai dengan ajaran agama³.

1 Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Keluarga*, (Jakarta, Asdi Mahasatya, 2004) Hal 65

2 Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 2003), hlm. 2

Didalam mencapai tujuan pendidikan akhlak yang mulia ini bukanlah tanpa adanya kendala yang dihadapi oleh pendidik. Berdasarkan observasi dan wawancara lakukan di lapangan masih banyak problem yang dihadapi oleh pendidik dalam usahanya menanamkan akhlak yang mulia. Diantara problem yang dihadapi di SMP Ma'arif NU 1 Purwokerto adalah karena pergaulan siswa yang semakin bebas, lingkungan yang mendukung untuk berbuat pelanggaran terhadap norma agama dan norma masyarakat. Maka siswa terpengaruh oleh pergaulan yang ada di sekitarnya dan kurangnya ilmu yang didapat disekolah terutama dalam bidang akhlak.⁴

Keadaan semacam ini membuat pihak SMP Ma'arif NU 1 Purwokerto menjadi prihatin dan ini merupakan fenomena yang menunjukkan pendidikan akhlak belum berhasil secara maksimal. Terutama dalam hal-hal yang menjadi kendala yang perlu segera diatasi.

Penanaman nilai-nilai akhlak yang dilakukan akan menghasilkan suatu kualitas pendidikan agama Islam yang akan mencerdaskan peserta didik, dari beberapa kreatif dari pendidik yang diperoleh dari sekolah.

B. METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Hal ini diambil karena dalam penelitian ini berusaha menelaah fenomena sosial dalam suasana yang berlangsung secara wajar atau alamiah, bukan dalam kondisi terkendali atau laboratories lokasi penelitian.

Lexy J. Moeloeng yang mengutip pendapatnya Kirk dan Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan

³ Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Yogyakarta, Teras, 2009) Hal. 22

⁴ Wawancara Bpk Sukandar Guru PAI SMP, Senin 04 Februari 2013

dengan orang-orang tersebut dalam bahasannya dan dalam peristilihannya.⁵

Jadi data yang diperoleh berupa kata-kata (bukan angka-angka, yang berasal dari wawancara, catatan laporan, dokumen dll), datanya mengacu pada perilaku dan tanggapan responden terhadap peran guru dan staf pengajar dalam menanamkan nilai-nilai akhlak siswa-siswi SMP Ma'arif NU 1 Purwokerto, serta masalah-masalah lain yang memiliki keterkaitan dengan penanaman nilai-nilai akhlak tersebut.

Sedangkan indikasi dari model penelitian ini yang membedakan dengan penelitian lainnya Menurut Lexy J. Moleong antara lain :

1. Data penelitian diambil dari latar alamiah
2. Manusia sebagai alat (instrumen).
3. Menggunakan metode kualitatif.
4. Analisis data secara induktif.
5. Teori dari dasar (grounded theory).
6. Data yang dikumpulkan berupa data deskriptif.
7. Lebih mementingkan proses daripada hasil.
8. Adanya batas yang ditentukan oleh focus.
9. Adanya kriteria khusus untuk keabsahan data.
10. Desain penelitian yang bersifat sementara.
11. Hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama.⁶

Maka data yang diperoleh berupa kata-kata atau tindakan, maka jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah jenis penelitian deskriptif, yakni penelitian yang hanya menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, situasi atau berbagai variabel.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Sebagai penelitian kualitatif , maka pengumpulan data dilakukan oleh peneliti sendiri dengan cara terjun langsung ke lapangan agar dapat melihat, memahami dan terlibat secara langsung berbagai

5 Lexy J. Moleong ,*Metodologi Penelitian Kualitatif*.(Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2011) hal. 4

6 Lexy J. Moleong ,*Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal 8-13

aktivitas yang sesuai dengan konteksnya. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

1) Observasi

Observasi adalah merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses pengamatan dan ingatan.⁷

2) Wawancara

Wawancara yaitu mengumpulkan data dengan cara memberi pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula⁸. Sutrisno Hadi menyebutkan bahwa Interview (wawancara) dapat dipandang sebagai metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab *sefihak* yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penelitian.⁹

3) Dokumentasi

*Untuk memperoleh dan mengumpulkan informasi sehingga didapatkan data yang maksimal, penelitian kualitatif memberi alternatif upaya ketiga setelah pengamatan dan wawancara sebagai cara yang paling dominan yaitu kajian terhadap dokumen/bahan tertulis, yang lazim disebut Dokumentasi. Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya.*¹⁰

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hal.203.

⁸ S.Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*.(Jakarta: PT Rineka Cipta,2003). hal.165

⁹ Sutrisno Hadi . *Metodologi Research 1*.(Yogyakarta: Andi Offset,1991), hal.193

¹⁰ Suharsimi Arikunto., *Prosedur Penelitian*, hal.231.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai nilai yang tertanam dalam akhlak siswa;

1. Nilai Kedisiplinan

Sikap disiplin ditanamkan sejak awal proses masuk di SMP Ma'arif NU 1 Purwokerto diadakan suatu masa orientasi atau penyesuaian dengan lingkungan sekolah.

2. Nilai Tanggung Jawab

Nilai tanggung jawab merupakan sikap memperhatikan dan menjalankan dengan apa yang sudah menjadi kewajiban, termasuk menunjukan cara-cara yang dilakukan misalnya membantu meringankan beban orang tua, berbicara yang sopan kepada orang tua dengan lemah lembut, apabila dipreintah orang tua tidak boleh menggunakan kata yang tidak mengenakan seperti: tidak mau, males apalagi sampai berkata kasar.

3. Nilai Religius

Nilai religius ditanamkan melalui tradisi religius. Suasana lingkungan yang agamis diciptakan dan dikembangkan dengan kebiasaan dalam tradisi agama islam. Nilai religius diterapkan sebagai modal pembentukan karekter keberagamaan membaca doa, membaca Asmaul Husna sebelum pembelajaran dimulai dan tadarus Al-Qur'an bersama.

4. Nilai Bersahabat

Komunikasi antar individu yang hidup dalam satu lingkungan dan suasana yang berbeda dengan suasana lingkungan rumah.

5. Nilai Toleransi

Setelah belajar dan mengenal sebuah pendidikan tingkat pertama, siswa mulia melakukan interaksi sosial dengan lingkungan sekitar. Interaksi memberikan ruang untuk melatih diri sehingga sikap, sifat mulai tumbuh diantra pergaulan mereka.

Langkah–langkah yang dilakukan guru dalam menanamkan akhlak adalah sebagai berikut;

- (1) Tunjukan suatu perbuatan-perbuatan yang baik yang di anjurkan oleh agama, baik itu dilingkungan sekolah maupun di luar sekolah

dan memberikan teguran kepada siswa yang telat dan bajunya tidak di masukan.

- (2) Memerintahkan peserta didik untuk berbuat yang baik dan ada manfaatnya ketika dikerjakan.
- (3) Mengarahkan dan membimbing kepada peserta didik kepada sesuatu hal yang baik, baik kepada orang tua maupun kepada guru.

Metode Yang Digunakan Dalam Penanaman Nilai-nilai Akhlak

Pendidik atau guru agar berhasil dalam aktifitas kependidikannya dituntut untuk dapat memilih metode dan menggunakannya secara tepat apalagi untuk menanamkan nilai-nilai akhlak pada peserta didik agar memiliki tingkah laku atau budi pekerti yang mulia. Metode yang diterapkan oleh guru di SMP ini adalah menurut Bapak Drs. Sukandar metode yang dipakai dalam penanaman nilai-nilai akhlak adalah metode pendekatan kasih sayang, agama dan sosial.¹¹ Sedangkan menurut Ibu Dini Susanti, S. Pd metode yang digunakan metode klasikal atau ceramah yang didalamnya mengandung unsur-unsur keteladanan dan kebaikan agar anak tergugah hatinya dan nantinya melakukan akhlak yang mulia.¹² Sedangkan menurut Bapak Farid Ma'aruf metode yang digunakan adalah memberikan bimbingan ketika peserta didik sudah mulai ada yang bertingkah laku tidak baik dan langsung di bimbing.¹³ Dan metode memberikan penghargaan bagi anak-anak yang berperilaku baik dalam keseharian itu adalah metode yang digunakan oleh Bapak Tarso, S. Pd.¹⁴ Jadi metode yang digunakan ketika proses pembelajaran dalam kelas guru rumpun pendidikan agama islam menggunakan berbagai macam metode, begitu juga guru bimbingan konseling dan wali kelas juga menggunakan berbagai macam metode di SMP Ma'arif NU 1 Purwokerto, metode yang ditetapkan oleh guru rumpun pendidikan agama islam, bimbingan konseling dan

11 Hasil wawancara dengan Bapak Drs. Sukandar tanggal 09 September 2013

12 Hasil wawancara dengan Ibu Dini Susanti, S. Pd tanggal 09 September 2013

13 Hasil wawancara dengan Bapak Farid Ma'aruf, S. Ag tanggal 12 September 2013

14 Hasil wawancara dengan Bapak Tarso, S. Pd tanggal 09 September 2013

wali kelas adalah metode ceramah, metode pembiasaan, metode tsuri tauladan, metode nasihat pemberian hukuman dan hadiah.

Yang mempengaruhi akhlak siswa adalah faktor bawaan dan pendidikan peserta didik itu sendiri seperti sama halnya dengan teori pendidikan terdapat tiga aliran yang mempengaruhi kepribadian seseorang yaitu aliran nativisme yaitu faktor bawaan yang kedua yaitu aliran empirisme yang mempengaruhi adalah faktor dari luar yang berpengaruh dalam pembentukan akhlak dan yang ketiga adalah kokonvergensi dimana aliran pembentukan akhlak dipengaruhi oleh keduanya.

D. SIMPULAN

Pada bagian akhir dari pembahasan skripsi ini, penulis mengambil kesimpulan dan analisis data tentang Penanaman Nilai-nilai Akhlak Siswa di SMP Ma'arif NU 1 Purwokerto sebagai berikut:

Nilai-nilai akhlak yang ditanamkan di SMP Ma'arif NU 1 Purwokerto yaitu: menghormati kepada orang tua, menghormati guru, jujur, adil, menghormati sesama teman, tanggung jawab, toleransi, rajin, tekun.

Membentuk peserta didik agar memiliki pola sikap dan tingkah laku yang berakhlak mulia dibutuhkan metode yang tepat agar apa yang diinginkan tercapai. Adapun metode yang digunakan di SMP Ma'arif NU 1 Purwokerto adalah:

1. Metode pendekatan kasih sayang.
2. Metode klasikal atau ceramah.
3. Metode pembiasaan.
4. Metode teguran.
5. Metode penghargaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Yogyakarta, Teras, 2009) Hal. 22
- Hasil wawancara Bpk Sukandar Guru PAI
- Hasil wawancara dengan Bapak Drs. Sukandar
- Hasil wawancara dengan Bapak Farid Ma'aruf, S. Ag
- Hasil wawancara dengan Bapak Tarso, S. Pd
- Hasil wawancara dengan Ibu Dini Susanti, S. Pd
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011) hal. 4
- S. Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003). hal. 165
- Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 2
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hal. 203.
- Suharsimi Arikunto., *Prosedur Penelitian*, hal. 231.
- Sutrisno Hadi. *Metodologi Research 1*. (Yogyakarta: Andi Offset, 1991), hal. 193
- Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Keluarga*, (Jakarta, Asdi Mahasatya, 2004) Hal 65

PENGARUH PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN TERHADAP AKHLAK PESERTA DIDIK DI TASIKMALAYA

S Rosmiati¹, Suhrowardi², S. Hasani³
IAILM Suryalaya
Santirosmiati876@gmail.com

Abstrack

This study aims to determine the effect of boarding school education on morals students of class XII Madrasah Aliyah Negeri 3 Tasikmalaya. Based on the results of data processing obtained the Effect of boarding school education is quite. It is based on the results of research conducted to 34 respondents using a questionnaire, That is the influence of a high between of boarding school education on morals learners in the school. Through hypothesis testing it is stated that there is positive influence between two variables is accepted. Past results calculate the coefficient of determination is known that there is influence by 38%, rest influenced by other factors, which amounted to 62%. Thus, it turns out that there are many factors that influence the morality of students.

Keywords: Education, Boarding School, Morals

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendidikan pondok pesantren terhadap akhlak peserta didik kelas XII di Madrasah Aliyah Negeri 3 Tasikmalaya. Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh Pengaruh pendidikan pondok pesantren tergolong cukup. Hal ini berdasarkan pada hasil penelitian yang dilakukan kepada 34 responden dengan menggunakan angket, kemudian dihitung skala penafsirannya. Artinya adanya pengaruh yang tinggi antara pendidikan pondok pesantren terhadap akhlak peserta didik di sekolah tersebut. Melalui uji hipotesis diketahui bahwa angka korelasi tersebut signifikan. Sebab terbukti t_{hitung} 4,47 lebih besar daripada t_{tabel} 2,037. Dengan demikian disimpulkan bahwa hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan adanya pengaruh positif antara kedua variabel tersebut diterima. Lalu hasil hitung koefisien determinasi diketahui terdapat pengaruh sebesar 38%, selebihnya dipengaruhi oleh faktor lain, yakni sebesar 62%. Dengan demikian, ternyata masih banyak faktor yang mempengaruhi akhlak peserta didik.

Kata kunci: Pendidikan, Pondok Pesantren, akhlak

A. PENDAHULUAN

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan nonformal mempunyai kedudukan dan peranan yang sangat penting dalam menunjang pencapaian tujuan pendidikan Nasional sebagaimana yang tercantum dalam Undang – Undang Pendidikan Nasional No 20. Tahun 2003 pasal 30 ayat 3 bahwa : “ Pondok Pesantren merupakan salah satu bentuk pendidikan keagamaan yang diselenggarakan oleh pemerintah atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama sesuai dengan peraturan perundang – undangan serta dapat diselenggarakan pada jalur formal, non formal dan informal.

Pola kehidupan dipesantren terbentuk secara alamiah melalui proses penanaman nilai-nilai lengkap dengan simbol-simbolnya, adanya daya tarik keluar serta berkembangnya suatu proses pengaruh – mempengaruhi dengan masyarakat di luarnya. Sebagaimana dapat diperlihatkan dari gambaran lahiriahnya, simbol fisik pesantren yang terdiri dari masjid, pondok, dan rumah tinggal kiai, beranggotakan para santri dengan kiai sebagai pemimin utamanya. Saeful Muhtadi (2004:82)

Nilai – nilai yang dikembangkan di pesantren dipandang berhasil membentuk karakter positif kepada peserta didik (santri) karena menerapkan pendidikan yang holistik, berupa *Tarbiyah* (pembelajaran), yang meliputi *ta'lim* (pengajaran) dan *ta'dib* (pembentukan karakter atau pendipsilinan). (Oktavia 2014:10)

Oleh karena itu pesantren sangat memainkan peran terhadap pembentukan karakter yang baik bagi peserta didik. Namun pada kenyataannya masih banyak masyarakat yang belum mengerti dan memahami akan pentingnya pendidikan pada Pondok pesantren sehingga hal tersebut menimbulkan rendahnya minat orang tua untuk mendidik dan menitipkan anaknya pada pondok pesantren. Setiap orang tua yang menyekolahkan anaknya ke suatu lembaga pendidikan selalu menginginkan mencapai prestasi baik dan berperilaku baik. Oleh karena itu tujuan dari penulisan artikel ini semoga bisa membuka wawasan orang tua bahwa begitu pentingnya pendidikan pondok pesantren terutama dalam menunjang pendidikan agama seorang anak.

B. METODE

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan dari permasalahan yang di teliti yaitu mengenai Pengaruh Pendidikan Pondok Pesantren Terhadap Akhlak Peserta Didik (Penelitian di kelas XII MAN 3 Tasikmalaya). Maka metode yang dianggap paling cocok adalah penelitian deskriptif.

Adapun pengertian dari deskriptif menurut Suharsimi Arikunto (2010:3) mengatakan bahwa:“istilah deskriptif berasal dari bahasa inggris *to describe* yang berarti memaparkan atau menggambarkan suatu hal, misalnya keadaan, kondisi, situasi, peristiwa, kegiatan, dan lain-lain”. Dan menurut Riduan dan Sunarto (2007:38) analisis deskriptif adalah analisis yang menggambarkan suatu data yang akan dibuat baik sendiri maupun secara kelompok. Tujuan analisis ini adalah untuk membuat gambaran secara sistematis data yang faktual dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antara fenomena yang diselidiki atau diteliti.

Dengan metode ini diharapkan peneliti dapat memperoleh gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungannya dengan masalah yang di teliti.

2. Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, untuk mendapatkan data yang akurat dengan teknik penelitian yang digunakan maka dalam penelitiannya perlu dibuat instrumen penelitian. Instrument penelitian yang dibutuhkan berupa kisi-kisi angket, angket untuk variable X, angket untuk variable Y, pedoman observasi, dan pedoman wawancara.

3. Analisis Data

Suharsimi Arikunto (2010:55) mengatakan bahwa pengolahan dan analisis data yang benar harus bertitik tolak dari rumusan masalah atau sub variabel yang ingin di cari jawabannya melalui penelitian. Maka dalam penelitian ini sekala pengukuran yang digunakan adalah skala pengukuran interval, sehingga dalam pengukuran ini adalah mencari pengaruh antara variabel (x) terhadap (y).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Pengaruh Pendidikan Pondok Pesantren

Untuk mengolah pengaruh pendidikan pondok pesantren terhadap akhlak peserta didik kelas XII di MAN 3 Tasikmalaya, peneliti menyebarkan 34 angket kepada peserta didik sebagai sampel. Adapun hasil skorsing data sebagai berikut:

Skorsing data dari angket penelitian

Tabel 1

Rekapitulasi Nilai Angket Variabel X

No Res	Item Angket															Jumlah
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	
1	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	73
2	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	72
3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	75
4	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	74
5	4	5	5	5	5	5	5	5	4	4	5	5	5	5	5	72
6	5	4	5	5	5	5	5	4	4	4	4	5	4	5	3	67
7	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	4	72
8	4	5	5	5	4	5	5	5	5	5	4	5	3	5	3	68
9	5	4	4	5	4	5	4	5	5	4	4	4	4	4	5	66
10	5	4	4	5	4	5	4	5	4	4	4	4	4	4	4	64
11	5	4	5	4	5	4	5	5	5	5	5	5	5	4	2	68
12	5	5	4	5	5	5	5	4	5	5	4	4	4	3	4	67
13	5	5	4	4	5	5	5	4	4	3	5	5	5	5	4	68
14	3	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	3	68
15	5	4	4	5	4	4	4	5	5	5	4	4	4	4	4	65
16	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	73
17	5	5	5	5	4	4	5	5	5	5	4	5	5	4	4	70
18	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	4	4	70
19	5	4	4	5	4	5	4	5	5	4	4	4	4	4	4	65
20	4	5	5	5	5	5	4	5	5	4	4	4	4	4	4	67
21	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	4	4	5	4	4	70
22	5	4	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	4	4	5	71
23	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	75
24	5	5	5	2	3	5	3	3	4	3	4	3	4	4	4	75
25	5	5	5	5	4	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5	72
26	4	5	4	5	5	5	5	5	4	5	5	4	5	5	4	70
27	5	4	5	5	4	5	5	5	5	4	5	4	4	5	3	68
28	5	5	4	5	4	4	4	4	5	5	5	5	5	5	5	70

29	4	5	5	5	4	4	5	4	5	4	4	4	4	5	5	67
30	5	4	4	5	4	5	4	5	5	4	4	4	4	4	4	65
31	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	75
32	5	4	5	5	5	5	5	5	4	4	4	4	5	4	2	66
33	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	4	4	5	5	5	72
34	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	4	5	73

Berdasarkan skala penafsiran tersebut maka rata-rata variabel 69,74 berada pada interval diantara 69,6 – 72,16 dengan klasifikasi cukup. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan pesantren yang diikuti oleh peserta didik di kelas XII MAN 3 Tasikmalaya tergolong cukup.

2. Analisis Akhlak Peserta didik

a. Skoring data dari angket penelitian

Tabel 2

Rekapitulasi nilai angket variabel Y

No Res	No item soal															Jumlah
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	
1	5	4	5	4	4	3	4	5	3	4	2	4	5	1	5	58
2	5	5	5	4	4	4	4	4	5	5	3	4	3	4	4	63
3	4	3	3	4	3	2	3	4	3	3	3	3	3	2	3	46
4	5	5	5	5	4	3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	72
5	5	4	5	4	5	2	4	5	4	5	5	5	5	4	4	66
6	5	4	3	3	5	3	5	5	4	1	5	4	4	1	4	56
7	5	4	3	5	4	2	4	5	4	5	4	5	5	5	4	64
8	5	5	5	5	3	3	3	5	4	5	1	5	2	1	5	57
9	5	4	4	4	4	4	4	4	4	5	2	4	4	1	5	58
10	5	4	4	4	2	4	4	5	5	5	1	4	3	3	4	57
11	5	4	3	3	3	4	4	3	3	3	4	2	3	2	3	49
12	5	4	4	4	4	3	4	4	3	3	3	3	5	4	5	58
13	5	4	4	4	5	3	4	5	3	5	3	3	3	4	5	60
14	5	4	4	4	5	3	4	5	3	5	1	3	3	4	4	57
15	5	3	3	3	4	2	3	3	3	4	2	2	3	1	3	44
16	5	4	4	4	3	3	3	3	5	3	5	3	5	1	3	54
17	5	4	5	5	2	5	5	5	5	5	3	4	4	2	4	63
18	5	3	3	3	3	4	3	3	3	5	4	2	3	4	4	52
19	5	3	3	3	4	4	3	3	3	4	3	2	4	1	3	48

20	5	4	4	4	3	3	3	3	4	5	5	4	4	4	4	59
21	4	3	3	4	3	2	3	4	3	3	3	3	3	2	3	59
22	5	4	5	4	2	4	4	5	4	2	4	5	5	4	5	62
23	5	5	5	5	4	4	4	4	5	4	5	3	3	4	4	64
24	4	4	4	4	4	2	5	4	3	3	3	3	3	4	3	53
25	5	5	5	4	3	5	5	5	4	5	3	5	4	1	5	64
26	5	4	5	4	5	2	4	5	4	5	4	3	3	1	4	58
27	5	4	3	3	5	4	5	5	4	4	3	3	4	3	4	59
28	5	5	5	5	2	4	5	4	5	5	5	5	5	5	4	69
29	5	5	5	5	4	4	4	4	5	4	5	3	5	2	5	65
30	5	5	5	5	5	5	4	4	5	4	4	4	4	3	5	67
31	5	3	3	3	4	4	3	3	3	4	3	2	3	1	3	47
32	5	4	4	4	2	4	5	5	4	4	5	5	4	1	5	61
33	5	4	3	5	5	5	5	5	5	3	5	5	4	4	5	68
34	5	4	4	4	5	3	4	5	3	3	5	5	3	5	4	62

Berdasarkan skala penafsiran tersebut maka rata-rata variabel 59,09 berada pada interval diantara 55,6 – 61,1 dengan klasifikasi cukup. Hal ini menunjukkan bahwa akhlak peserta didik kelas XII di MAN 3 Tasikmalaya tergolong cukup.

3. Analisis pengaruh pendidikan pondok pesantren terhadap akhlak peserta didik

a. Menentukan ranking data variabel X dan variabel Y

1) Meranking data variabel X

Tabel 3

Rangking Variabel X

Susunan	64	65	65	65	66	66	67
Posisi	1	2	3	4	5	6	7
Ranking	1	2,3	2,3	2,3	5,5	5,5	7,25
	67	67	67	68	68	68	68
	8	9	10	11	12	13	14
	7,25	7,25	7,25	11,17	11,17	11,17	11,17
	68	68	70	70	70	70	70
	15	16	17	18	19	20	21

11,17	11,17	17,2	17,2	17,2	17,2	17,2
71	72	72	72	72	72	73
22	23	24	25	26	27	28
22	23,2	23,2	23,2	23,2	23,2	28,5
73	74	75	75	75	75	
29	30	31	32	33	34	
28,5	30	31,25	31,25	31,25	31,25	

2) Meranking Data Variabel Y

Tabel 4

Ranking data variabel Y

Susunan	44	46	47	48	49	52	53
Posisi	1	2	3	4	5	6	7
rangking	1	2	3	4	5	6	7
	54	56	57	57	57	58	58
	8	9	10	11	12	13	14
	8	9	10,3	10,3	10,3	13,25	13,25
	58	58	59	59	59	60	61
	15	16	17	18	19	20	21
	13,25	13,25	17,3	17,3	17,3	20	21
	62	62	63	63	64	64	64
	22	23	24	25	26	27	28
	22,5	22,5	24,5	24,5	26,3	26,3	26,3
	65	66	67	68	69	72	
	29	30	31	32	33	34	
	29	30	31	32	33	34	

Tabel 5

Menghitung Korelasi Rank Spearman
Variabel X dan Variabel

No	Skor		Rangking		Di	di ²
	X	Y	X	Y		
1	73	58	28,5	13,25	15,25	232,56
2	72	63	23,5	26,5	-3	9
3	75	46	75,25	2	73,25	5365,56
4	74	72	3	34	-31	961
5	72	66	23,2	30	-6,8	46,24
6	67	56	7,25	9	-1,75	3,06
7	72	64	23,5	28,3	-4,8	23,04
8	68	57	11,17	10,3	0,48	0,23
9	66	58	5,5	13,25	-7,75	60,06
10	64	57	1	10,3	-9,3	86,49
11	68	49	11,17	5	6,17	38,07
12	67	58	7,25	13,25	-6	36
13	68	60	11,17	20	-8,83	77,97
14	68	57	11,17	10,3	0,87	0,76
15	65	44	2,3	1	1,3	1,69
16	68	54	11,17	8	3,17	10,05
17	70	63	17,2	24,5	-7,3	53,29
18	70	52	17,2	6	11,2	125,44
19	65	48	2,3	4	-1,7	2,89
20	67	59	7,25	17,3	-10,05	110,25
21	70	59	17,2	17,3	-0,1	0,01
22	71	62	22	22,5	-0,5	0,25
23	75	64	31,25	28,3	2,95	8,7
24	75	53	31,25	7	24,25	588,06
25	72	64	23,2	26,3	-3,1	9,61
26	70	58	17,2	15,25	1,95	3,8
27	68	59	11,17	17,3	-6,13	37,58
28	70	69	17,2	33	-15,8	249,64
29	67	65	7,25	29	-21,75	473,06
30	65	67	2,3	31	-28,7	823,69
31	75	47	31,25	3	28,25	798,06
32	66	61	5,5	21	-15,5	240,25

33	72	68	23,2	32	-8,8	77,44
34	73	62	28,5	22,5	6	36
						10589,8

- 3) Menghitung korelasi antara variabel X dengan variabel Y dengan menggunakan rumus rank spearman (rs), dengan rumus:

$$rs = 1 - \frac{6 \sum di^2}{N^3 - N}$$

$$rs = 1 - \frac{6(10589,803)}{34^3 - 34}$$

$$= 1 - \frac{63538,818}{39304 - 34}$$

$$= 1 - \frac{63538,818}{39270}$$

$$= 1 - 1,62 = 0,62$$

- 4) Menginterpretasikan nilai rs pada skala Guildford:

0,00-0,20	—————>	<i>Very low</i> (Sangat Rendah)
0,21-0,40	—————>	<i>Low</i> (Rendah)
0,41-0,60	—————>	<i>Moderate</i> (Cukup)
0,61-0,80	—————>	<i>High</i> (Tinggi)
0,81-1,00	—————>	<i>Very high</i> (Sangat Tinggi)

Berdasarkan angka korelasi 0,62 dalam skala kualifikasi Guilford berada pada interval 0,61 – 0,80 dengan klasifikasi tinggi. Artinya adanya pengaruh yang tinggi antara pendidikan pondok pesantren terhadap akhlak peserta didik kelas XII di MAN 3 Tasikmalaya.

- 5) Menghitung derajat determinasi

Untuk mengetahui C derajat keterpengaruhan akhlak peserta didik oleh pendidikan pesantren dihitung koefisien determinasi dengan rumus:

$$D = rs^2 \times 100\%$$

$$= 0,62^2 \times 100\%$$

$$= 0,38 \times 100\%$$

$$D = 38\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, diperoleh nilai koefisien determinasi (K_d) sebesar 38%, artinya akhlak peserta didik kelas XII di MAN 3 Tasikmalaya sebesar 38% dipengaruhi oleh pendidikan pondok pesantren, sedangkan sisanya sebesar 62% akhlak peserta didik dipengaruhi oleh faktor lain.

6) Signifikasi atau uji hipotesis dengan rumus

Pengujian hipotesis ini menghasilkan sebuah kesimpulan untuk menerima atau menolak hipotesis yang di ajukan. Maka, untuk menguji hipotesis ini digunakan rumus sebagai berikut:

$$t_{hitung} r_s \frac{\sqrt{N-2}}{1-r_s^2}$$

Mencari derajat kebebasan dengan rumus:

$$Dk = (n-2)$$

Sehingga pengujian hipotesis dengan ketentuan sebagai berikut:

a. Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ maka H_a diterima dan H_o ditolak

b. Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ maka H_a ditolak dan H_o diterima

$$\begin{aligned} t_{hitung} r_s \sqrt{\frac{N-2}{1-r_s^2}} \\ t_{hitung} &= 0,62 \sqrt{\frac{34-2}{1-0,62^2}} \\ t_{hitung} &= 0,62 \sqrt{\frac{32}{1-0,3844}} \\ t_{hitung} &= 0,62 \sqrt{\frac{32}{0,6156}} \\ t_{hitung} &= 0,62 \sqrt{51,98} \\ t_{hitung} &= 0,62 \cdot 7,21 \\ t_{hitung} &= 4,47 \end{aligned}$$

$$t_{tabel} = t(1-\alpha)(dk)$$

$$t_{tabel} = t(1-\alpha)(n-2)$$

$$\begin{aligned}t_{tabel} &= t(1 - 0,05)(34 - 2) \\t_{tabel} &= t(0,95)(32) \\t_{tabel} &= 2,037\end{aligned}$$

Maka hasil dari penelitian ternyata t_{hitung} sebesar 4,47 sedangkan t_{tabel} sebesar 2.37 jadi dapat dijelaskan bahwa $t_{hitung} 4.47 \geq t_{tabel} 2,37$ sehingga H_a diterima dan H_o ditolak. Artinya pendidikan pondok pesantren mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap akhlak peserta didik kelas XII di MAN 3 Tasikmalaya.

Hasil dari deskripsi penelitian dan hasil analisis data dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Pendidikan pondok pesantren yang diikuti oleh peserta didik kelas XII di MAN 3 Taikmalaya tergolong cukup. Hal ini berdasarkan pada hasil penelitian yang dilakukan kepada 34 responden dengan menggunakan angket, kemudian dihitung skala penafsirannya dengan memperoleh rata-rata sebesar 69,74 yang berada pada interval diantara 69,6 – 72,16 dengan klasifikasi cukup.
2. Akhlak peserta didik kelas XII di MAN 3 Tasikmalaya cukup, hal ini berdasarkan pada hasil penelitian yang dilakukan kepada 34 responden dengan menggunakan angket, kemudian dihitung skala penafsirannya dengan memperoleh rata-rata sebesar 59,09 yang berada pada interval diantara 55,4 – 61,1 dengan klasifikasi cukup.
3. Pengaruh pendidikan pondok pesantren terhadap akhlak peserta didik kelas XII di MAN 3 Tasikmalaya memberikan dampak yang positif terhadap akhlak peserta didik. Hal ini berdasarkan perhitungan korelasi antara variabel (X) dengan variabel (Y) yang menggunakan rumus rank spearman (r_s), dengan harga r_s sebesar 0,62 Angka korelasi rank spearman pada skala Guildford tersebut berada pada interval 0,61 – 0,80 dengan kualifikasi tinggi . Artinya adanya pengaruh yang tinggi antara pendidikan pondok pesantren terhadap akhlak peserta didik di sekolah tersebut. Melalui uji hipotesis diketahui bahwa angka

korelasi tersebut signifikan. Sebab terbukti t_{hitung} 4,47 lebih besar daripada t_{tabel} 2,037. Dengan demikian disimpulkan bahwa hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan adanya pengaruh positif antara kedua variabel tersebut diterima. Lalu hasil hitung koefisien determinasi diketahui terdapat pengaruh sebesar 38%, selebihnya dipengaruhi oleh faktor lain, yakni sebesar 62%. Dengan demikian, ternyata masih banyak faktor yang memengaruhi akhlak peserta didik.

D. SIMPULAN

Hasil dari deskripsi penelitian dan hasil analisis data dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Pendidikan pondok pesantren yang diikuti oleh peserta didik kelas XII di MAN 3 Taikmalaya tergolong cukup. Hal ini berdasarkan pada hasil penelitian yang dilakukan kepada 34 responden dengan menggunakan angket, kemudian dihitung skala penafsirannya dengan memperoleh rata-rata sebesar 69,74 yang berada pada interval diantara 69,6 – 72,16 dengan klasifikasi cukup.
2. Akhlak peserta didik kelas XII di MAN 3 Tasikmalaya cukup, hal ini berdasarkan pada hasil penelitian yang dilakukan kepada 34 responden dengan menggunakan angket, kemudian dihitung skala penafsirannya dengan memperoleh rata-rata sebesar 59,09 yang berada pada interval diantara 55,4 – 61,1 dengan klasifikasi cukup.
3. Pengaruh pendidikan pondok pesantren terhadap akhlak peserta didik kelas XII di MAN 3 Tasikmalaya memberikan dampak yang positif terhadap akhlak peserta didik. Hal ini berdasarkan perhitungan korelasi antara variabel (X) dengan variabel (Y) yang menggunakan rumus rank spearman (r_s), dengan harga r_s sebesar 0,62 Angka korelasi rank spearman pada skala Guildford tersebut berada pada interval 0,61 – 0,80 dengan kualifikasi tinggi . Artinya adanya pengaruh yang tinggi antara pendidikan pondok pesantren terhadap akhlak peserta didik di sekolah tersebut. Melalui uji hipotesis diketahui bahwa angka korelasi tersebut signifikan. Sebab terbukti t_{hitung} 4,47 lebih besar daripada t_{tabel} 2,037. Dengan demikian

disimpulkan bahwa hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan adanya pengaruh positif antara kedua variabel tersebut diterima. Lalu hasil hitung koefisien determinasi diketahui terdapat pengaruh sebesar 38%, selebihnya dipengaruhi oleh faktor lain, yakni sebesar 62%. Dengan demikian, ternyata masih banyak faktor yang mempengaruhi akhlak peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Rosihon. (2010). *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia
- Ardiansyah, Andri dkk,. (2015). *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*, Tasikmalaya: Fakultas Tarbiyah IAILM Suryalaya.
- Arifin. (2000). *Kapita selekta pendidikan islam dan umum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Basri, Hasan. (2012). *Kapita Selektta Pendidikan islam*. Bandung : Pustaka Setia.
- Daulay, Haidar Putra. (2008). *Historis dan Eksistensi Pesantren dan Madrasah*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Departemen Agama RI. (2005). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Surabaya : Al-Hidayah
- Faturahman, Pupuh. (2013). *Pendidikan Karakter (Konsep dan Implementasi)*. Jakarta: Refika Aditama
- Hanafi, Hasan. (2007). *Islamologi 2: Dari Rasionalisme ke Emperisme*. Yogyakarta: LkiS
- Hariadi. (2015). *Evolusi Pesantren Studi Kepemimpinan Kiai Berbasis Orientasi ESQ*. Yogyakarta :Lkis
- Hasbullah, (2013). *Dasar- dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Ismail S.M, dkk. (2002). *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Mas'udi, (2000). *Pergulatan pesantren dan Demokrasi*. Jakarta: P3M Jakarta

- Madjid, Nurcholis. (1997). *Bilik-Bilik Pesantren: Potret Sebuah Perjalanan*. Jakarta: Paramadina
- Muhaimin,H. (2010). *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam (pemberdayaan, Pengembngan, hingga Redifinisi Islamisasi Pengetahuan)*. Bandung: Nuasa
- Nafi'.Dian dkk. (2007). *Praksis Pembelajaran Pesantren*. Yogyakarta: Forum Pesantren
- Octavia, Lanny dkk,. (2014). *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*. Jakarta : Rumah Kitab
- Ramayulis. (2012). *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia
- Suryana, Toto, A Af, dkk. (1997). *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*. Tiga Mutiara
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Takdir, Mohammad. (2018). *Modernisasi Kurikulum Pesantren*. Yogyakarta: IRCiSoD
- Umar, Nasaruddin. (2014). *Rethinking Pesantren*. Jakarta: Elex Media Komputindo
-
- Umar bin Ahmad Baradjza. *Ahlakul Banin Jilid 1-4*. Surabaya: Al-Ustadz Umar Baradjza
- Wawan, *Desain Penelitian Kuantitatif*, Tasikmalaya : Latifah Press
- Wawan, *Pengantar Statistika Pendidikan*, Tasikmalaya : Latifah Press
- Ya'qub, Hamzah. (1988). *Etika Islam Pembinaan Akhlaqulkarimah (Suatu Pengantar)*. Bandung: Diponegoro
- Yazid, (2015), *Adab & Akhlak Penuntut Ilmu*, Bogor : Pustaka At Taqwa
- Zahrudin, Hasanudin, Sinaga. (2004), *Pengantar Studi Akhlak* Jakarta : Raja Grafindo Persada

PENGARUH RELIGIUSITAS TERHADAP KECERDASAN EMOSIONAL PESERTA DIDIK DI MA SERBA BAKTI SURYALAYA TASIKMALAYA

A Nur'aisyah, A Djamad
IAILM Suryalaya
Ainuraisyah401@gmail.com

Abstrack

The study aims of to describe and analyze the influence of religiosity toward emotional intelligence of learners. This research uses descriptive method through a quantitative approach. With a population of 305 , with a sample of 32 . The technic Sampling was done by Purposive sampling. The collection of data through observation sheets, questionnaires, and interviews, as well as processing quantitative data is solved by the formula of Spearman Rank (rs). The results of Spearman Rank correlation of 0.60 understood that the influence of Religiosity toward Emotional Intelligence of learners is quite, the results of hypothesis testing where t is 4.11, while table 2,042. Based on that reality, then the alternative hypothesis (H_a) states that there is a significant positive correlation regarding the influence of religiosity toward emotional intelligence students accepted, then H_0 is rejected. The influence is 36%, and rest by other factors, which amounted to 64%.

Keywords: Religiosity, Emotional Quotient, Learner

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh religiusitas terhadap kecerdasan emosional peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif melalui pendekatan kuantitatif. Pengambilan sampel dilakukan dengan *Purposive sampling*. Pengumpulan data melalui lembar observasi, angket, dan wawancara, serta pengolahan data kuantitatif diselesaikan dengan rumus *Rank Spearman* (rs). Dari hasil penelitian bahwa religiusitas berpengaruh terhadap kecerdasan emosional peserta didik tergolong cukup, hasil uji hipotesis dimana t_{hitung} 4,11 sedangkan t_{tabel} 2,042. Berdasarkan realitas tersebut maka hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan mengenai pengaruh religiusitas terhadap kecerdasan emosional peserta didik diterima, kemudian H_0 ditolak. Lalu hasil hitung koefisien determinasi diketahui terdapat pengaruh sebesar 36%, selebihnya dipengaruhi oleh faktor lain, yakni sebesar 64%.

Kata Kunci: Religiusitas, Kecerdasan Emosional, Peserta Didik

A. PENDAHULUAN

Untuk mewujudkan manusia yang cerdas dan berkualitas pendidikan tidak hanya diorientasikan pada kecerdasan intelektualnya saja namun kecerdasan emosional pun harus dibimbing dan diarahkan agar menciptakan lulusan yang berwawasan luas dan memiliki moralitas yang tinggi. Pada masa sekarang dapat dilihat bahwa sudah banyak penyelewengan dikalangan peserta didik yang mulai merajalela. Seperti halnya budaya bolos sekolah, mencuri, *bullying*, terjangkit narkoba, berkata kasar, indisipliner di sekolah, berkelahi dan masih banyak lagi ragam kasus-kasus kenakalan dari yang ringan sampai yang bersifat kriminal sering kali terjadi. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dalam dunia pendidikan belum menjadi prioritas utama sesuai yang diharapkan.

Jika hal ini dikaitkan dengan agama, akan tampak bahwa agama belum teraktualisasikan sesuai ajaran-ajaran normatifnya. Religiusitas merupakan salah satu faktor utama dalam hidup dan kehidupan. Religiusitas yang tinggi ditandai dengan adanya keyakinan akan adanya Tuhan yang dimanifestasikan dalam proses individu mempelajari pengetahuan mengenai ajaran agama yang diyakininya dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agamanya. Dalam agama Islam banyak ditekankan agar manusia senantiasa dapat mengendalikan hawa nafsunya dengan selalu bersabar dalam menghadapi masalah, senantiasa bekerja keras ketika ingin meraih sesuatu dan berserah diri ketika ikhtiar telah dilaksanakan semaksimal mungkin. Demikian pula kewajiban-kewajiban agama yang ditetapkan dalam rangka kebaikan dan kemaslahatan manusia. Dapat diumpamakan shalat, al-quran dan hadits banyak menyeru kaum muslim. Selain shalat adalah kewajiban yang menunjukkan kadar perbedaan seorang muslim dengan non muslim. Selain itu, shalat juga dapat mencegah dari perbuatan keji dan munkar. Religiusitas seseorang mestinya berimplikasi dalam segala kehidupannya, baik dalam belajar, bekerja, bergaul dan berusaha.

Beberapa faktor lain yang mempengaruhi tingkat religiusitas dan kecerdasan emosional remaja belum sesuai dengan norma-norma yang ada dan terjadinya perilaku tersebut dipengaruhi beberapa faktor yaitu kurangnya partisipasi orang tua dalam mendidik anak terutama dalam

hal agama, lingkungan bermain yang kurang mendukung sehingga anak terpengaruh hal yang tidak sesuai dengan syariat agama, kurangnya perhatian siswa saat guru mengarahkan pada perilaku positif maupun meluruskan perilaku negatif peserta didik di lingkungan sekolah dan perkembangan tingkat usia remaja.

B. METODE

Berdasarkan permasalahan yang diteliti yaitu mengenai Pengaruh Religiusitas terhadap Kecerdasan Emosional Peserta Didik. Maka metode yang dianggap paling cocok adalah penelitian deskriptif.

Populasi dalam penelitian ini adalah Peserta didik yang ada di MA Serba Bakti Suryalaya berjumlah 305 orang dari mulai kelas X sampai dengan kelas XII, dan jumlah tersebut terbagi dalam 10 kelas dimana tiap angkatan dibagi ke dalam 3 Kelas/Jurusan.

Teknik Sampling dalam penelitian ini akan menggunakan teknik *"Purposive sampling"* yaitu teknik sampling yang digunakan oleh peneliti jika peneliti mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu didalam pengambilan sampel.

Dari jumlah populasi 305 diambil sampel secara utuh 10% dari jumlah populasi yaitu 32 orang dari kelas XI IIK. Alasan peneliti memilih kelas tersebut karena peneliti memperhitungkan dari teknik penelitian yang akan dilakukan, diantaranya dengan menggunakan teknik angket yang memungkinkan dilakukan di kelas XI IIK yang dianggap sudah bisa mewakili kelas lainnya untuk dijadikan sampel.

Teknik pengumpulan Data dalam penelitian ini untuk memperoleh data yang valid, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah Angket (Kuesioner), Wawancara dan Observasi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Pengaruh Religiusitas

Untuk mengolah pengaruh data pengaruh religiusitas terhadap kecerdasan emosional peserta didik di MA Serba Bakti

Suryalaya, peneliti menyebarkan 32 angket kepada peserta didik sebagai sampel. Adapun hasil skoring data sebagai berikut:

Tabel 1
Rekapitulasi Nilai Angket Variabel X

No	Item angket																Jumlah
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15		
1	4	4	4	1	4	1	4	4	4	4	4	4	4	1	4		51
2	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4		58
3	4	2	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	1	4		54
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4		60
5	4	3	3	4	4	3	3	3	3	4	3	4	3	4	4		52
6	4	4	4	1	4	3	4	3	4	4	4	2	4	3	4		52
7	4	2	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3		56
8	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4		58
9	4	2	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	1	4		54
10	4	4	4	4	4	2	3	4	4	4	3	4	3	3	4		54
11	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4		60
12	4	4	4	3	4	3	4	3	4	4	4	4	4	3	4		56
13	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	4	4	3	4	4		56
14	4	4	4	4	4	3	3	4	3	4	3	4	3	3	4		54
15	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4		60
16	4	4	4	3	4	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4		55
17	4	3	3	4	4	4	3	4	2	4	4	4	4	3	4		54
18	4	3	3	2	4	2	4	4	4	3	3	4	3	3	4		50
19	4	4	3	3	4	2	3	2	4	4	3	4	3	3	4		50
20	4	4	4	4	4	3	3	4	3	4	4	4	3	4	3		55
21	4	3	3	3	3	3	3	3	2	4	4	4	3	4	4		50
22	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4		59
23	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4		60
24	4	4	4	4	4	2	3	3	3	4	4	3	3	3	3		51
25	4	4	4	4	4	3	2	3	3	4	4	4	4	4	4		55
26	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4		59
27	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4		60

28	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	58
29	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	59
30	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	59
31	4	4	4	4	4	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	57
32	4	4	4	4	4	2	3	4	3	4	4	4	4	4	4	56

Berdasarkan skala penafsiran tersebut maka rata-rata variabel 59 berada pada interval diantara 57,8 – 60,77 dengan klasifikasi cukup. Hal ini menunjukkan bahwa religiusitas peserta didik di sekolah MA Serba Bakti Suryalaya tergolong cukup.

2. Analisis Kecerdasan Emosional peserta didik

Tabel 2

Rekapitulasi nilai angket variabel Y

No	Soal Angket															Jumlah
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	
1	2	4	4	4	4	4	3	3	3	4	3	2	4	3	4	51
2	3	4	4	4	4	2	4	3	3	4	4	3	4	4	4	54
3	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	3	4	57
4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	58
5	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	3	56
6	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	3	4	3	4	4	56
7	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	2	3	4	55
8	4	4	3	3	3	4	4	2	3	3	3	4	2	4	3	49
9	4	4	3	4	4	3	4	3	3	4	3	4	4	3	4	54
10	4	4	3	3	3	4	3	4	4	4	3	3	4	4	3	53
11	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	58
12	3	3	4	4	4	4	2	3	4	4	4	4	4	4	4	55
13	4	4	4	4	4	4	4	2	3	4	4	3	4	4	2	54
14	3	4	4	3	3	3	4	3	3	4	4	4	4	3	3	52
15	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	59
16	4	3	3	3	4	3	4	2	4	4	3	4	3	3	3	50
17	4	4	4	4	4	2	4	3	2	4	4	4	3	4	4	54
18	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	3	4	57
19	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	2	4	56
20	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	58
21	4	3	3	3	4	4	3	4	3	4	3	4	4	4	4	54

22	4	4	4	2	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	56
23	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	59
24	3	3	3	3	3	3	4	4	3	4	4	4	4	4	3	52
25	4	4	4	3	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	3	56
26	3	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	3	4	56
27	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	59
28	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	59
29	4	4	4	2	4	3	4	3	3	4	4	3	4	4	4	54
30	4	4	3	4	3	2	3	3	3	4	4	4	2	4	2	49
31	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	58
32	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	59

Berdasarkan skala penafsiran tersebut maka rata-rata variabel 55,86 berada pada interval diantara 53,76 – 56,14 dengan klasifikasi cukup. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional peserta didik di sekolah MA Serba Bakti Suryalaya tergolong cukup.

3. Analisis pengaruh Religiusitas terhadap kecerdasan emosional peserta didik

a. Menentukan ranking data variabel X dan variabel Y

1) Meranking data variabel X

Tabel 3

Ranking variabel X

Susunan	50	50	50	51	51	52	52	54
Posisi	1	2	3	4	5	6	7	8
Ranking	1,3	1,3	1,3	4,5	4,5	6,5	6,5	8,2
	54	54	54	54	55	55	55	56
	9	10	11	12	13	14	15	16
	8,2	8,2	8,2	8,2	13,3	13,3	13,3	16,25
	56	56	56	57	58	58	58	59
	17	18	19	20	21	22	23	24
	16,25	16,25	16,25	20	21,3	21,3	21,3	24,25
	59	59	59	60	60	60	60	60
	25	26	27	28	29	30	31	32
	24,25	24,25	24,25	28,2	28,2	28,2	28,2	28,2

2) Meranking Data Variabel Y

Tabel 4

Ranking data variabel Y

Susunan	49	50	51	52	53	53	54	54
---------	----	----	----	----	----	----	----	----

Posisi	1	2	3	4	5	6	7	8
Ranking	1	2	3	4	5,5	5,5	7,25	7,25
	54	54	55	55	55	56	56	56
	9	10	11	12	13	14	15	16
	7,25	7,25	11,3	11,3	11,3	14,3	14,3	14,3
	57	57	57	57	57	58	58	58
	17	18	19	20	21	22	23	24
	17,2	17,2	17,2	17,2	17,2	22,2	22,2	22,2
	58	58	59	59	60	60	60	60
	25	26	27	28	29	30	31	32
	22,2	22,2	27,5	27,5	29,25	29,25	29,25	29,25
								5

Tabel 5
Menghitung Korelasi Rank Spearman
Variabel X dan Variabel Y

No	Skor		Ranking		Di	di ²
	X	Y	Æ	Y		
1	51	51	4,5	3	1,5	2,25
2	58	54	21,3	7,25	14,05	197,4
3	54	57	8,2	17,2	-9	81
4	60	58	28,2	22,2	6	36
5	52	56	6,5	14,3	-7,8	60,84
6	52	56	6,5	14,3	-7,8	60,84
7	56	55	16,25	11,3	4,95	24,5
8	58	49	21,3	1	20,3	412,09
9	54	54	8,2	7,25	0,95	0,9
10	54	53	8,2	5,5	2,7	7,29
11	60	58	28,2	22,2	6	36
12	56	55	16,25	11,3	4,95	24,5
13	56	54	16,25	7,25	9	81
14	54	52	8,2	4	4,2	17,64
15	60	59	28,2	27,5	0,7	8,95
16	55	50	13,3	2	11,3	127,69
17	54	54	8,2	7,25	0,95	0,9
18	50	57	1,3	17,2	-15,9	252,81
19	50	56	1,3	14,3	-13	169
20	55	58	13,3	22,2	-8,9	79,21
21	50	54	1,3	11,3	-10	100
22	59	56	24,25	17,2	7,05	49,7

23	60	59	28,2	29,25	-1,05	1,1
24	51	52	4,5	5,5	-1	1
25	55	56	13,3	17,2	-3,9	15,21
26	59	56	24,25	17,2	7,05	49,7
27	60	59	28,2	29,25	-1,05	1,1
28	58	59	21,3	29,25	-7,95	63,2
29	59	54	24,25	22,2	2,05	4,2
30	59	49	24,25	22,2	2,05	4,2
31	57	58	20	27,5	-7,5	56,25
32	56	59	16,25	29,25	-13	169

- 1) Menghitung korelasi antara variabel X dengan variabel Y dengan menggunakan rumus rank spearman (rs), dengan rumus:

$$rs = 1 - \frac{6 \sum di^2}{N^3 - N}$$

$$rs = 1 - \frac{6(2179,47)}{32^3 - 32}$$

$$= 1 - \frac{22909,86}{32768 - 32}$$

$$= 1 - \frac{22909,86}{32736}$$

$$= 1 - 0,40$$

$$rs = 0,60$$

- 2) Menginterpretasikan nilai rs pada skala Guildford:

0,00-0,20	—————▶	<i>Very low</i> (Sangat Rendah)
0,21-0,40	—————▶	<i>Low</i> (Rendah)
0,41-0,60	—————▶	<i>Moderate</i> (Cukup)
0,61-0,80	—————▶	<i>High</i> (Tinggi)
0,81-1,00	—————▶	<i>Very high</i> (Sangat Tinggi)

Berdasarkan angka korelasi 0,60 dalam skala kualifikasi Guilford berada pada interval 0,41 – 0,60 dengan klasifikasi cukup. Artinya adanya pengaruh yang cukup antara religiusitas terhadap kecerdasan emosional peserta didik di MA Serba Bakti Suryalaya.

- 3) Menghitung derajat determinasi

Untuk mengetahui C derajat keterpengaruhan karakter peserta didik oleh budaya religius dihitung koefisien determinasi dengan rumus:

$$\begin{aligned}D &= rs^2 \times 100\% \\&= 0,6^2 \times 100\% \\&= 0,36 \times 100\% \\D &= 36\%\end{aligned}$$

Hasil perhitungan di atas menunjukkan bahwa kecerdasan emosional peserta didik di MA Sserba Bakti Suryalaya terkena pengaruh oleh religiusitas sebesar 36%. Sedangkan faktor lain mencapai 64%. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada faktor-faktor lain yang bisa mempengaruhi kecerdasan emosional peserta didik di MA Serba Bakti Suryalaya

4) Signifikasi atau uji hipotesis dengan rumus

Pengujian hipotesis ini menghasilkan sebuah kesimpulan untuk menerima atau menolak hipotesis yang di ajukan. Maka, untuk menguji hipotesis ini digunakan rumus sebagai berikut:

$$t_{hitung} r_s \frac{\sqrt{N-2}}{1-rs^2}$$

Mencari derajat kebebasan dengan rumus:

$$Dk = (n-2)$$

Sehingga pengujian hipotesis dengan ketentuan sebagai berikut:

a. Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ maka H_a diterima dan H_o ditolak

b. Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ maka H_a ditolak dan H_o diterima

$$t_{hitung} r_s \sqrt{\frac{N-2}{1-r_s^2}}$$

$$t_{hitung} = 0,6 \sqrt{\frac{32-2}{1-0,6^2}}$$

$$t_{hitung} = 0,6 \sqrt{\frac{30}{1-0,36}}$$

$$\begin{aligned}t_{hitung} &= 0,6 \sqrt{\frac{30}{0,64}} \\t_{hitung} &= 0,6 \sqrt{46,88} \\t_{hitung} &= 0,6 \cdot 6,85 \\t_{hitung} &= 4,11\end{aligned}$$

Selanjutnya menghitung t_{tabel}

$$\begin{aligned}t_{tabel} &= t(1 - \alpha)(dk) \\t_{tabel} &= t(1 - \alpha)(n - 2) \\t_{tabel} &= t(1 - 0,05)(32 - 2) \\t_{tabel} &= t(0,95)(30) \\t_{tabel} &= 2,042\end{aligned}$$

Maka hasil dari penelitian ternyata t_{hitung} sebesar 4,11 sedangkan t_{tabel} sebesar 2.042 jadi dapat dijelaskan bahwa $t_{hitung} 4,11 \geq t_{tabel} 2,042$ sehingga H_a diterima dan H_o ditolak. Setelah uji signifikansi korelasi antara “pengaruh religiusitas terhadap kecerdasan emosional peserta didik di MA Serba Bakti Suryalaya”.

Pembahasan

Hasil dari deskripsi penelitian dan hasil analisis data dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Pengaruh religiusitas tergolong cukup. Hal ini berdasarkan pada hasil penelitian yang dilakukan kepada 32 responden dengan menggunakan angket, kemudian dihitung skala penafsirannya dengan memperoleh rata-rata sebesar 59 yang berada pada interval diantara 57,18 – 60,77 dengan klasifikasi cukup.
2. Kecerdasan emosional peserta didik di MA serba bakti suryalaya tergolong cukup, hal ini berdasarkan pada hasil penelitian yang dilakukan kepada 32 responden dengan menggunakan angket, kemudian dihitung skala penafsirannya dengan memperoleh

rata-rata sebesar 55,86 yang berada pada interval diantara 53,76 – 56,14 dengan klasifikasi cukup.

3. Religiusitas di sekolah MA Serba Bakti Suryalaya memberikan dampak yang positif terhadap kecerdasan emosional peserta didik. Hal ini berdasarkan perhitungan korelasi antara variabel (X) dengan variabel (Y) yang menggunakan rumus rank spearman (r_s), dengan harga r_s sebesar 0,60 Angka korelasi rank spearman tersebut berada pada interval 0,41 – 0,60 dengan kualifikasi cukup . Artinya adanya pengaruh yang cukup antara religiusitas di sekolah terhadap kecerdasan emosional peserta didik di sekolah tersebut. Melalui uji hipotesis diketahui bahwa angka korelasi tersebut signifikan. Sebab terbukti t_{hitung} 4,11 lebih besar daripada t_{tabel} 2,042. Dengan demikian disimpulkan bahwa hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan adanya pengaruh positif antara kedua variabel tersebut diterima. Lalu hasil hitung koefisien determinasi diketahui terdapat pengaruh sebesar 36%, selebihnya dipengaruhi oleh faktor lain, yakni sebesar 64%. Dengan demikian, ternyata masih banyak faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional peserta didik.

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa setelah diuji signifikansi korelasi antara religiusitas dengan kecerdasan emosional peserta didik di MA Serba Bakti Suryalaya ada pengaruh yang positif dan signifikan.

Berdasarkan kesimpulan, adapun saran yang dapat penulis sampaikan adalah sebagai berikut :

1. Bagi peserta didik

Peserta didik hendaknya lebih meningkatkan religiusitas, karena hal tersebut dapat mendukung terbentuknya kecerdasan emosional yang lebih baik.

2. Bagi sekolah

Pihak sekolah perlu mempertahankan budaya keagamaan yang sudah baik dan menambahkan kembali kegiatan yang berhubungan dengan keagamaan supaya dapat membantu dalam meningkatkan religiusitas peserta didik.

3. Bagi guru

Guru diharapkan mencontohkan hal-hal yang baik agar peserta didik dapat meniru segala tingkah laku dan ucapan dengan baik.

4. Bagi Orang tua

Orang tua senantiasa memperhatikan aspek religiusitas khususnya remaja, karena pada masa perkembangan remaja dikenal dengan proses pencarian jati diri sehingga apapun yang membuat penasaran akan dicoba dan badai emosi sulit dikontrol dengan baik sehingga membutuhkan perhatian khusus supaya terhindar dari pengaruh emosi negatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abah Anom. (1983). *Akhlakul Karimah Akhlakul Mahmudah*. Tasikmalaya: Yayasan Pondok Pesantren Suryalaya.
- Alba, Cecep. (2012). *Tasawuf dan Tarekat*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Ali, Muhammad & Muhammad Asrori. (2015). *Psikologi Remaja : Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Ancok, Djamaludin dan Fuad Nashori Suroso. (2011). *Psikologi Islam Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Daradjat, Zakiah. (1996). *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta : Bulan Bintang.
- Djaali. (2006). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Efendi, Agus. (2005). *Revolusi Kecerdasan Abad 21*. Bandung : Alfabeta.

- Ginanjar, Ary. (2005). *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ (Emotional Spiritual Quotient)*. Jakarta : Arga.
- Goleman, Daniel. (2003). *Working With Emotional Intelligence : Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Terjemahan Alex Tri Kantjono Cet. V. Jakarta : PT. Gramedia.
- _____. (2007). *Emotional Intelligence*. Terjemahan T Hermaya Cet. XVII. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- _____. (2015). *Emotional Intelligence : Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ*. Terjemahan T Hermaya Cet. XX. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Istadi, Irawati. (2006). *Melipatgandakan Kecerdasan Emosi Anak*. Bekasi: Pustaka Inti.
- Jalaluddin. (2009). *Fikih Remaja*. Jakarta : Kalam Mulia.
- Jalaluddin. (2015). *Psikologi Agama : Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi*. Jakarta : Raja Grafindo persada.
- Muhaimin. (2012). *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Mustaqim. (2001). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Nashori, Suroso dan Mucharam. (2002). *Mengemangkan Kreativitas Dalam Perspektif Psikologi Islam*. Yogyakarta : Menara Kudus.
- Nasution, Harun. (2008). *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspek*. Jakarta : Universitas Indonesia.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. (2013). *Pengantar Umum Psikologi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Shihab, M. Quraish. (1994). *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung : Mizan.
- Shihab, M. Quraish. (2002). *Tafsir Al Misbah Kesan dan Keserasian Al-Quran vol. I*. Jakarta : Lentera Hati.
- Sobur, Alex. (2016). *Psikologi Umum*. Bandung : Pustaka Setia.
- Sugiono, Dendy. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*. Jakarta : PT. Gramedia Utama.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta.

- Sutoyo, Anwar. (2009). *Bimbingan dan Konseling Islami Teori & Praktik*. Semarang: CV. Widya Karya Semarang.
- Wawan. *Pengantar Statistika Pendidikan*. Tasikmalaya : CV. Latifah.
- Yusuf, Syamsu. (2012). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

PENGARUH ETIKA SOSIAL TERHADAP PRESTASI BELAJAR PESERTA DIDIK DI MTS NEGERI 2 CIAMIS

Hari Prakasa, Doni Anwari
STIT At-Taqwa Ciparay Bandung
hariprakasa.bdg@gmail.com, Donianwari@gmail.com

Abstrack

This research aims to know the influence of social attitudes toward the learning achievement of students in the Islamic Junior School 2 Ciamis. This research uses descriptive quantitative method. While, the research data had gotten from the questioner, interview and document. The result of this research is the influence of social attitudes toward the learning achievement of students has a positive and significant influence which is classified as median, it is approved by the point of 0.49 is on the interval 0.41 – 0.60 which is categorized as median and also t-count is bigger than t-table, 3.2242 points bigger than 2,0315, then, the social attitudes have a positive and significant correlation toward the students' learning achievement about 24.01%, mean while 75.99% is made from another factors beyond this research, they could be family, friends, environment, and social factors.

Keywords: *social attitudes, learning achievement and students*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh perilaku sosial terhadap prestasi belajar siswa di SMP Islam 2 Ciamis. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Sedangkan data penelitian didapat dari kuesioner, wawancara, dan dokumen. Hasil penelitian ini adalah pengaruh sikap sosial terhadap prestasi belajar siswa memiliki pengaruh positif dan signifikan yang diklasifikasikan sebagai median, disetujui dengan poin 0,49 yaitu pada interval 0,41 - 0,60 yang dikategorikan sebagai median dan juga t-hitung lebih besar dari t-table, 3,2242 poin lebih besar dari 2,0315, maka, sikap sosial memiliki korelasi positif dan signifikan terhadap prestasi belajar siswa sekitar 24,01%, sedangkan 75,99% dibuat dari faktor lain di luar dalam penelitian ini, mereka bisa menjadi faktor keluarga, teman, lingkungan, dan sosial.

Kata kunci: sikap sosial, prestasi belajar dan siswa

A. PENDAHULUAN

Pada dasarnya manusia ialah makhluk yang bersosial, namun manusia dilahirkan belum bersifat sosial. dalam arti, dia belum memiliki kemampuan untuk bergaul dengan orang lain. Kemampuan ini diperoleh manusia melalui berbagai kesempatan atau pengalaman bergaul dengan orang-orang di lingkungannya, baik orangtua, saudara, teman sebaya atau orang dewasa lainnya.

Maka untuk menentukan bersosial yang baik dan buruk dapat di ketahui dengan etika sosial, etika merupakan suatu ilmu yang menjelaskan baik dan buruknya perilaku manusia. Menurut Rizal Isnanto (2009: 3) etika sosial, yaitu berbicara mengenai kewajiban, sikap dan pola perilaku manusia sebagai anggota umat manusia

Sedangkan prestasi belajar merupakan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik setelah melakukan proses belajar mengajar, berupa pengetahuan tingkah laku, dan perubahan sikap serta penguasaan keterampilan. Biasanya dalam hal ini prestasi belajar diwujudkan dalam bentuk nilai atau angka.

Kemerosotan moral, ahlak dan sopan satun dikalangan pelajar contohnya cara bicara dengan teman sebaya ataupun dengan guru, bersikap tidak sopan, tidak mentaati tata tertib sekolah ataupun masih banyak pelajar yang berkeliaran di luar sekolah pada saat jam pelajaran masih berlangsung.

Fakta tersebut semakin menguatkan pentingnya etika sosial, yang dapat berpengaruh pada prestasi belajar peserta didik. Oleh karna itu setiap peserta didik harus memiliki etika sosial yang baik dapat mempengaruhi proses belajar mengajar, sehingga prestasi peserta didik tersebut akan sesuai dengan yang diharapkan.

Dalam hal ini peneliti beranggapan bahwa etika sosial sangatlah penting ditanamkan pada peserta didik, karena dengan adanya penanaman beretika sosial maka proses pembelajaran di kelas akan berjalan dengan lancar dan efektif sehingga dapat menciptakan hasil yang optimal.

Seorang peserta didik disebut beretika apabila dia melakukan tata tertib dan teratur sesuai dengan ketentuan. Diantara peserta didik yang beretika adalah selalu mengikuti pelajaran, memperhatikan

penjelasan guru, segera menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya, tidak meninggalkan kelas sebelum waktunya, rutin belajar di rumah dan lain sebagainya.

Berangkat dari permasalahan di atas, etika sosial akan sangat mempengaruhi proses pembelajaran di kelas. Dengan demikian akan sangat mempengaruhi prestasi belajar peserta didik, Begitupun terhadap mutu pendidikan yang ada di Indonesia.

1. Pengertian Etika Sosial

Etika sering disamakan dengan pengertian *akhlak* dan moral, ada pula ulama yang mengatakan bahwa *akhlak* merupakan etika dalam bahasa arab. Menurut para ahli maka etika tidak lain adalah aturan perilaku, adat kebiasaan manusia dalam pergaulan antara sesamanya dan menegaskan mana yang benar dan mana yang buruk. Menurut Achmad Charris Zubair (1987: 13) menyatakan bahwa:

Etika (Etimologi), berasal dari kata yunani "*Ethos*" yang berarti watak, kesusilaan, atau adat. Identik dengan perkataan moral yang berasal dari kata latin "*mos*" yang dalam bentuk jamaknya "*Mores*" yang berarti juga adat atau cara hidup. Etika dan moral sama artinya, tetapi dalam pemakaian sehari-hari ada sedikit perbedaan sedikit moral dan atau moralitas dipakai untuk perbuatan yang sedang dinilai, sedangkan etika dipakai untuk pengkajian sistem nilai-nilai yang ada.

Sependapat dengan Abd Haris (2007: 3) secara etimologis kata etika berasal dari bahasa Yunani yaitu *ethos* dan *ethikos*, *ethos* yang berarti sifat, watak, adat, kebiasaan, tempat yang baik:

Ethikos berarti susila, keadaban, atau kelakuan dan perbuatan yang baik. Kata "etika" dibedakan dengan kata "etik" dan "etiket". Kata etik berarti kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak atau nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat. Adapun kata etiket berarti tata cara atau adat, sopan santun dan lain sebagainya dalam masyarakat beradaban dalam memelihara hubungan baik sesama manusia.

Begitu juga dengan Muhammad Mufid (2010: 173) yang mengatakan:

Secara etimologi (bahasa) “etika” berasal dari katanahasa Yunani *ethos*. Dalam bentuk tunggal, “ethos” berarti tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kandang, kebiasaan, adat, ahlak, perasaan, cara berpikir. Dalam bentuk jamak, *th etha* berarti adat kebiasaan. Dalam istilah filsafat, etika berarti ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan. Dalam kmaus besar bahasa Indonesia, etika adalah ilmu pengetahuan tentang asas-asas ahlak.

Di dalam kamus ensklopedia pendidikan yang dikutip oleh Asmaran. (1999: 6) diterangkan bahwa etika adalah filsafat tentang nilai, kesusilaan tentang baik buruk. Sedangkan dalam kamus istilah pendidikan dan umum dikatakan bahwa etika adalah bagian dari filsafat yang mengajarkan keluhuran budi.

Menurut Issa Rafiq Beekun yang dikutip oleh Muhammad (2004:38) etika dapat didenefisikan sebagai seperangkat prinsip moral yang membedakan baik dan yang buruk. Etika adalah bidang ilmu yang bersifat normatif karena ia berperan menentukan apa yang harus dilakukan atau tidak dilakukan oleh seorang individu.

Istilah lain yang identik dengan etika Menurut Achmad Charris Zubair (1987: 14) adalah:

1. Susila (sansakerta) yang lebih menunjukan kepada dasar-dasar, prinsip, aturan hidup (atau sila) yang lebih baik (Su).
2. Ahlak (Arab) moral berarti ahlak. Etika berarti ilmu ahlak.

Menurut Poedjawijatna yang dikutip oleh Achmad bahwa etika merupakan cabang dari filsafat, etika mencari kebenaran dan sebagai filsafat ia mencari keterangan (benar) yang sedalam-dalamnya. Sebagai tugas tertentu bagi etika, yang mencari ukuran baik-buruknya bagi tingkah-laku manusia.

Dalam islam, istilah yang paling dekat berhubungan dengan istilah etika di dalam al-qur’an adalah *khuluq*. Al-Qur’an juga mempergunakan sejumlah istilah lain untuk menggambarkan konsep tentang kebaikan: *khayr* (Kebaikan), *birr* (kebenaran), *qist* (persamaan), *‘adl* (kesetaraan dan keadilan), *haqq* (Kebenaran dan kebaikan), *ma’ruf* (Mengetahui dan menyetujui), dan *taqwa*

(ketakwaan). Tindakan yang terpuji disebut *salihat* dan tindakan yang tercela disebut sebagai *sayyi'at*.

Adapun terma yang berhubungan dengan etika dalam al-Qur'an yang secara langsung adalah *al-khuluq*. *Al-khuluq* dari kata dasar *Khaluqa-Khuluqan*, yang berarti tabi'at, budi pekerti, kebiasaan, kesatriaan, keprawiraan.

Di dalam al-Qur'an kata *khuluq* disebutkan dua kali yaitu pada surat asy-Syu'araa [(26): 137] dalam pengertian adat kebiasaan.

إِنَّ هَذَا إِلَّا خُلُقُ الْأَوَّلِينَ

“ (Agama Kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang dahulu” (Diterjemaahkan Tim Penerjemah Kemenag RI, 1971: 583)

Dan surat al-Qalam [(68):4] : dalam pengertian berbudi pekerti luhur.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.” (Diterjemaahkan Tim Penerjemah Kemenag RI, 1971: 960)

Maka berbudi pekerti luhur inilah yang dimaksud dengan ahlak. Adapun kata ahlak sendiri terambil secara jelas dari hadits nabi yang terkenal,

“*sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan ahlak.*”

Pendapat di atas hampir sama dengan H.A.Mustofa (1999: 11) menyatakan bahwa: Kata “Ahlak” berasal dari bahasa Arab, jamak dari *khuluqun* خُلُقٌ yang menurut bahasa berarti perangai, tingkah laku atau tabiat.

Menurut Rizal Isnanto (2009: 3) etika sosial, yaitu:

Berbicara mengenai kewajiban, sikap dan pola perilaku manusia sebagai anggota umat manusia. Etika sering disebut dengan ahlak dalam pendidikan Islam, *akhlāq* menjadi hal terpenting. Para nabi pun diutus Alloh Swt untuk menyempurnakan *akhlāq* manusia pada setiap periodenya masing-masing. *Akhlāq* merupakan urusan manusia sendiri.

Artinya, baik buruk perbuatan seseorang tergantung kepada seseorang itu sendiri. Standar normatif dalam ajaran Islam adalah al-Qur`ān dan al-Ḥadīth, karena itu *akhlāq* yang baik adalah *akhlāq* yang sesuai dengan tuntunan al-Qur`ān dan al-Ḥadīth.

Sedangkan menurut Franz Magnis & Suseno dikutip oleh Achmad Charris Zubair (1987: 17): Etika adalah

Usaha manusia untuk memakai akal budi dan daya fikirnya untuk memecahkan masalah bagaimana ia harus hidup kalau ia mau menjadi baik. Akal budi itu ciptaan Alloh dan tentu diberikan kepada kita untuk kita pergunakan dalam semua dimensi kehidupan.

Menurut Austin yang dikutip oleh Achmad Charris Zubair (1987: 15) menyatakan:

Etika berhubungan dengan seluruh ilmu pengetahuan tentang manusia dan masyarakat sebagai: Sosiologi, psikologi, dan hukum. Perbedaannya terletak pada aspek keharusannya. perbedaan dengan teologi moral, karena tidak berdasarkan pada kaidah-kaidah keagamaan, tetapi terbatas pada pengetahuan yang dilahirkan tenaga manusia itu sendiri.

Secara etimologi kedua istilah akhlak dan etika mempunyai kesamaan makna yaitu kebiasaan dengan baik dan buruk sebagai nilai kontrol.

2. Macam-macam Etika

Ada dua macam etika menurut Rizal Isnanto (2009: 9) yang harus kita pahami bersama dalam menentukan baik dan buruknya perilaku manusia:

1. Etika Deskriptif, yaitu etika yang berusaha meneropong secara kritis dan rasional sikap dan perilaku manusia dan apa yang dikejar oleh manusia dalam hidup ini sebagai sesuatu yang bernilai. Etika deskriptif memberikan fakta sebagai dasar untuk mengambil keputusan tentang perilaku atau sikap yang mau diambil.
2. Etika Normatif, yaitu etika yang berusaha menetapkan berbagai sikap dan pola perilaku ideal yang seharusnya dimiliki oleh manusia dalam hidup ini sebagai sesuatu yang bernilai. Etika

normatif memberi penilaian sekaligus memberi norma sebagai dasar dan kerangka tindakan yang akan diputuskan.

Menurut Rizal Isnanto (2009: 9) etika juga dibagi menjadi etika khusus dan etika umum yakni:

Etika Khusus, merupakan penerapan prinsip-prinsip moral dasar dalam bidang kehidupan yang khusus. Penerapan ini bisa berwujud: Bagaimana saya mengambil keputusan dan bertindak dalam bidang kehidupan dan kegiatan khusus yang saya lakukan, yang didasari oleh cara, teori dan prinsip-prinsip moral dasar. Namun, penerapan itu dapat juga berwujud: Bagaimana saya menilai perilaku saya dan orang lain dalam bidang kegiatan dan kehidupan khusus yang dilatarbelakangi oleh kondisi yang memungkinkan manusia bertindak etis : cara bagaimana manusia mengambil suatu keputusan atau tidanaknya, dan teori serta prinsip moral dasar yang ada dibalikinya. Etika khusus dibagi lagi menjadi dua bagian :

- a. Etika individual, yaitu menyangkut kewajiban dan sikap manusia terhadap dirinya sendiri.
- b. Etika sosial, yaitu berbicara mengenai kewajiban, sikap dan pola perilaku manusia sebagai anggota umat manusia.

Etika umum, yakni berbicara mengenai kondisi-kondisi dasar bagaimana manusia bertindak secara etis, bagaimana manusia mengambil keputusan etis, teori-teori etika dan prinsip-prinsip moral dasar yang menjadi pegangan bagi manusia dalam bertindak.

Dari pemaparan di atas menjelaskan bahwa etika memiliki beberapa macam yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan manusia.

3. Pengertian Prestasi Belajar

Sebelum menjelaskan pengertian prestasi belajar, terlebih dahulu dijelaskan bahwa prestasi belajar terdiri dari dua kata yaitu prestasi dan belajar. Prestasi adalah apa yang dapat diciptakan dan hasil yang menggembirakan. Dalam kamus populer (2000:50)

dinyatakan prestasi adalah apa yang telah diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (1976:768) arti prestasi adalah:

Apa yang telah dihasilkan dan diciptakan. Prestasi merupakan salah satu tujuan seseorang dalam belajar dan sekaligus sebagai motivator terhadap aktifitas anak didik. Sedangkan kata belajar adalah suatu proses usaha yang telah dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1997: 787) “prestasi merupakan hasil yang telah dicapai dari usaha yang telah dilakukan dan dikerjakan”. Sedangkan menurut Mas’ud Khasan Qahar (1994: 29), “prestasi adalah apa yang telah dapat diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja.

Sedangkan pengertian belajar menurut Nita Anjung Munggaran (2010: 21) belajar adalah mengingat-ingat informasi dan keterampilan. Sedangkan Abdillah dalam Aunurrahman (2011: 35) menyatakan, Belajar adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah laku baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk memperoleh tujuan tertentu.

Hidayat Menurut W.S Winkel (1983: 102), dikutip oleh Rahmat Hidayat (2015:23) belajar adalah suatu aktifitas mental yang berlangsung dalam interaksi aktif dan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai sikap.

Sedangkan belajar menurut Agus Nggermanto (2005: 84) adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalamannya sendiri dari interaksi dengan lingkungannya.

Setelah membahas pengertian dari masing-masing prestasi dan belajar, dengan demikian, dapat dinyatakan beberapa rumusan

dari pengertian prestasi dan belajar adalah penguasaan pengetahuan atau materi yang dikembangkan oleh mata pelajaran.

Dan prestasi belajar merupakan hasil yang dicapai oleh siswa dari suatu proses belajar yang telah dilakukan, sehingga untuk mengetahui sesuatu pekerjaan berhasil atau tidak diperlukan suatu pengukuran.

Prestasi belajar menurut Hamalik (2008: 45) adalah:

Berupa adanya perubahan sikap dan tingkah laku setelah menerima pelajaran atau setelah mempelajari sesuatu. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil belajar atau nilai pelajaran yang diperoleh siswa dari kemampuannya atau usahanya dalam belajar yang dinyatakan dalam bentuk angka atau huruf.

Prestasi belajar dapat ditunjukkan dengan skor atau angka yang menunjukkan nilai-nilai dari sejumlah mata pelajaran yang menggambarkan pengetahuan dan ketrampilan yang dicapai oleh siswa, sedangkan untuk memperoleh nilai digunakan tes terhadap mata pelajaran terlebih dahulu.

Hasil tes tersebut yang menunjukkan keadaan tinggi rendahnya prestasi yang akan diperoleh siswa. Menurut Muhibbin Syah (2010: 65) prestasi belajar adalah hasil memperoleh respon-respon sebagai adanya

Sadirman A.M (2001: 46) menyatakan bahwa:

Prestasi belajar adalah kemampuan nyata yang merupakan hasil interaksi beberapa faktor yang mempengaruhi baik dari dalam maupun dari luar individu dalam belajar. Dengan demikian prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dilakukan, diciptakan baik dilakukan secara pribadi maupun kelompok.

Muhammad Ibnu Abdullah (2008: 125) mengemukakan prestasi belajar atau hasil belajar adalah taraf keberhasilan murid dalam mempelajari materi pelajaran disekolah yang dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.

4. Aspek-aspek Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan hasil yang dicapai dari yang telah dikerjakan dan dilakukan oleh peserta didik yang mencakup tiga

aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Muhibbin Syah (2010: 112) menyatakan aspek prestasi belajar terbagi menjadi 3 bagian besar yaitu:

1. Ranah ipta (Kognitif)
 - a. Pengamatan: dapat menunjukan, dapat membandingkan, dan dapat menghubungkan.
 - b. Ingatan: dapat menyebutkan, dan dapat menyebutkan kembali.
 - c. Pemahaman: dapat menjelaskan, dapat mendefinisikan dengan lisan sendiri.
 - d. Aplikasi/ penerapan: dapat memberikan contoh dan dapat menggunakan secara tepat.
 - e. Analisis: dapat menguraikan dan dapat mengklasifikasikan,
 - f. Sintesis: dapat menghubungkan materi-materi sehingga menjadi kesatuan baru, dapat menyimpulkan dan dapat menggeneralisasikan.
2. Ranah Rasa (Afektif)
 - a. Penerimaan: Menunjukan sikap menerima dan menunjukan sikap menolak.
 - b. Sambutan: kesediaan berpartisipasi dan kesediaan memanfaatkan.
 - c. Apresiasi: menganggap penting dan bermanfaat, menanggapi indah dan harmonis dan mengagumi.
 - d. Internalisasi: mengakui dan meyakini.
 - e. Karakterisasi: membanggakan atau meniadakan dan menjelmakan kedalam pribadi dan perilaku sehari-hari.
3. Ranah Karsa (Psikomotor)
 - a. Keterampilan bergerak dan bertindak, kecakapan mengkoordinasikan gerak mata, tangan kaki dan anggota tubuh lainnya.
 - b. Kecakapan ekspresi verbal dan non-verbal: kefasihan melafalkan/ mengucapkan dan kecakapan membuat mimik dan gerak jasmani.

5. Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Faktor yang mempengaruhi prestasi belajar menurut Sugihartono, dkk (2007: 76) mengemukakan bahwa:

Terdapat dua faktor yang mempengaruhi belajar yaitu: faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar individu. Kemampuan intelektual peserta didik sangat mempengaruhi keberhasilan belajar.

Berhasil tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian prestasi belajar yaitu berasal dari dalam diri orang yang belajar dan ada pula dari luar dirinya. Menurut Dalyono (2007: 55) faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar antara lain:

1. Faktor Internal (yang berasal dari dalam diri)
 - a. Kesehatan, Kesehatan jasmani dan rohani sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Bila seseorang selalu tidak sehat, sakit kepala, demam, pilek dan sebagainya, dapat mengakibatkan tidak bergairah untuk belajar. Demikian pula halnya jika kesehatan rohani kurang baik, misalnya mengalami gangguan pikiran perasaan kecewa, ini dapat mengganggu atau mengurangi semangat belajar.
 - b. Intelegensi dan bakat, Seseorang yang memiliki intelegensi baik (IQ-nya tinggi) umumnya mudah belajar dan hasilnya pun cenderung baik. Bakat juga besar pengaruhnya dalam menentukan keberhasilan belajar.
 - c. Minat dan Motivasi
 - d. Cara Belajar
2. Faktor Eksternal (yang berasal dari luar diri)
 - a. Keluarga
 - b. Sekolah, Keadaan sekolah tempat belajar turut mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar. Kualitas guru, metode mengajarnya, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan anak, keadaan fasilitas, keadaan ruangan dan

sebagainya, semua ini turut mempengaruhi keberhasilan belajar anak.

- c. Masyarakat
- d. Lingkungan Sekitar

Sependapat dengan Muhibin Syah (2010: 144) bahwa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar ada 3 faktor yaitu:

1. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor dari dalam individu itu sendiri yang meliputi:

- a. Faktor jasmaniah yang meliputi kesehatan tubuh dan cacat tubuh;
- b. Faktor psikologis yang meliputi tingkat inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan;
- c. Faktor kelelahan;

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar individu yang meliputi:

- a. Faktor keluarga yaitu cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan;
- b. Faktor lingkungan sekolah yaitu metode mengajar guru, kurikulum, relasi guru dengan peserta didik, relasi peserta didik dengan peserta didik, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar belajar dan metode belajar dan tugas rumah.
- c. Faktor masyarakat yaitu kegiatan peserta didik dalam masyarakat, masa media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.

3. Faktor pendekatan belajar

Yakni jenis upaya belajar peserta didik yang meliputi strategi dan metode yang digunakan peserta didik untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.

Kesimpulan di atas yakni ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar pada siswa, yakni faktor internal yang berasal dari diri sendiri dan eksternal yakni dari luar. Kedua faktor tersebut sangat berpengaruh untuk perkembangan prestasi peserta didik.

6. Potensi Peserta Didik

Peserta didik pada umumnya merupakan individu yang memiliki potensi yang dirasa perlu dikembangkan melalui pendidikan baik fisik maupun psikis dari lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat dimanapun berada.

Dikutip oleh Rahmat Hidayat (2015:48) Menurut Witherington (1975: 48) dalam buku Psikologi Pendidikan bahwa peserta didik merupakan sebuah perubahan kepribadian yang dimanifestasikan kepada suatu pola respon individu yang mungkin berupa keterampilan, sikap atau peningkatan pemahaman atas sesuatu.

Peserta didik adalah manusia yang memiliki potensi atau fitrah yang dapat dikembangkan secara dinamis. Didalam proses pendidikan peserta didik disamping sebagai objek juga sebagai subjek. Oleh karena itu, agar seorang pendidik berhasil dalam proses pendidikan maka ia harus memahami peserta didik dengan segala karakteristiknya. Diantara aspek yang harus dipahami oleh pendidik yaitu kebutuhannya, dimensi-dimensinya, intelegasinya, dan kepribadiannya.

Rosululloh Saw telah bersabda:

yang artinya adalah “dari Abdullah bin Mas’ud r.a. bahwa Rosululloh Saw bersabda. Tidak ada iri hati, kecuali kepada dua orang, yaitu orang yang diberi Allah harta kemudian dipergunakannya dalam kebenaran, dan orang yang diberi Allah hikmah (Ilmu) kemudian dipergunakannya dengan baik dan diajarkannya”.

Dengan demikian bahwa peserta didik harus bersungguh-sungguh atau tekun dalam mencari ilmu baik ilmu agama maupun ilmu pengetahuan, sebagai peserta didik harus berlomba-lomba

untuk menuntut ilmu dan hendaknya dapat memahami potensi yang dimiliki, supaya dapat menunjang prestasi dalam mencari ilmu tersebut, dan ilmu tersebut dapat dipergunakannya dengan baik dan mengamalkannya.

Karena pada umumnya setiap peserta didik memiliki potensi-potensi tersebut, dengan demikian peserta didik memiliki kesempatan yang sama untuk berprestasi. Dan memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan baik itu pendidikan *formal* maupun pendidikan *non formal* dari orang yang dewasa.

B. METODE

Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif, yaitu penelitian yang berusaha mendeskripsikan atau menggambarkan suatu gejala, peristiwa, kejadian pada saat sekarang (Nana Syaodih, 2008: 55) Disamping itu, metode ini disesuaikan dengan masalah yang akan diteliti, yaitu adanya hubungan-hubungan yang fungsional diantara variabel.

Untuk menjawab rumusan masalah serta menguji hipotesis yang telah ditetapkan, maka penulis mencoba mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan metode survey untuk mengetahui gambaran umum, karakteristik dan populasi dari objek yang akan diteliti.

Objek yang di observasi mencakup dua variabel, yaitu etika sosial serta prestasi belajar peserta didik yang dilaksanakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran, serta pengaruh etika sosial terhadap prestasi belajar peserta didik. Sedangkan untuk jenis data yang diharapkan sesuai dengan fakta yang ada.

Angket adalah daftar pertanyaan atau daftar kuesioner secara tertulis yang dapat dijawab oleh responden. Bentuk angket yang digunakan penulis adalah bentuk tertutup dan langsung, artinya terdiri dari beberapa pertanyaan atau pernyataan yang sudah tersedia jawabannya, sehingga peserta didik sebagai responden tinggal memilih jawaban yang sesuai dengan keadaan dirinya. Alternatif jawaban lima

option dan setiap *option* memiliki bobot nilai yang ditentukan oleh sifat pertanyaan dan pernyataan angket.

$$rs = 1 - \frac{6 \sum di^2}{N^3 - N}$$

(Wawan, 2015 : 202)

- a) Membuat klasifikasi penafsiran korelasi atas skala Guilford.

b)	0,81 – 1,00	= Sangat Tinggi
c)	0,61 – 0,80	= Tinggi
	0,41 – 0,60	= Cukup/ Sedang
d)	0,21 – 0,40	= Rendah

rumus sebagai berikut : $T_{hitung} = rs \sqrt{\frac{N-2}{1-rs^2}}$

Dengan ketentuan:

H_a diterima = H_o ditolak Jika ; $t(1-\alpha)(dk) \leq t_{hitung}$

H_o diterima = H_a ditolak Jika ; $t(1-\alpha)(dk) \geq t_{hitung}$

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagaimana diketahui penelitian ini menyoroti dua variabel yaitu mengenai pengaruh etika sosial dengan prestasi belajar peserta didik. Kedua variabel ini akan dianalisis keterkaitannya dengan menggunakan pendekatan korelasional, karena analisis korelasional mengarahkan pemecahannya berdasarkan pengolahan angka-angka, maka kedua variabel yang diteliti penulis harus dijadikan dalam wujud angka-angka (Sudjana, 1992: 299)

Dalam upaya memenuhi tuntutan tersebut, penulis memilih teknik angket sebagai alat pengumpul data yang pokok, baik untuk mengangkat data pengaruh etika sosial maupun data tentang prestasi belajar peserta didik. Disamping itu digunakan pula teknik observasi serta wawancara. Penyusunan angket mengenai pengaruh etika

sosial dan prestrasi belajar peserta didik tersebut disusun menjadi 10 item angket.

Setiap item angket disediakan alternatif jawaban dengan menggunakan skala likers sebagai skala penilaiannya. Sesuai dengan skala itu, rincian alternatif jawaban atas setiap angket yang disusun secara berjenjang dan disediakan 4 alternatif jawaban, mulai kriteria tertinggi sampai terendah. Prinsip ini mengisyaratkan bahwa bagi responden yang menjawab S (Sering) mendapat nilai 4, yang menjawab J (Jarang) mendapat nilai 3, yang menjawab P (Pernah) mendapat nilai 2, dan yang menjawab TP (Tidak Pernah) mendapat nilai 1, untuk pertanyaan yang bersifat positif. Sedangkan untuk pertanyaan yang bersifat negatif bagi responden yang menjawab S (Sering) mendapat nilai 1, yang menjawab J (Jarang) mendapat nilai 2, yang menjawab P (Pernah) mendapat nilai 3, dan yang menjawab TP (Tidak Pernah) mendapat nilai 4. Dengan 10 item angket yang diajukan kepada responden untuk variabel X, maka dapat diduga rentangnya nilai akan bergerak antara 10 sampai 40. Sedangkan data nilai untuk prestasi belajar peserta didik penyusunannya didasarkan pada nilai raport pada mata pelajaran Akidah ahlak.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru dan Kepala Sekolah Mts Negeri 2 Ciamis, mengenai pengaruh etika sosial peserta didik sangat penting dan harus dikembangkan dalam pembelajaran, yakni bertujuan untuk membangkitkan ahlak dan karakter peserta didik baik itu secara akademik maupun non akademik.

Etika sosial di MTsN 2 Ciamis bukan hanya dalam hal akademik saja tetapi di atas peserta didik dalam bidang non akademik, biasanya pada saat upacara bendera Kepala Sekolah akan mengumumkan tata tertib sekolah bahkan di langsung dibimbing oleh guru BP kepada peserta didik.

Bimbingan yang diberikan berupa pengarahan peserta didik pada hal yang positif baik pada pembelajaran di kelas maupun pembelajaran ekstrakurikuler yang ada di sekolah. Sehingga pada akhirnya etika peserta didik dapat sesuai dengan apa yang diharapkan, dan nantinya akan berdampak pada prestasi peserta didik.

Bagaimana dengan prestasi belajar peserta didik, mereka mengemukakan bahwa prestasi belajar peserta didik cukup tinggi. Hal ini dapat dilihat dari nilai rapor, salah satunya dalam mata pelajaran Akidah Ahlak (terlampir).

Bagaimana pengaruh etika sosial terhadap prestasi belajar peserta didik, mereka menjelaskan bahwa pengaruhnya positif bagi peserta didik karena etika sosial merupakan cerminan dari kepribadian seseorang yang menghasilkan tindakan, dan tindakan tersebut akan berpengaruh terhadap prestasi peserta didik di sekolah baik dalam bidang akademik maupun non akademik.

Dari keterangan di atas sangat relevan dengan hasil penelitian penulis terhadap 35 responden peserta didik MTsN 2 Ciamis tersebut. Kenyataan ini diperoleh melalui penyebaran angket kepada mereka dan menunjukkan adanya pengaruh dari peserta didik tentang etika sosial terhadap prestasi belajar peserta didik. Hasil perhitungan secara statistik terdapat korelasi yang cukup signifikan yaitu dengan angka korelasi rank spearman didapatkan $r_s = 0,49$. Angka ini jika diinterpretasikan kedalam skala Guilford berada diangka 0,41 – 0,60 yang dapat diinterpretasikan cukup/sedang.

Dari hasil perhitungan hipotesis (t_{hitung}) didapatkan nilai 3,2242, nilai ini jika dibandingkan dengan nilai t dari tabel sebesar 2,0315 ternyata lebih besar. Dengan taraf kepercayaan 95% dan derajat kebebasan 33, maka hipotesis kerja (H_a) diterima dan hipotesis nihil (H_o) ditolak. Nilai determinasi (pengaruh) pada peserta didik tentang etika sosial terhadap prestasi belajar adalah 24,01%.

D. SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang penulis kemukakan pada bab-bab sebelumnya, bahwa penelitian ini memusatkan perhatian pada peserta didik tentang pengaruh etika sosial dan terhadap prestasi belajar peserta didik di MTsN 2 Ciamis, Desa Awiluar Kecamatan Lumbung Kabupaten Ciamis, maka dapat penulis simpulkan sebagai berikut:

1. Hasil perhitungan dari angket yang disebar terkumpul sebanyak 35 peserta didik menjawab dengan nilai terendah 22 dan nilai tertinggi

38 serta nilai rata-rata pengaruh peserta didik adalah 32,37 yang diinterpretasikan berada pada skala penafsiran jarang. Hal ini dapat disimpulkan bahwa etika sosial dalam batas-batas kewajaran adalah cukup.

2. Penelitian mengenai prestasi belajar peserta didik dari nilai mata pelajaran Akidah ahlak didapat bahwa nilai terendah 78 dan nilai tertinggi 94 rata-rata 87,85. Hal ini jika diinterpretasikan berada pada skala penafsiran cukup tinggi.
3. Hasil studi empirik di lapangan menunjukkan adanya hubungan signifikan positif antara pengaruh etika sosial terhadap prestasi belajar peserta didik. Hal ini terbukti dengan hasil perhitungan korelasi Rank Spearman sebesar 0,49. Apabila dilihat dari tinggi rendahnya dalam skala Guilford, 0,49 berada pada interval 0,41 – 0,60 yang dapat diinterpretasikan cukup/sedang, serta t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} , 3,2242 lebih besar dari 2,042. Dengan demikian etika sosial terdapat hubungan positif dan signifikan terhadap prestasi belajar peserta didik. Nilai determinasi (pengaruh) pada peserta didik tentang etika sosial terhadap prestasi belajar peserta didik adalah 24,01% artinya prestasi belajar peserta didik dipengaruhi oleh etika sosial adalah sebesar 24,01% dan lainnya sebesar 75,99% dipengaruhi oleh aspek atau faktor lain seperti lingkungan, faktor fisik dan psikis peserta didik dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjung Munggaran, Nita, (2010). *Menciptakan Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Wahana Karya Grafika.
- Annurahman, (2012). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Ardiansyah, Andri, dkk, (2015). *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*.
- Arikunto, Suharsimi, (1998). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.pdf
- _____ (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.pdf
- Ayyub, Hasan, (1994). *Etika Islam*. Bandung: Trigenda Karya.
- Dalyono, (2007). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hamalik, Oemar, (2008). *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara.
- _____ (2006). *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Haditomo, (1980). *Keberhasilan Belajar*. Surabaya: Triawacana.pdf
- Hidayat, Rahmat. (2015). *Pengaruh Kurikulum KTSP Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik*. Skripsi Sarjana (Tidak dipublikasikan). Tasikmalaya: Fakultas Tarbiyah IAILM Suryalaya.
- Isnanto, Rizal, (2009). *Buku Ajar Etika Profesi*. Diambil 12 Februari 2017, dari eprint.undip.ac.id
- Khasan, Qahar Mas'ud, (1994). *Prestasi Belajar*. Bandung: Angkasa.pdf
- Kusnawan, Wawan, (2015). *Pengantar Statistika Pendidikan*. Tasikmalaya: Latifah Komplek Pondok Pesantren Suryalaya.
- Magnis ,Franz & Suseno, (1987). *Etika Dasar*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Mufid, Muhammad, (2010). *Etika dan Filsafat Komunikasi*. Jakarta:Kencana Prenada Media Group.
- Muhammad, (2004). *Etika Bisnis Islami*. Yogyakarta: Untit Penerbit dan Percetakan Akademi Manajemen Perusahaan YKPN.

- Mustofa, Ahmad, (2005). Akhlak Tasawuf. Bandung: Pustaka Setia.
- Nggermanto, Agus, (2005). *Quantum Quantient (QQ) KecerdasanQuantum*. Bandung: Nuansa.
- Sudjana, Nana, (1992). *Penelitian Hasil Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugihartono, dk, (2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono, (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif. Kualitatif. dan Kombinasi (Mixed Method)*. Bandung: Alfabeta.
- _____. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suseno, Franz, Magnis, (1987). *Etika Dasar*. Yogyakarta: Kanisius.
- Syah, Muhibbin, (2010). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Syaodih, Nana, (2008). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, (1995). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tim Penerjemah Kementrian Agama Republik Indonesia, (1971).
- Al-Quran dan Terjemahnya, Jakarta: Yayasan Pentelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Quran .
- Zubair Charris, Achmad, (1987). *Kuliah Etika*. Jakarta: Rajawali.

PERANAN ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK DESA CIBAHAYU TASIKMALAYA

Zaenuri, Lula Azizah
STIT Ad-Dakwah Rangkasbitung, IAILM Suryalaya
zaenurisatu@gmail.com, lulaazizah@yahoo.com

Abstrack

The study aims to know the role and efforts of parents in building the character of children, as well as the theory of character formation of children. This research is a qualitative descriptive study. Data collection techniques used are in-depth interviews, observation, and documentation. Data analysis technique used is interactive model analysis using three main components, namely data reduction, data presentation, and conclusion. To obtain data with a high degree of validity used data triangulation method with the source. The results of this study is that the role of parents is fully implemented properly, but there are still parents who snarled and scolded children when not following the parent's orders, while for the formation of the child's own character is still not good because it is still influenced by internal factors and extern is the personal self-desire of children who do not want to change as well as the social environment and the less educational spectacle.

Keywords: Role, Forming, Character

Abstrak

Tujuan penelitian ingin mengetahui peranan dan usaha orang tua dalam membangun karakter anak, serta teori pembentukan karakter anak. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis model interaktif yang menggunakan tiga komponen utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk memperoleh data dengan tingkat validitas yang tinggi digunakan metode triangulasi data dengan sumber. Hasil penelitian ini adalah bahwa peran orang tua sudah sepenuhnya dilaksanakan dengan baik, tetapi masih ada orang tua yang membentak dan memarahi anak bila tidak mengikuti perintah orang tua, sedangkan untuk pembentukan karakter anak itu sendiri masih belum baik karena masih terpengaruh oleh faktor intern dan ekstern yaitu keinginan diri pribadi anak yang tidak mau merubah serta lingkungan pergaulan dan tontonan yang kurang mendidik.

Kata kunci: Peranan, Pembentukan , Karakter

A. PENDAHULUAN

Dalam masyarakat kita akhir-akhir ini banyak ditemukan keluarga, keluarga yang tidak harmonis. Pembagian peran anggota keluarga menjadi tidak ideal. Seorang ibu yang awalnya hanya mengurus pengelolaan kebutuhan keluarga dan mendidik anak-anaknya, mulai ikut mencari nafkah dan menuntut hak serta kewajiban yang sama dengan suami, akibatnya sering terjadi konflik dalam keluarga, membuat suasana rumah tidak tentram, tidak mempunyai waktu untuk memperhatikan pendidikan anak sehingga memberikan dampak negatif pada perkembangan pribadi anak. Orang tua mempunyai kompetensi tertinggi dalam memberikan pendidikan terhadap anak sedini mungkin yang akan mengukir dan mewarnai pribadi anak tersebut. Sebagaimana sabda Rosulullah Saw, yang artinya “Tiada manusia lahir (dilahirkan) kecuali dalam keadaan fitrah, maka orang tuanyalah yang menjadikan ia (kafir) yahudi, nasrani atau majusi.” (*Muttafaqun 'Alaih*). (H.R. Bukhari Muslim). (Imam Az-Zabidi, 2002).

Anak dalam perkembangannya berada pada masa pancaroba atau masa transisi, kepribadian mereka belumlah stabil dan masih sangat mudah terpengaruh oleh lingkungan yang negatif yang paling mudah mempengaruhi mereka. Di era globalisasi ini teknologi dan arus informasi berkembang dengan pesat, dan tentu sangat mempengaruhi anak-anak yang mempunyai alat komunikasi (Handphone) yang canggih dengan kamera, video, inframerah dan masih banyak lagi layanan yang ditawarkan, sehingga anak membutuhkan perhatian, bimbingan, dan asuhan orang tua menuju pembentukan karakter anak yang baik. Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan teknologi ini, sedikit banyak berpengaruh terhadap gaya hidup masyarakat Kp. Ciselang Wage.

Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana peranan orang tua dalam membangun karakter anak, bagaimana usaha orang tua serta teori dalam pembentukan karakter anak. Tujuannya adalah ingin mengetahui peranan, usaha dan teori pembentukan karakter anak.

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumbangan pikiran terhadap khazanah ilmiah dalam pengembangan ilmu pendidikan Islam terutama yang berkaitan dengan pembentukan

karakter anak dan sebagai sumber informasi serta referensi dalam pengembangan penelitian dan menumbuhkan budaya meneliti agar terjadi inovasi pembelajaran.

Dalam kajian ini penulis mengutip pendapat ahli terkait dengan definisi peran orang tua dan membangaun karakter anak.

1. Peranan Orang Tua

Pengertian Peranan

Hari Soegiman (1990: 2), menyatakan Peranan adalah kehadiran di dalam menentukan suatu proses keberlangsungan. Margono Slamet (1985: 15), mendefinisikan peranan sebagai “sesuatu perilaku yang dilaksanakan oleh seseorang yang menempati suatu posisi dalam masyarakat. Dalam kamus bahasa Inggris, peranan (role) dimaknai sebagai tugas atau pemberian tugas kepada seseorang atau sekumpulan orang (John M. Echlos, 2000: 489).

Pengertian Orang Tua

Orang tua adalah seseorang yang telah melahirkan dan mempunyai tanggung jawab terhadap anak-anaknya dalam berbagai hal yang menyangkut seluruh indikator kehidupan baik lahiriyah maupun batiniah, orang tua merupakan simbul utama kehormatan, maka orang tua bagi para anak merupakan tumpuan segalanya.

Orang tua memperkenalkan anaknya ke dalam hal-hal yang terdapat di dunia ini dan menjawab secara jelas tentang sesuatu yang tidak dimengerti oleh anak, maka pengetahuan pertama diterima oleh anak adalah dari orang tuanya karena orang tua adalah pusat kehidupan rohani sianak dan sebagai penyebab berkenalnya dengan alam luar, maka setiap reaksi emosi anak dan pemikirannya di kemudian hari terpengaruh oleh sikapnya terhadap orang tua atau ibu dan bapak memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anak.

Peran Orang Tua

Orang tua yang bijaksana mengajak anak sejak dini untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar, mengenalkan anak

akan perbedaan di sekelilingnya dan dilibatkan dalam tanggung jawab hidup sehari-hari sebagai sarana anak untuk belajar menghargai perbedaan di sekelilingnya dan mengembangkan karakter di tengah berkembangnya masyarakat. Pada tahap ini orang tua dapat mengajarkan nilai-nilai universal seperti cara menghargai orang lain, berbuat adil pada diri sendiri dan orang lain, bersedia memaafkan orang lain. Bapak ibu sebagai orang tua anak adalah contoh keteladanan dan perilaku bagi anak. Oleh karena itu orang tua harus berperilaku baik, saling asih, asah dan asuh.

Ibu yang secara emosional dan kejiwaan lebih dekat dengan anaknya harus mampu menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya baik dalam bertutur kata, bersikap maupun bertindak. Ayah yang terlibat hubungan dengan anaknya sejak awal akan mempengaruhi perkembangan kognitif, motorik, kemampuan, menolong diri sendiri, bahkan meningkatkan kemampuan yang lebih baik dari anak lain. Kedekatan dengan ayah tentunya juga akan mempengaruhi pembentukan karakter anak

Definisi Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter adalah proses, cara atau perbuatan membentuk watak, tabiat, atau akhlak. Proses untuk terjadinya pembentukan karakter yaitu pengenalan, pemahaman, penerapan, pengulangan / pembiasaan, pembudayaan, internalisasi menjadi karakter.

Proses Pembentukan Karakter merupakan usaha atau suatu proses yang dilakukan untuk menanamkan hal positif pada anak yang bertujuan untuk membangun karakter yang sesuai dengan norma, dan kaidah moral dalam bermasyarakat. Faktor yang sangat penting dalam proses pembentukan karakter anak yaitu faktor pendidikan (sekolah), lingkungan masyarakat, dan lingkungan keluarga.

Karakter setiap manusia terbentuk melalui 5 Tahap yang saling berkaitan, yaitu

- 1) Adanya nilai (agama, ideologi, pendidikan) - Nilai membentuk pola pikir melahirkan rumusan visi.
- 2) Visi membentuk mentalitas.
- 3) Mentalitas melahirkan sikap.
- 4) Sikap melahirkan karakter atau kepribadian.

Membangun Karakter Anak

Menurut Oppenheim (Suharsimi Arikunto, 2004 : 2) karakter atau watak seseorang dapat diamati dalam dua hal, yaitu sikap (attitude) dan perilaku (behavior). Sikap seseorang tidak dapat diketahui apabila tidak ada rangsangan dari luar. Rangsangan itu dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain cara menyampaikan, waktu terjadinya, pemberian rangsangan dan cara memberikan rangsangan. Pembentukan sikap merupakan pembentuk karakter atau watak anak sangat tergantung dari rangsangan pendidikan yang diberikan oleh pendidik.

Sejak dini perlu ditanamkan nilai-nilai moral pada anak sebagai pengatur sikap dan perilaku individu dalam melakukan interaksi sosial di lingkungan keluarga, masyarakat maupun bangsa (Gunarwan, 2005 : 10). Pada saat anak berusia dini-lah karakter-karakter itu terbentuk, bahwa usia dini adalah masa perkembangan karakter fisik, mental dan spiritual anak mulai terbentuk. Pada usia dini inilah, karakter anak akan terbentuk dari hasil belajar dan menyerap dari perilaku kita sebagai orangtua dan dari lingkungan sekitarnya. Pada usia ini perkembangan mental berlangsung sangat cepat. Pada usia itu pula anak menjadi sangat sensitif dan peka mempelajari dan berlatih sesuatu yang dilihat, dirasakan, dan didengarkan dari lingkungannya. Oleh karena itu, lingkungan yang positif akan membentuk karakter yang positif dan sukses.

Cara Membentuk Karakter

a. Konsisten

Orang tua harus memiliki perilaku yang baik, mulai dari cara berbicara sampai tingkah laku, dan orang tua harus menerapkan semua itu dihadapan atau dibelakang anak dengan baik.

b. Berkelanjutan (Continue)

Orang tua dalam menumbuhkan dan melekatkan karakter kepada anak harus melakukannya terus menerus, berkelanjutan dan berkesinambungan.

c. Konsekuen

Jika anak berbuat salah, maka orang tua harus tetap memberikan pelajaran kepada anak-anak, hal ini bertujuan untuk mengajarkan rasa tanggung jawab dan memahami tentang sebuah kesalahan dan hukuman.

2. Peran Keluarga dalam Pembentukan Karakter Anak

Keluarga berpotensi untuk mengembangkan karakter anak melalui ikatan emosi yang kuat antara orang tua dan anak. Pola pengasuhan dan prinsip-prinsip pengasuhan orang tua terhadap anak, seperti prinsip keteladanan diri, kebersamaan merealisasikan nilai-nilai moral, sikap demokratis dan terbuka, dan kemampuan menghayati kehidupan, menentukan apresiasi anak terhadap nilai-nilai disiplin diri yang ditanamkan. Nilai-nilai disiplin ini berkaitan erat dengan kecerdasan emosi yang merupakan bagian dari pembentukan karakter anak yang utuh menyeluruh (*whole person*) cakap dalam menghadapi dunia yang penuh tantangan dan cepat berubah, serta mempunyai kesadaran emosional dan spiritual, bahwa dirinya adalah bagian dari keseluruhan (*the person within a whole*).

Pendidikan karakter anak pada usia dini dilakukan oleh lingkungan keluarga, yang mengacu pada 9 pilar karakter, yaitu : (a) Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya, (b) Kemandirian, disiplin, dan tanggungjawab, (c) Kejujuran/amanah dan diplomatis, (d) Hormat dan santun, (e) Dermawan, suka menolong dan kerjasama, (f) Percaya diri, kreatif dan pantang menyerah, (g) Keadilan dan kepemimpinan, (h) Baik dan rendah hati, (g) Toleransi, kedamaian, dan kesatuan.

Karakter akan terbentuk sebagai hasil pemahaman 3 hubungan yang pasti dialami setiap manusia (*triangle relationship*), yaitu: (a) Hubungan dengan diri sendiri (*intrapersonal*), (b) Hubungan dengan lingkungan (hubungan sosial dan alam sekitar), (c) Hubungan dengan Tuhan YME (*spiritual*).

Pemahaman negatif akan berimbas pada perlakuan yang negatif dan pemahaman yang positif akan memperlakukan dunianya dengan positif. Menumbuhkan pemahaman positif pada diri anak sejak usia dini, dengan cara : (a) Memberikan kepercayaan, (b) Membantu mengarahkan potensinya, (c) Tidak menekannya, (d) Biasakan anak bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar, (e) Membangun hubungan spiritual dengan Tuhan Yang Maha Esa.

3. Pembinaan Karakter Anak yang dilakukan oleh Keluarga

Pembinaan karakter adalah usaha, tindakan atau kegiatan untuk mencapai kepribadian atau watak yang lebih baik. Tugas utama seorang anak dalam perkembangannya adalah mempelajari ”aturan main” segala aspek yang ada di dunia ini, dan menginternalisasikan dalam dirinya sehingga mampu mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sebaik-baiknya. Kebiasaan membuang sampah pada tempatnya, antri, tidak menyeberang jalan dan parkir sembarangan, tidak merugikan atau menyakiti orang lain, mandiri (tidak memerlukan supervisi) serta perilaku-perilaku lain – yang menunjukkan adanya pemahaman yang baik terhadap aturan sosial – merupakan hasil dari perkembangan kualitas moral dan mental seseorang yang disebut karakter.

Menurut resolusi Majelis Umum PBB (dalam Megawangi, 2003), fungsi utama keluarga adalah ”sebagai wahana untuk mendidik, mengasuh, dan mensosialisasikan anak, mengembangkan kemampuan seluruh anggotanya agar dapat menjalankan fungsinya di masyarakat dengan baik, serta memberikan kepuasan dan lingkungan yang sehat guna tercapainya keluarga, sejahtera”.

Kegagalan keluarga dalam membentuk karakter anak akan berakibat pada tumbuhnya masyarakat yang tidak berkarakter. Oleh karena itu, setiap keluarga harus memiliki kesadaran bahwa karakter bangsa sangat tergantung pada pendidikan karakter anak di rumah.

B. METODE

Penelitian ini berbentuk deskriptif kualitatif. Dimana penelitian ini berusaha untuk menjawab bagaimana peran orang tua dalam pembentukan karakter anak di Kp. Ciselang Wage Desa Cibahayu Kecamatan Kadipaten Kabupaten Tasikmalaya Jawa Barat. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berpangkal dari pola pikir induktif, yang didasarkan atas pengamatan objektif partisipatif terhadap fenomena sosial.

Teknik pengumpulan data yang digunakan wawancara mendalam, observasi langsung dan dokumentasi. Analisis data digunakan model analisis interaktif (Interactive Model Analysis) dengan tiga komponen pokok yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kemudian untuk uji kredibilitas keabsahan data dengan triangulasi sumber, yang dimaksud dengan sumber di sini adalah orang tua dan anak di Kp. Ciselang Wage

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Menurut Nova Indriati (dalam Suwito, 2008: 124) “Peran seorang ibu adalah sebagai madrasah pertama bagi anak, sedangkan ayah adalah sebagai konsultan.” Anak adalah cerminan dari orang tua dan dasarnya anak belum dapat membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik.

Ujningsih (2010: 4) mengatakan bahwa “anak dianggap sebagai peniru yang ulung.” artinya anak menirukan seperti yang dilihat dan didengar tanpa membedakannya, sehingga peristiwa atau aktivitas kehidupan sehari-hari mempengaruhi karakter pada diri anak.

Berdasarkan hasil wawancara, dan observasi dengan para responden di Kp. Ciselang Wage Desa Cibahayu Kecamatan Kadipaten Kabupaten Tasikmalaya di dapatkan hasil pada umumnya orang tua telah berperan sangat baik untuk mendidik anak-anaknya dengan segala usaha yang dilakukan para orang tua seperti :

menyuruhnya mengaji, taat beragama, mengajarkan anak berperilaku baik, melaksanakan solat lima waktu, menasehati dalam kebaikan, bersosialisasi dengan lingkungan sekitar, masuk organisasi keagamaan, menegur anak bila salah dan tidak mematuhi perintah orang tua, mendidik berlaku jujur, bijak, tanggung jawab, mandiri, punya jiwa kepemimpinan, mendidik anak berbuat adil dan tidak curang, mendidik untuk aktif di kegiatan berguna lainnya terutama ekstra kulikuler di sekolah.

Peran dan usaha orang tua dalam mendidik karakter di Kp. Ciselang Wage tidak terlepas dari teori-teori tentang pendidikan karakter anak diantaranya :

- 1) Menurut Nova Indriati (dalam Suwito, 2008: 124) “Peran seorang ibu adalah sebagai madrasah pertama bagi anak, sedangkan ayah adalah sebagai konsultan.”
- 2) Menurut Ujiningsih (2010: 4) bahwa “anak dianggap sebagai peniru yang ulung.” Maksudnya anak menirukan seperti yang dilihat dan didengar tersebut tanpa membedakannya”.
- 3) Menurut Gunawan (2012: 27), “pembentukan karakter menanamkan kebiasaan tentang hal yang baik sehingga anak menjadi paham tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan nilai yang baik dan biasa melakukannya”.
- 4) Fitri (2012: 59) yang mengungkapkan bahwa proses pembentukan karakter dimulai dari melihat dan menirukan apa yang ada di sekitarnya, lalu melekat dalam diri anak yang akan tersimpan dalam ingatan jangka panjangnya
- 5) Menurut Zainal (2012: 201), “Pembentukan watak atau karakter merupakan usaha untuk menanamkan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat”.

2. Pembahasan

Dari semua hasil wawancara dan observasi lapangan yang dilakukan memang benar adanya bahwasannya orang tua selalu

mendidik, memperhatikan dan mengarahkan anak-anak mereka ke jalan kebaikan, tetapi sikap dan karakter anak-anak mereka pada umumnya sulit untuk mengikuti aturan, anjuran, nasihat dan perintah orang tua mereka. Faktor usia, pergaulan dan contoh yang buruk yang mereka lihat, mereka dengar serta pola asuh orang tua yang cenderung keras dan otoriter sangat mempengaruhi pembentukan karakter anak. Apalagi di zaman modern ini dimana teknologi semakin canggih anak – anak cenderung meniru lewat tayangan yang tidak mendidik seperti yang dialami oleh ibu Midah seorang ibu rumah tangga yang ketika Adzan terdengar dia menyuruh solat pada anaknya tetapi anaknya lebih memilih Hp untuk bermain internet.

Hal yang mempengaruhi keberhasilan peranan orang tua menurut hemat penulis karena adanya pengaruh intern dan ekstern. Intern tentunya dari kesadaran diri si anak sendiri sedangkan ekstern lebih ke karena pengaruh lingkungan pergaulan si anak.

Kaitan teori pembentukan karakter anak dengan hasil penelitian di Kp. Ciselang Wage Desa Cibahayu Kecamatan Kadipaten Kabupaten Tasikmalaya pada umumnya sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan, seperti Teori pembentukan karakter menurut Zainal (2012: 201), “Pembentukan watak atau karakter merupakan usaha untuk menanamkan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat isiadat”.

Hampir seluruh informan yang penulis observasi dan wawancara melakukan usaha-usaha pembentukan karakter pada anaknya mencakup semua aspek, baik aspek keimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Lingkungan atau Masyarakat, dan pada diri pribadi. Teori yang dikemukakan Zainal tersebut menyeluruh, bisa memenuhi perbuatan lahir dan batin jadi bisa seimbang antara kehidupan dunia dan untuk kehidupan akhirat kelak.

D. SIMPULAN

Dari hasil dan pembahasan di atas penulis menyimpulkan ada tiga hal penting dalam penelitian ini;

- a. Peranan orang tua dalam pembentukan karakter anak telah diperankan dengan sangat baik oleh para orang tua, hal ini terlihat dari hasil penelitian yang telah penulis lakukan bahwa pihak orang tua telah berupaya membentuk karakter anak dengan berbagai upaya pembentukan karakter.
- b. Upaya orang tua dalam mendidik dan membentuk karakter anak yaitu dengan cara menyuruhnya mengaji, bersekolah yang rajin, mendidik kepemimpinan, adil, jujur, mandiri, melaksanakan solat lima waktu, bijak, melarang berlaku curang, bersosialisasi dengan lingkungan, mengikuti kegiatan organisasi baik masyarakat ataupun sekolah dan mengajarkan anak berperilaku baik. Yang semua itu berada dalam lingkup pendidikan dan pembentukan karakter.
- c. Teori peranan orang tua dalam pembentukan karakter anak di Kp. Ciselang Wage Desa Cibahayu Kecamatan Kadipaten kabupaten Tasikmalaya sesuai dengan teori pembentukan karakter menurut Zainal (2012: 201), “Pembentukan watak atau karakter merupakan usaha untuk menanamkan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat”.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Wibowo, “*Pendidikan karakter*”, Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2007
- Aqib, Zainal. 2012. *REINVENTING HUMAN CHARACTER: Pendidikan Karakter Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa*. Bandung:Yrama Media.
- Arifin, Zainal. (2012). *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta : PT Remaja Rosdakarya
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Pola Komunikasi Orangtua dan Anak dalam Keluarga*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Djatnika, Rachmat., *Sistem Ethika Islami (Akhlak Mulia)*, Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1996, cet.2
- Fitri, Agus Zaenul. 2012. *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Jogjakarta: ArRuzz Media
- Gunarwan. 2005. “Tanamkan Nilai Moral Dalam Keluarga”. Kedaulatan Rakyat 11 Juli 2005.
- Herini Sarminto, ES. 2004. “Pertumbuhan dan Perkembangan Anak dan Cara Penilaiannya dalam Keluarga dari Segi Kesehatan”. Makalah seminar Membangun Karakter Anak Sejak Usia Dini, 14 Agustus 2004 di JEC Yogyakarta.
- Heri Gunawan. “*Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*”. PT Rosdakarya, 2012
- Suharsimi Arikunto, 2004. “Membangun Karakter Anak Sejak Usia Dini”.
- Makalah Seminar Membangun Karakter Anak Sejak Usia Dini, 14 Agustus 2004 di JEC Yogyakarta
- Sunartini. 2001. *Peran Orang Tua Dalam Tumbuh Kembang Anak yang Berkualitas dan Berbudaya*. Yogyakarta : Fakultas Kedokteran UGM
- <http://www.pendidikankarakter.com/membangun-karakter-sejak-pendidikan-anak-usia-dini/4/>
- <http://www.wijayakusuma.wordpress.com/2013/11/06/pembentukan-karakterpositif-anak-sejak-dini/>. Di download tanggal 15 September 2014 pukul 03:20 WIB.

METODE PENDIDIKAN INABAH DALAM MENGATASI KENAKALAN REMAJA PONDOK PESANTREN SURYALAYA

Sahliah, Siti Hanipah
STIT Al-Ihsan Baleendah, IAILM Suryalaya
sahliah209@gmail.com, sitihanipah05@gmail.com

Abstrack

This study aims to determine how the educational method of dealing with juvenile delinquency in handling juvenile delinquency using the Inabah rehabilitation method at Suryalaya Islamic Boarding School. The results of the study revealed that juvenile delinquency carried out by children built before Inabah is drunk, often skips school and is involved in the use of illegal drugs after completing education. Juvenile delinquency is divided into two, namely two-dimensional victims and five-dimensional victims with different levels of effect on each offender. Awareness or education methods consist of: bathing repentance, prayer fardlu and sunnah, dzikir jahar and dhikr khofi, talqin dzikir, fasting, other beneficial activities, and health checks and education skills. The way to overcome juvenile delinquency is through inabah education method in Suryalaya Islamic Boarding School consists of three stages, namely the rejection stage, the acceptance stage and the habituation stage. While the success of the Inabah method in overcoming juvenile delinquency is shown by the existence of medical awareness and spiritual awareness.

Keywords: Juvenile Delinquency, Inabah, Suryalaya

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana metode pendidikan mengatasi kenakalan remaja dalam menagani kenakalan remaja dengan menggunakan metode rehabilitasi Inabah di Pondok Pesantren Suryalaya. Hasil penelitian mengungkap bahwa kenakalan remaja yang dilakukan anak bina sebelum Inabah yaitu mabuk-mabukan, sering bolos sekolah dan terlibat penggunaan obat-obat terlarang setelah selesai mengikuti pendidikan sudah tidak dilakukan

hanya beberapa tindak kenakalan biasa seperti bolos sekolah dan tidur di kelas. kenakalan remaja terbagi dua yaitu korban dua dimensi dan korban lima dimensi dengan tingkat efek yang berbeda pada tiap pelaku. Metode penyadaran atau pendidikan terdiri dari: mandi taubat, shalat fardlu dan sunah, dzikir jahar dan dzikir khofi, talqin dzikir, puasa, kegiatan lainnya yang bermanfaat, dan pemeriksaan kesehatan dan pendidikan keterampilan. Cara mengatasi kenakalan remaja melalui metode pendidikan inabah di Pondok Pesantren Suryalaya terdiri dari tiga tahap yaitu tahap penolakan, tahap penerimaan dan tahap pembiasaan. Sedangkan keberhasilan metode Inabah dalam mengatasi kenakalan remaja ditunjukkan dengan adanya kesadaran medis dan kesadaran spiritual.

Kata kunci: Kenakalan Remaja, Inabah, Suryalaya

A. PENDAHULUAN

Untuk mewujudkan manusia yang cerdas dan berkualitas pendidikan tidak hanya diorientasikan pada kecerdasan intelektualnya saja namun kecerdasan emosional pun harus dibimbing dan diarahkan agar menciptakan lulusan yang berwawasan luas dan memiliki moralitas yang tinggi. Pada masa sekarang dapat dilihat bahwa sudah banyak penyelewengan dikalangan peserta didik yang mulai merajalela. Seperti halnya budaya bolos sekolah, mencuri, *bullying*, terjangkit narkoba, berkata kasar, indisipliner di sekolah, berkelahi dan masih banyak lagi ragam kasus-kasus kenakalan dari yang ringan sampai yang bersifat kriminal sering kali terjadi. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dalam dunia pendidikan belum menjadi prioritas utama sesuai yang diharapkan.

Jika hal ini dikaitkan dengan agama, akan tampak bahwa agama belum teraktualisasikan sesuai ajaran-ajaran normatifnya. Religiusitas merupakan salah satu faktor utama dalam hidup dan kehidupan. Religiusitas yang tinggi ditandai dengan adanya keyakinan akan adanya Tuhan yang dimanifestasikan dalam proses individu mempelajari pengetahuan mengenai ajaran agama yang diyakininya dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agamanya. Dalam agama Islam banyak ditekankan agar manusia senantiasa dapat mengendalikan hawa nafsunya dengan selalu bersabar dalam menghadapi masalah, senantiasa bekerja keras ketika ingin meraih sesuatu dan berserah diri ketika ikhtiar telah dilaksanakan semaksimal mungkin. Demikian pula kewajiban-kewajiban agama yang ditetapkan dalam rangka kebaikan dan kemaslahatan manusia. Dapat diumpamakan shalat, al-quran dan hadits banyak menyeru kaum muslim. Selain shalat adalah kewajiban yang menunjukkan kadar perbedaan seorang muslim dengan non muslim. Selain itu, shalat juga dapat mencegah dari perbuatan keji dan munkar. Religiusitas seseorang mestinya berimplikasi dalam segala kehidupannya, baik dalam belajar, bekerja, bergaul dan berusaha.

Beberapa faktor lain yang mempengaruhi tingkat religiusitas dan kecerdasan emosional remaja belum sesuai dengan norma-norma yang ada dan terjadinya perilaku tersebut dipengaruhi beberapa faktor yaitu kurangnya partisipasi orang tua dalam mendidik anak terutama dalam

hal agama, lingkungan bermain yang kurang mendukung sehingga anak terpengaruh hal yang tidak sesuai dengan syariat agama, kurangnya perhatian siswa saat guru mengarahkan pada perilaku positif maupun meluruskan perilaku negatif peserta didik di lingkungan sekolah dan perkembangan tingkat usia remaja.

B. METODE

Berdasarkan permasalahan yang diteliti yaitu mengenai Pengaruh Religiusitas terhadap Kecerdasan Emosional Peserta Didik”. Maka metode yang dianggap paling cocok adalah penelitian deskriptif.

Populasi dalam penelitian ini adalah Peserta didik yang ada di MA Serba Bakti Suryalaya berjumlah 305 orang dari mulai kelas X sampai dengan kelas XII, dan jumlah tersebut terbagi dalam 10 kelas dimana tiap angkatan dibagi kedalam 3 Kelas/Jurusan.

Teknik Sampling dalam penelitian ini akan menggunakan teknik *”Purposive sampling”* yaitu teknik sampling yang digunakan oleh peneliti jika peneliti mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu didalam pengambilan sampel.

Dari jumlah populasi 305 diambil sampel secara utuh 10% dari jumlah populasi yaitu 32 orang dari kelas XI IIK. Alasan peneliti memilih kelas tersebut karena peneliti memperhitungkan dari teknik penelitian yang akan dilakukan, diantaranya dengan menggunakan teknik angket yang memungkinkan dilakukan di kelas XI IIK yang dianggap sudah bisa mewakili kelas lainnya untuk dijadikan sampel.

Teknik pengumpulan Data dalam penelitian ini untuk memperoleh data yang valid, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah Angket (Kuesioner), Wawancara dan Observasi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Pengaruh Religiusitas

Untuk mengolah pengaruh data pengaruh religiusitas terhadap kecerdasan emosional peserta didik di MA Serba Bakti

Suryalaya, peneliti menyebarkan 32 angket kepada peserta didik sebagai sampel. Adapun hasil skoring data sebagai berikut:

Tabel 1
Rekapitulasi Nilai Angket Variabel X

No	Item angket															Jumlah
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	
1	4	4	4	1	4	1	4	4	4	4	4	4	4	1	4	51
2	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	58
3	4	2	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	1	4	54
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	60
5	4	3	3	4	4	3	3	3	3	4	3	4	3	4	4	52
6	4	4	4	1	4	3	4	3	4	4	4	2	4	3	4	52
7	4	2	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	56
8	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	58
9	4	2	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	1	4	54
10	4	4	4	4	4	2	3	4	4	4	3	4	3	3	4	54
11	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	60
12	4	4	4	3	4	3	4	3	4	4	4	4	4	3	4	56
13	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	4	4	3	4	4	56
14	4	4	4	4	4	3	3	4	3	4	3	4	3	3	4	54
15	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	60
16	4	4	4	3	4	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	55
17	4	3	3	4	4	4	3	4	2	4	4	4	4	3	4	54
18	4	3	3	2	4	2	4	4	4	3	3	4	3	3	4	50
19	4	4	3	3	4	2	3	2	4	4	3	4	3	3	4	50
20	4	4	4	4	4	3	3	4	3	4	4	4	3	4	3	55
21	4	3	3	3	3	3	3	3	2	4	4	4	3	4	4	50
22	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	59
23	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	60
24	4	4	4	4	4	2	3	3	3	4	4	3	3	3	3	51
25	4	4	4	4	4	3	2	3	3	4	4	4	4	4	4	55
26	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	59
27	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	60

28	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	58
29	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	59
30	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	59
31	4	4	4	4	4	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	57
32	4	4	4	4	4	2	3	4	3	4	4	4	4	4	4	56

Berdasarkan skala penafsiran tersebut maka rata-rata variabel 59 berada pada interval diantara 57,8 – 60,77 dengan klasifikasi cukup. Hal ini menunjukkan bahwa religiusitas peserta didik di sekolah MA Serba Bakti Suryalaya tergolong cukup.

2. Analisis Kecerdasan Emosional peserta didik

Tabel 2

Rekapitulasi nilai angket variabel Y

No	Soal Angket															Jumlah
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	
1	2	4	4	4	4	4	3	3	3	4	3	2	4	3	4	51
2	3	4	4	4	4	2	4	3	3	4	4	3	4	4	4	54
3	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	3	4	57
4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	58
5	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	3	56
6	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	3	4	3	4	4	56
7	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	2	3	4	55
8	4	4	3	3	3	4	4	2	3	3	3	4	2	4	3	49
9	4	4	3	4	4	3	4	3	3	4	3	4	4	3	4	54
10	4	4	3	3	3	4	3	4	4	4	3	3	4	4	3	53
11	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	58
12	3	3	4	4	4	4	2	3	4	4	4	4	4	4	4	55
13	4	4	4	4	4	4	4	2	3	4	4	3	4	4	2	54
14	3	4	4	3	3	3	4	3	3	4	4	4	4	3	3	52
15	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	59
16	4	3	3	3	4	3	4	2	4	4	3	4	3	3	3	50
17	4	4	4	4	4	2	4	3	2	4	4	4	3	4	4	54
18	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	3	4	57
19	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	2	4	56
20	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	58
21	4	3	3	3	4	4	3	4	3	4	3	4	4	4	4	54

22	4	4	4	2	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	56
23	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	59
24	3	3	3	3	3	3	4	4	3	4	4	4	4	4	3	52
25	4	4	4	3	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	3	56
26	3	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	3	4	56
27	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	59
28	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	59
29	4	4	4	2	4	3	4	3	3	4	4	3	4	4	4	54
30	4	4	3	4	3	2	3	3	3	4	4	4	2	4	2	49
31	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	58
32	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	59

Berdasarkan skala penafsiran tersebut maka rata-rata variabel 55,86 berada pada interval diantara 53,76 – 56,14 dengan klasifikasi cukup. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional peserta didik di sekolah MA Serba Bakti Suryalaya tergolong cukup.

3. Analisis pengaruh Religiusitas terhadap kecerdasan emosional peserta didik

a. Menentukan ranking data variabel X dan variabel Y

1) Meranking data variabel X

Tabel 3

Ranking variabel X

Susunan	50	50	50	51	51	52	52	54
Posisi	1	2	3	4	5	6	7	8
Ranking	1,3	1,3	1,3	4,5	4,5	6,5	6,5	8,2
	54	54	54	54	55	55	55	56
	9	10	11	12	13	14	15	16
	8,2	8,2	8,2	8,2	13,3	13,3	13,3	16,25
	56	56	56	57	58	58	58	59
	17	18	19	20	21	22	23	24
	16,25	16,25	16,25	20	21,3	21,3	21,3	24,25
	59	59	59	60	60	60	60	60
	25	26	27	28	29	30	31	32
	24,25	24,25	24,25	28,2	28,2	28,2	28,2	28,2

2) Meranking Data Variabel Y

Tabel 4

Ranking data variabel Y

Susunan	49	50	51	52	53	53	54	54
---------	----	----	----	----	----	----	----	----

Posisi	1	2	3	4	5	6	7	8
Ranking	1	2	3	4	5,5	5,5	7,25	7,25
	54	54	55	55	55	56	56	56
	9	10	11	12	13	14	15	16
	7,25	7,25	11,3	11,3	11,3	14,3	14,3	14,3
	57	57	57	57	57	58	58	58
	17	18	19	20	21	22	23	24
	17,2	17,2	17,2	17,2	17,2	22,2	22,2	22,2
	58	58	59	59	60	60	60	60
	25	26	27	28	29	30	31	32
	22,2	22,2	27,5	27,5	29,25	29,25	29,25	29,25
								5

Tabel 5
Menghitung Korelasi Rank Spearman
Variabel X dan Variabel Y

No	Skor		Ranking		Di	di ²
	X	Y	Æ	Y		
1	51	51	4,5	3	1,5	2,25
2	58	54	21,3	7,25	14,05	197,4
3	54	57	8,2	17,2	-9	81
4	60	58	28,2	22,2	6	36
5	52	56	6,5	14,3	-7,8	60,84
6	52	56	6,5	14,3	-7,8	60,84
7	56	55	16,25	11,3	4,95	24,5
8	58	49	21,3	1	20,3	412,09
9	54	54	8,2	7,25	0,95	0,9
10	54	53	8,2	5,5	2,7	7,29
11	60	58	28,2	22,2	6	36
12	56	55	16,25	11,3	4,95	24,5
13	56	54	16,25	7,25	9	81
14	54	52	8,2	4	4,2	17,64
15	60	59	28,2	27,5	0,7	8,95
16	55	50	13,3	2	11,3	127,69
17	54	54	8,2	7,25	0,95	0,9
18	50	57	1,3	17,2	-15,9	252,81
19	50	56	1,3	14,3	-13	169
20	55	58	13,3	22,2	-8,9	79,21
21	50	54	1,3	11,3	-10	100
22	59	56	24,25	17,2	7,05	49,7

23	60	59	28,2	29,25	-1,05	1,1
24	51	52	4,5	5,5	-1	1
25	55	56	13,3	17,2	-3,9	15,21
26	59	56	24,25	17,2	7,05	49,7
27	60	59	28,2	29,25	-1,05	1,1
28	58	59	21,3	29,25	-7,95	63,2
29	59	54	24,25	22,2	2,05	4,2
30	59	49	24,25	22,2	2,05	4,2
31	57	58	20	27,5	-7,5	56,25
32	56	59	16,25	29,25	-13	169

- 1) Menghitung korelasi antara variabel X dengan variabel Y dengan menggunakan rumus rank spearman (rs), dengan rumus:

$$rs = 1 - \frac{6 \sum di^2}{N^3 - N}$$

$$rs = 1 - \frac{6(2179,47)}{32^3 - 32}$$

$$= 1 - \frac{22909,86}{32768 - 32}$$

$$= 1 - \frac{22909,86}{32736}$$

$$= 1 - 0,40$$

$$rs = 0,60$$

- 2) Menginterpretasikan nilai rs pada skala Guildford:

0,00-0,20	—————▶	<i>Very low</i> (Sangat Rendah)
0,21-0,40	—————▶	<i>Low</i> (Rendah)
0,41-0,60	—————▶	<i>Moderate</i> (Cukup)
0,61-0,80	—————▶	<i>High</i> (Tinggi)
0,81-1,00	—————▶	<i>Very high</i> (Sangat Tinggi)

Berdasarkan angka korelasi 0,60 dalam skala kualifikasi Guilford berada pada interval 0,41 – 0,60 dengan klasifikasi cukup. Artinya adanya pengaruh yang cukup antara religiusitas terhadap kecerdasan emosional peserta didik di MA Serba Bakti Suryalaya.

- 3) Menghitung derajat determinasi

Untuk mengetahui C derajat keterpengaruhan karakter peserta didik oleh budaya religius dihitung koefisien determinasi dengan rumus:

$$\begin{aligned}D &= rs^2 \times 100\% \\&= 0,6^2 \times 100\% \\&= 0,36 \times 100\% \\D &= 36\%\end{aligned}$$

Hasil perhitungan di atas menunjukkan bahwa kecerdasan emosional peserta didik di MA Sserba Bakti Suryalaya terkena pengaruh oleh religiusitas sebesar 36%. Sedangkan faktor lain mencapai 64%. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada faktor-faktor lain yang bisa mempengaruhi kecerdasan emosional peserta didik di MA Serba Bakti Suryalaya

4) Signifikasi atau uji hipotesis dengan rumus

Pengujian hipotesis ini menghasilkan sebuah kesimpulan untuk menerima atau menolak hipotesis yang di ajukan. Maka, untuk menguji hipotesis ini digunakan rumus sebagai berikut:

$$t_{hitung} r_s \frac{\sqrt{N-2}}{1-rs^2}$$

Mencari derajat kebebasan dengan rumus:

$$Dk = (n-2)$$

Sehingga pengujian hipotesis dengan ketentuan sebagai berikut:

a. Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ maka H_a diterima dan H_o ditolak

b. Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ maka H_a ditolak dan H_o diterima

$$t_{hitung} r_s \sqrt{\frac{N-2}{1-r_s^2}}$$

$$t_{hitung} = 0,6 \sqrt{\frac{32-2}{1-0,6^2}}$$

$$t_{hitung} = 0,6 \sqrt{\frac{30}{1-0,36}}$$

$$\begin{aligned}t_{hitung} &= 0,6 \sqrt{\frac{30}{0,64}} \\t_{hitung} &= 0,6 \sqrt{46,88} \\t_{hitung} &= 0,6 \cdot 6,85 \\t_{hitung} &= 4,11\end{aligned}$$

Selanjutnya menghitung t_{tabel}

$$\begin{aligned}t_{tabel} &= t(1 - \alpha)(dk) \\t_{tabel} &= t(1 - \alpha)(n - 2) \\t_{tabel} &= t(1 - 0,05)(32 - 2) \\t_{tabel} &= t(0,95)(30) \\t_{tabel} &= 2,042\end{aligned}$$

Maka hasil dari penelitian ternyata t_{hitung} sebesar 4,11 sedangkan t_{tabel} sebesar 2.042 jadi dapat dijelaskan bahwa $t_{hitung} 4,11 \geq t_{tabel} 2,042$ sehingga H_a diterima dan H_o ditolak. Setelah uji signifikansi korelasi antara “pengaruh religiusitas terhadap kecerdasan emosional peserta didik di MA Serba Bakti Suryalaya”.

Pembahasan

Hasil dari deskripsi penelitian dan hasil analisis data dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Pengaruh religiusitas tergolong cukup. Hal ini berdasarkan pada hasil penelitian yang dilakukan kepada 32 responden dengan menggunakan angket, kemudian dihitung skala penafsirannya dengan memperoleh rata-rata sebesar 59 yang berada pada interval diantara 57,18 – 60,77 dengan klasifikasi cukup.
2. Kecerdasan emosional peserta didik di MA serba bakti suryalaya tergolong cukup, hal ini berdasarkan pada hasil penelitian yang dilakukan kepada 32 responden dengan menggunakan angket, kemudian dihitung skala penafsirannya dengan memperoleh

rata-rata sebesar 55,86 yang berada pada interval diantara 53,76 – 56,14 dengan klasifikasi cukup.

3. Religiusitas di sekolah MA Serba Bakti Suryalaya memberikan dampak yang positif terhadap kecerdasan emosional peserta didik. Hal ini berdasarkan perhitungan korelasi antara variabel (X) dengan variabel (Y) yang menggunakan rumus rank spearman (r_s), dengan harga r_s sebesar 0,60 Angka korelasi rank spearman tersebut berada pada interval 0,41 – 0,60 dengan kualifikasi cukup . Artinya adanya pengaruh yang cukup antara religiusitas di sekolah terhadap kecerdasan emosional peserta didik di sekolah tersebut. Melalui uji hipotesis diketahui bahwa angka korelasi tersebut signifikan. Sebab terbukti t_{hitung} 4,11 lebih besar daripada t_{tabel} 2,042. Dengan demikian disimpulkan bahwa hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan adanya pengaruh positif antara kedua variabel tersebut diterima. Lalu hasil hitung koefisien determinasi diketahui terdapat pengaruh sebesar 36%, selebihnya dipengaruhi oleh faktor lain, yakni sebesar 64%. Dengan demikian, ternyata masih banyak faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional peserta didik.

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa setelah diuji signifikansi korelasi antara religiusitas dengan kecerdasan emosional peserta didik di MA Serba Bakti Suryalaya ada pengaruh yang positif dan signifikan.

Berdasarkan kesimpulan, adapun saran yang dapat penulis sampaikan adalah sebagai berikut :

1. Bagi peserta didik

Peserta didik hendaknya lebih meningkatkan religiusitas, karena hal tersebut dapat mendukung terbentuknya kecerdasan emosional yang lebih baik.

2. Bagi sekolah

Pihak sekolah perlu mempertahankan budaya keagamaan yang sudah baik dan menambahkan kembali kegiatan yang berhubungan dengan keagamaan supaya dapat membantu dalam meningkatkan religiusitas peserta didik.

3. Bagi guru

Guru diharapkan mencontohkan hal-hal yang baik agar peserta didik dapat meniru segala tingkah laku dan ucapan dengan baik.

4. Bagi Orang tua

Orang tua senantiasa memperhatikan aspek religiusitas khususnya remaja, karena pada masa perkembangan remaja dikenal dengan proses pencarian jati diri sehingga apapun yang membuat penasaran akan dicoba dan badai emosi sulit dikontrol dengan baik sehingga membutuhkan perhatian khusus supaya terhindar dari pengaruh emosi negatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abah Anom. (1983). *Akhlakul Karimah Akhlakul Mahmudah*. Tasikmalaya: Yayasan Pondok Pesantren Suryalaya.
- Alba, Cecep. (2012). *Tasawuf dan Tarekat*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Ali, Muhammad & Muhammad Asrori. (2015). *Psikologi Remaja : Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Ancok, Djamaludin dan Fuad Nashori Suroso. (2011). *Psikologi Islam Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Daradjat, Zakiah. (1996). *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta : Bulan Bintang.
- Djaali. (2006). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Efendi, Agus. (2005). *Revolusi Kecerdasan Abad 21*. Bandung : Alfabeta.

- Ginanjar, Ary. (2005). *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ (Emotional Spiritual Quotient)*. Jakarta : Arga.
- Goleman, Daniel. (2003). *Working With Emotional Intelligence : Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Terjemahan Alex Tri Kantjono Cet. V. Jakarta : PT. Gramedia.
- _____. (2007). *Emotional Intelligence*. Terjemahan T Hermaya Cet. XVII. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- _____. (2015). *Emotional Intelligence : Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ*. Terjemahan T Hermaya Cet. XX. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Istadi, Irawati. (2006). *Melipatgandakan Kecerdasan Emosi Anak*. Bekasi: Pustaka Inti.
- Jalaluddin. (2009). *Fikih Remaja*. Jakarta : Kalam Mulia.
- Jalaluddin. (2015). *Psikologi Agama : Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi*. Jakarta : Raja Grafindo persada.
- Muhaimin. (2012). *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Mustaqim. (2001). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Nashori, Suroso dan Mucharam. (2002). *Mengemangkan Kreativitas Dalam Perspektif Psikologi Islam*. Yogyakarta : Menara Kudus.
- Nasution, Harun. (2008). *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspek*. Jakarta : Universitas Indonesia.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. (2013). *Pengantar Umum Psikologi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Shihab, M. Quraish. (1994). *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung : Mizan.
- Shihab, M. Quraish. (2002). *Tafsir Al Misbah Kesan dan Keserasian Al-Quran vol.1*. Jakarta : Lentera Hati.
- Sobur, Alex. (2016). *Psikologi Umum*. Bandung : Pustaka Setia.
- Sugiono, Dendy. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*. Jakarta : PT. Gramedia Utama.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta.

- Sutoyo, Anwar. (2009). *Bimbingan dan Konseling Islami Teori & Praktik*. Semarang: CV. Widya Karya Semarang.
- Wawan. *Pengantar Statistika Pendidikan*. Tasikmalaya : CV. Latifah.
- Yusuf, Syamsu. (2012). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.